

**TRADISI SURAN MASYARAKAT TRAJI
(SUATU KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI)**



TESIS
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Nur Alfi Mu'anayah
A4C009027

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

TESIS
TRADISI SURAN MASYARAKAT TRAJI
(SEBUAH KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)

Disusun oleh

Nur Alfi Mu'anayah

A4C009027

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Penulisan Tesis Pada Tanggal 16 Juni 2012

Pembimbing

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

NIP 195105281979031001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik

Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

NIP 195303271981031006

TESIS

TRADISI SURAN MASYARAKAT TRAJI (SUATU KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI)

Disusun oleh

Nur Alfi Mu'anayah
A4C009027

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Program Magister Universitas Diponegoro pada tanggal 10 Agustus 2012
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

Penguji I
Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

Penguji II
Dr. Nurhayati, M.Hum.

Penguji III
Dr. Deli Nirmala, M. Hum.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Agustus 2012

Nur Alfi Mu'anayah



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Master Humaniora Program Studi Linguistik Umum, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Terwujudnya penulisan tesis ini banyak mendapat bantuan yang tak terkira baik berupa materi, pembimbingan, saran, pengembangan wawasan dan juga gagasan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Sudaryono, S.U., selaku Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan kesungguhan hati memberi dorongan, bimbingan dan arahan serta pengembangan gagasan dan wawasan lebih luas kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D., Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D., Dr. Nurhayati, M.Hum., dan Dr. Deli Nirmala, M. Hum., yang telah memberikan banyak masukan demi perbaikan dan kelengkapan tesis ini.

Terima kasih saya haturkan kepada seluruh jajaran pemerintahan desa Traji yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas bagi penulis untuk melakukan penelitian di desa Traji. Terima kasih pula kepada para informan yang telah rela menyediakan waktu luang kepada penulis untuk menggali data dalam wawancara.

Begitu juga teman-teman yang telah banyak membantu peneliti selama proses pengumpulan data di lapangan.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada keluarga yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini. Curahan kasih sayang cinta dan doa selalu mereka panjatkan kepada Allah SWT demi kelancaran studi penulis dan kelancaran penulisan tesis ini.

Terakhir, terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pengajar pada Program Magister Linguistik Undip dan teman-teman yang tak terlupakan. Bersama mereka penulis lalui masa-masa yang penuh kecemasan, keceriaan dan kebahagiaan dalam dinamika kehidupan kampus.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan agar menjadikan tesis ini lebih sempurna. Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup.....	8
E. Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	8
F. Landasan Teori.....	10
G. Definisi Operasional.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian-Penelitian Sebelumnya.....	15
B. Landasan Teori.....	18
1. Antropolinguistik.....	18
2. Bahasa dan Kebudayaan.....	24
3. Relativitas Bahasa.....	26
4. Konsep, Simbol, dan Makna.....	28
5. <i>Macapat</i>	29
6. Sistem Kalender Jawa.....	33
7. Suran bagi Masyarakat Jawa.....	37
8. Sistem Religi Masyarakat Jawa.....	40

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian.....	45
B. Penentuan Lokasi Penelitian.....	46
C. Sumber Data dan Penentuan Informan.....	48
D. Metode Penyediaan Data.....	49
E. Metode Analisis Data.....	50
F. Sistematika Penyajian.....	51

BAB IV	: GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN PERIHAL SURAN OLEH MASYARAKAT TRAJI	
A.	Desa Traji.....	53
B.	Tradisi Suran Masyarakat Traji.....	55
1.	Sejarah Suran Masyarakat Traji.....	55
2.	Legenda <i>Sendhang</i> Sidhukun.....	58
3.	Suran bagi Masyarakat Traji.....	60
4.	Rangkaian Acara Suran.....	63
5.	Wayang Kulit dalam Suran.....	72
BAB V	:HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian.....	75
1.	Sesaji dalam Tradisi Suran Masyarakat Traji.....	78
2.	Macapat dalam Tradisi Suran Masyarakat Traji.....	83
3.	Situasi Kebahasaan Masyarakat Traji.....	85
4.	Sistem Mata Pencaharian.....	87
5.	Sistem Religi.....	89
B.	Pembahasan.....	90
1.	Makna Satuan Lingual dalam Sesaji.....	90
2.	Makna <i>Macapat</i> dalam Tradisi Suran.....	113
3.	Latar Belakang Kebudayaan yang Berpengaruh Terhadap Tradisi Suran	127

BAB VI : PENUTUP

A. Simpulan.....133

B. Saran.....135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

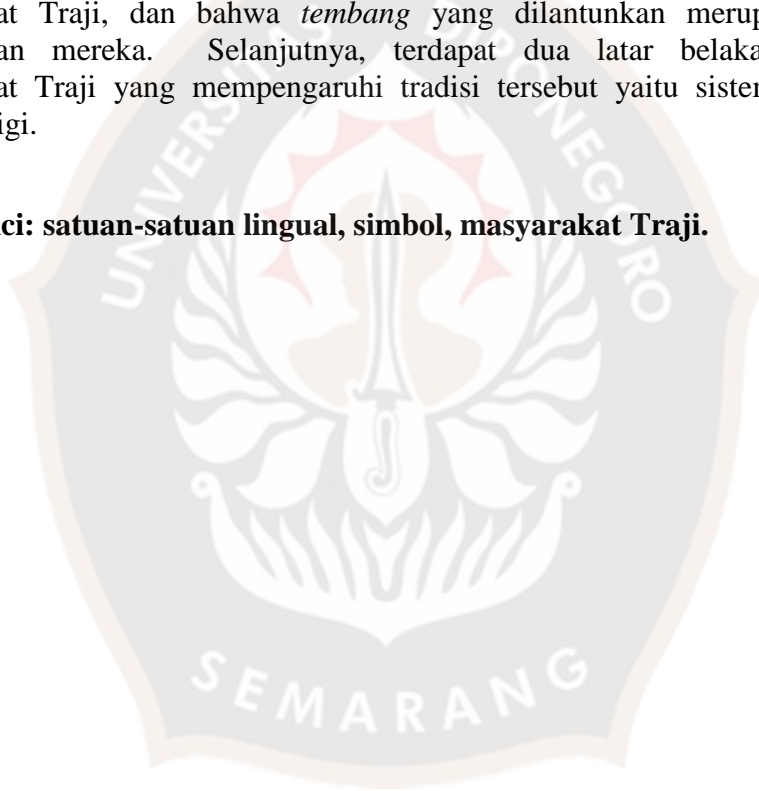
Gambar 2.1. Segitiga Makna Odgen dan Richards	28
Tabel 2.1. Perbandingan kalender Hijriyah dengan kalender Jawa.....	37
Tabel 5.1. Isi sesaji.....	81



Intisari

Kajian ini membahas tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji di kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menemukan satuan lingual dalam tradisi suran, menentukan makna satuan lingual yang ditemukan, dan mengetahui latar belakang budaya yang berpengaruh terhadap tradisi tersebut. Data dalam kajian ini adalah satuan lingual yang merupakan nama-nama sesaji yang digunakan dan lirik *tembang* Jawa yang dilantunkan dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nama-nama sesaji merupakan simbol kebudayaan masyarakat Traji, dan bahwa *tembang* yang dilantunkan merupakan gambaran kebudayaan mereka. Selanjutnya, terdapat dua latar belakang kebudayaan masyarakat Traji yang mempengaruhi tradisi tersebut yaitu sistem pertanian dan sistem religi.

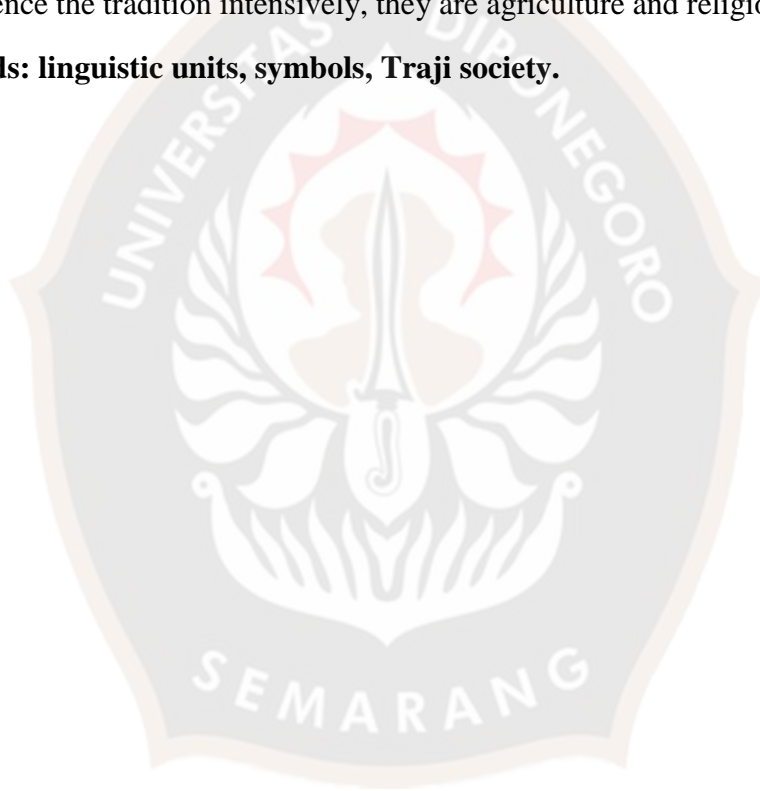
Kata kunci: satuan-satuan lingual, simbol, masyarakat Traji.



Abstrack

This research discusses about *suran* tradition by Traji society in Temanggung, Central Java. The research aims at finding linguistic units, determining their meaning, and knowing cultural background that influence the tradition. Data in this research are linguistic units as a name of serving used on *suran* and Javanese song lyric that performance on *suran*. Ethnography is the method which is used in this research. The analysis showed that names of serving are Traji's cultural symbols, and the Javanese song lyric is describing their culture. Then, there are two Traji's cultural background that influence the tradition intensively, they are agriculture and religion.

Key words: linguistic units, symbols, Traji society.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Bahasa selalu menggambarkan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan; lebih dalam lagi bahasa tercakup dalam kebudayaan. Bahasa menggambarkan cara berfikir masyarakat, dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai alat representasi atau referensi kebudayaan. Perkembangan kebudayaan selalu selaras dengan perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan ide, gagasan dan pemikiran manusia. Ide dan hasil pemikiran manusia itu berupa kebudayaan, sehingga bahasa yang berkembang dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penggunanya. Bahasa juga penting bagi kelestarian suatu kebudayaan. Melalui bahasa inilah kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam linguistik dapat kita pelajari salah satunya melalui teori relativitas bahasa. Secara umum teori ini menyatakan bahwa bahasa tidak bersifat universal melainkan sangat relatif dan berbeda satu sama lain meskipun memiliki pola dan fungsi utama yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Perbedaan ini antara lain dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan

kondisi alam sekitar (Sapir dalam Duranti, 1997:60). Relativitas bahasa pertama kali dikemukakan oleh Wilhelm van Humboldt dalam Kadarisman (2008:2) yang berpendapat bahwa terdapat hubungan erat antara masyarakat, bahasa, dan kebudayaan. Menurutnya bahasa adalah alat berpikir yang berpengaruh terhadap pola pikir. Teori relativitas bahasa mengalami perkembangan dari para ahli bahasa baik di benua Eropa maupun Amerika. Para ahli bahasa yang mengembangkan teori tersebut antara lain adalah Edward Sapir yang menyatakan pentingnya bahasa untuk dapat mempelajari kebudayaan dari suatu masyarakat. Pemikirannya mengenai relativitas bahasa sangat mempengaruhi muridnya Benjamin Lee Whorf. Keduanya menyatakan bahwa struktur bahasa suatu bahasa menggambarkan bagaimana penuturnya memandang dunianya, dan bagaimana kebudayaan mempunyai hubungan dengan bahasa. Pemikiran Sapir dan Whorf mengenai kaitan antara bahasa dan kebudayaan yang sejalan dengan pandangan relativitas bahasa lebih dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf (Kadarisman, 2008:3).

Kebudayaan merupakan hasil cita, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan komunal (Koentjaraningrat, 2009:146). Manusia yang bermasyarakat menghasilkan kebudayaan dari pengalaman hidupnya. Kebudayaan bersifat mengikat orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk melakukan hal yang sama. Adapun hal yang sama tersebut terwujud dalam partisipasi sebagai hasil konvensi. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh alam sekitarnya, karena kebudayaan itu muncul sebagai wujud kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan alam sekitar tempat tinggal mereka. Kebudayaan yang

berkembang secara turun temurun dalam masyarakat tersebut akhirnya menjadi suatu tradisi.

Setiap masyarakat dengan kebudayaannya masing-masing memiliki tradisi yang berbeda-beda. Masyarakat Jawa misalnya, memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat Lewolema di Nusa Tenggara Timur (NTT). Perbedaan-perbedaan ini antara lain dipengaruhi oleh perbedaan keadaan alam, sistem mata pencaharian, dan sistem religi yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Agama Islam relatif lebih berkembang daripada agama Kristen di Jawa. Hal ini berlaku sebaliknya jika dibandingkan dengan perkembangan agama Islam pada masyarakat Lewolema yang mayoritas beragama Kristen. Tradisi yang berhubungan dengan sistem religi di kedua wilayah tersebut tentu akan berbeda. Jika upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Lewolema dipengaruhi oleh ajaran Kristen, maka upacara adat yang berkembang dalam masyarakat Jawa sedikit banyak akan dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan juga agama-agama lain yang berkembang di Jawa. Upacara tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji di kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung, Jawa Tengah merupakan salah satu contoh upacara tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang di Jawa.

Suran adalah tradisi yang dilakukan untuk memperingati tahun baru Jawa yang jatuh pada bulan Sura. Kalender Jawa diadaptasi dari kalender Islam yang sistem penanggalannya menggunakan sistem penanggalan yang penghitungannya berdasarkan perputaran bulan mengelilingi bumi. Oleh karena itu tahun baru Jawa biasanya jatuh bersamaan dengan tahun baru Islam, sehingga masyarakat Jawa sering

menyamakan bulan Muharram (bulan pertama dalam kalender Islam) dengan bulan Sura. Bagi masyarakat Jawa tradisional, terutama masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan *Kejawen*, bulan Sura merupakan bulan keramat, bulan yang tepat untuk melakukan introspeksi dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan *laku prihatin*, yaitu menjauhkan diri dari segala kesenangan dunia. Laku prihatin yang dilakukan misalnya upacara tradisi suran yang dilaksanakan pada malam tanggal 1 Sura di mana mereka tidak tidur semalaman dan melakukan ritual-ritual tertentu (Hersapandi, 2005:14). Tradisi suran merupakan upacara tradisional Jawa yang dipengaruhi oleh ajaran Islam namun juga kental dengan nuansa Hindu dan Budha yang kemudian menyatu menjadi kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang disebut *Kejawen*.

Masyarakat Traji melakukan upacara suran di beberapa titik tertentu di desa mereka, dan dipusatkan di *sendhang* Sidhukun yang merupakan sumber mata air terbesar di desa tersebut. Terdapat perpaduan unsur Islam dan Hindu yang dipadukan menjadi satu kesatuan dalam tradisi suran, misalnya doa yang dibacakan adalah doa versi Islam, namun ketika doa-doa itu dibacakan mereka menyiapkan sesaji dan membakar kemenyan seperti layaknya pemeluk agama Hindu.

Suran yang berkembang dalam masyarakat Traji memiliki sistem yang baku yang dilakukan secara turun temurun. Sistem yang baku tersebut meliputi tata cara pelaksanaan upacara, alur yang harus dilalui, orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut, doa yang harus dibaca, pagelaran wayang kulit, dan mengenai sesaji yang harus disiapkan. Hal-hal yang berkenaan dengan suran merupakan simbol-simbol

yang sarat akan makna kebudayaan, misalnya mengenai sesaji yang digunakan untuk merepresentasikan suatu konsep kebudayaan yang mereka miliki. Sesaji dalam tradisi suran tidak lepas dari hasil kebudayaan masyarakat Traji, sehingga untuk mengetahui kebudayaan yang mereka miliki dapat dilakukan salah satunya dengan mengurai makna dari nama-nama sesaji yang menjadi simbol budaya tersebut.

Dari gambaran di atas dapat kita ketahui bahwa suran adalah fenomena budaya yang dapat dikaji secara ilmiah salah satunya menggunakan pendekatan Antropolinguistik, yaitu kajian yang memadukan disiplin ilmu Linguistik dan Antropologi sebagai sarana untuk memahami suatu kebudayaan melalui bahasa. Kajian ini merupakan kajian interdisipliner karena melibatkan dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu Antropologi dan Linguistik. Hal ini dilakukan agar pengungkapan simbol-simbol kebudayaan dapat dikaji lebih jelas daripada jika dijelaskan dengan ancangan satu disiplin saja. Objek sasaran kajian ini berupa aspek-aspek Linguistik, yaitu satuan lingual yang terkandung dalam suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna dari satuan lingual yang muncul dalam tradisi suran dengan konteks kebudayaan masyarakat Traji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Satuan lingual apa saja yang muncul dalam tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji?
2. Apa makna yang terkandung dalam satuan lingual yang terdapat dalam tradisi suran pada masyarakat Traji?
3. Bagaimana latar belakang kebudayaan masyarakat Traji berpengaruh terhadap tradisi suran yang mereka laksanakan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagai suatu kajian ilmiah, penulisan tesis ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai dan juga manfaat yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat penelitian:

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan kebudayaan masyarakat Traji melalui aspek-aspek linguistik yang berkaitan dengan tradisi suran, yang baik secara sadar ataupun tidak merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat Traji dalam kegiatan sehari-hari mereka. Untuk lebih spesifiknya, tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat Traji dalam tradisi suran.
2. Mendeskripsikan makna satuan lingual yang menjadi pengungkap kebudayaan masyarakat Traji.

3. Mendeskripsikan latar belakang kebudayaan masyarakat Traji yang berpengaruh terhadap tradisi suran.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Traji yang tercermin dalam tradisi suran melalui satuan lingual yang digunakan. Deskripsi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1). Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian ini diharapkan dapat memberi inspirasi serta mengembangkan ilmu yang bersifat interdisipliner, terutama antara linguistik dan antropologi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis atau peminat yang tertarik untuk mengkaji kebudayaan yang terkandung dalam tradisi suran pada masyarakat Traji secara khusus ataupun tradisi suran secara umum.
3. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat dipandang sebagai pendokumentasian bahasa daerah yaitu bahasa Jawa yang diharapkan dapat mendukung pelestarian dan kelangsungan hidup kebudayaan setempat.

2). Manfaat Praktis

1. Sebagai referensi bagi masyarakat luas yang perlu memahami masyarakat Traji terutama mengenai tradisi suran.
2. Bagi pembuat kebijakan dalam melestarikan kebudayaan terutama tradisi suran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang layak dipertimbangkan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul “Tradisi Suran Masyarakat Traji” yang berfokus pada kajian bahasa untuk mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Traji. Upaya menemukan kebudayaan masyarakat Traji dilakukan dengan cara mengkaji bahasa yang terdapat dalam tradisi suran. Aspek bahasa yang menjadi kajian penelitian ini berupa satuan lingual yang berhubungan dengan tradisi suran.

Penelitian ini merupakan kajian Antropolinguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Traji melalui tradisi suran yang mereka lakukan dengan cara meneliti satuan lingual yang ditemukan dalam tradisi tersebut.

E. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan, peneliti secara langsung turun ke lapangan dalam upaya memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian lapangan dilakukan di desa Traji yang secara administratif terdapat di kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Lebih rincinya, penelitian ini fokus pada acara tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Traji. Peneliti

melakukan penelitian lapangan di desa Traji baik pada saat acara tradisi suran digelar maupun sebelum dan sesudah acara tersebut dilaksanakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan acuan Antropolinguistik untuk mendeskripsikan kebudayaan masyarakat ditinjau dari bahasa dalam konteks kebudayaan. Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap sebagaimana yang diajukan oleh Sudaryanto (1993:131) sekaligus menggunakan metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (2007). Data penelitian yang telah diperoleh diolah menggunakan teknik padan referensial dan metode etnografi oleh Spradley (2007). Penyajian hasil penelitian ini menggunakan metode penyajian informal (Sudaryanto, 1993:145) dan metode etnografi yang merujuk pada metode yang dikemukakan oleh Spradley (2007) yaitu dengan cara menulis suatu etnografi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang terkandung dalam tradisi suran masyarakat Traji yang hampir seluruh satuan lingual tersebut dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, langkah kerja yang pertama adalah melakukan identifikasi bahasa melalui proses penerjemahan. Setelah semua data teridentifikasi, langkah kerja selanjutnya adalah membuat analisis makna dari data yang ada. Tahap awal analisis adalah membuat klasifikasi data sesuai dengan ranahnya masing-masing, selanjutnya memadankan data yang berupa satuan lingual dengan referennya yang berupa hal-hal lain di luar bahasa. Tahap selanjutnya adalah menganalisis makna satuan lingual yang telah diketahui referensinya dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi munculnya satuan lingual

tersebut. Setelah selesai proses analisis data, langkah kerja selanjutnya yang merupakan langkah kerja terakhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan.

F. Landasan Teori

Penelitian ini berdasarkan pada teori Linguistik yaitu kajian Antropolinguistik. Kajian Antropolinguistik dimanfaatkan untuk memolakan kerangka budaya masyarakat yang terdapat di wilayah penelitian. Antropolinguistik pada hakikatnya berfokus pada kajian untuk mengungkap hakikat bahasa yang terdiri atas bentuk dan makna dibalik bentuk yang ada tersebut.

Secara umum, bahasa-bahasa yang digunakan oleh para penggunanya memiliki pola dan fungsi yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Namun di samping sifatnya yang universal ini, bahasa juga memiliki kekhasan masing-masing. Salah satu teori yang digunakan untuk menunjukkan kekhasan suatu bahasa adalah teori relativitas bahasa. Sapir dan Whorf dalam Fernandes (2008) membuat suatu hipotesis mengenai relativitas bahasa, mereka menyatakan bahwa di balik sifat kesemestaan bahasa, terdapat fenomena bahasa yang khas yang hanya dimiliki oleh bahasa-bahasa tertentu dan tidak dimiliki oleh bahasa lain. Kekhasan ini terjadi karena adanya perbedaan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dengan merujuk pada sifat relativitas bahasa ini, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bahasa yang dimiliki suatu masyarakat akan mencerminkan pandangan hidup atau budaya masyarakat penggunanya. Jadi, bahasa diibaratkan cermin budaya masyarakat penggunanya.

Penelitian ini berpijak pada pemikiran bahwa bahasa merupakan salah satu unsur penting dari budaya. Kebudayaan secara umum tercermin dalam tiga hal, yaitu perilaku, nilai, dan artefak (Koentjaraningrat, 2009:150). Ketiganya mencerminkan identitas budaya masyarakatnya. Budaya akan mencerminkan kekhasan masyarakat pelakunya. Oleh karena itu, budaya suatu masyarakat dapat ditelusuri melalui bahasanya. Dengan demikian penelitian bahasa suatu masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mengungkap budaya masyarakat tersebut. Penjelasan lebih lanjut mengenai landasan teori dalam penelitian ini akan dibahas pada Bab II mengenai tinjauan pustaka.

G. Definisi Operasional

Berikut ini akan dijelaskan beberapa definisi operasional yang digunakan untuk keperluan tesis ini.

1. Linguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa; yaitu suatu cabang dari ilmu pengetahuan yang kajiannya melakukan penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2008:143).

2. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

3. Antropolinguistik

Antropolinguistik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan, atau kekerabatan. Antropolinguistik juga merupakan metode dan teknik penyelidikan bahasa masyarakat yang tidak mempunyai tradisi tulisan, yang mengandalkan pengumpulan data dengan penyelidikan lapangan (Kridalaksana, 2008:144).

4. Ikon, indeks, dan simbol

Ikon merupakan suatu tanda yang menunjukkan adanya kedekatan dan kemiripan yang tampak jelas antara bentuk dan makna yang digambarkan oleh tanda tersebut. Sedangkan indeks adalah suatu tanda yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu objek, bukan karena kesamaan atau analoginya akan tetapi karena beberapa hubungan spasial maupun temporal dengan objek yang diacunya. Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan yang ditandainya sebagai suatu konvensi atau kesepakatan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat budaya, bukan karena kesamaan fisik maupun kesamaan kontekstual (Folley, 1997:25-27).

5. Etnografi

Etnografi adalah metode yang digunakan untuk membuat catatan atau laporan penelitian mengenai kehidupan suatu dan kebudayaan suatu etnik. Catatan yang dihasilkan biasanya mengenai adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi dan bahasa (Troike, 2003:1).

H. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas 6 (enam) bab dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa subbab sesuai dengan keperluan penulisan. Berikut ini merupakan garis besar dari setiap bab:

Bab I (satu) merupakan pendahuluan. Bab ini dibagi menjadi 8 (delapan) subbab yang membahas latar belakang penulisan tesis, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II (dua) merupakan tinjauan pustaka. Bab ini tersusun atas 2 (dua) sub bab, yang masing-masing subbab akan memaparkan beberapa pokok bahasan. Subbab A (pertama) akan membicarakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Subbab B (kedua) merupakan kajian pustaka yang selanjutnya dibagi menjadi beberapa sub-subbab. Adapun sub-subbab 1 (satu) akan membahas tentang Antropolinguistik, sub-subbab 2 (dua) memaparkan definisi dan keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan, sub-subbab 3 (tiga) membahas tentang relativitas bahasa, sub-subbab 4 (empat) mengenai konsep, simbol dan makna, selanjutnya sub-subbab 5 (lima) mengenai macapat, sub-subbab 6 (enam) adalah tentang sistem kalender Jawa, sub-subbab 7 (tujuh) membahas tentang suran bagi masyarakat Jawa, dan yang terakhir sub-subbab 8 (delapan) merupakan deskripsi sistem religi masyarakat Jawa.

Bab III (tiga) berisi metode yang digunakan dalam penelitian pada tesis ini. Bab ini dibagi menjadi beberapa subbab, yaitu jenis metode penelitian, penentuan

lokasi penelitian, sasaran penelitian, sumber data dan penentuan informan, metode penyediaan data, metode analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan gambaran umum lokasi penelitian dan perihal tradisi suran oleh masyarakat Traji yang meliputi beberapa subbab, yaitu subbab A (pertama) mengenai sejarah Desa Traji dan demografi Desa Traji (yang meliputi letak administratif, tata guna tanah, sarana dan prasarana, kependudukan, dan kelembagaan desa, situasi kebahasaan, sistem mata pencaharian, dan sistem religi masyarakat Traji). Subbab B (kedua) adalah mengenai suran oleh masyarakat Traji.

Bab V (lima) merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini terbagi atas latar belakang budaya masyarakat Traji yang berpengaruh terhadap suran, klasifikasi satuan lingual dalam suran oleh masyarakat Traji, makna satuan lingual dalam suran oleh masyarakat Traji, analisis taksonomi satuan lingual untuk mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Traji.

Bab VI merupakan penutup tesis ini. Bab ini berisi dua subbab yaitu subbab simpulan dan subbab saran. Setelah bab V (lima) disertakan daftar pustaka yang dijadikan rujukan peneliti dalam penulisan tesis ini, selanjutnya disertakan pula lampiran yang diperlukan untuk mendukung laporan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini akan dipaparkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan, yaitu penelitian-penelitian yang berkenaan dengan bahasa dan kebudayaan serta upacara tradisi. Setelah itu, dilanjutkan dengan teori-teori yang melatarbelakangi penelitian ini.

A. Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini adalah penelitian mengenai tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji di kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan merupakan kajian interdisipliner Antropolinguistik. Sejauh ini peneliti belum menemukan hasil penelitian mengenai tradisi suran masyarakat Traji di kabupaten Temanggung menggunakan pendekatan Antropolinguistik, namun demikian terdapat beberapa penelitian mengenai upacara tradisional Jawa baik yang dilakukan pada bulan Sura maupun upacara tradisional pada bulan lain yang telah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Rajiyem (2001) mengenai simbol-simbol *slametan* suran. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di dusun Soropaten desa Ringinharjo kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Slametan* suran dalam penelitian ini adalah acara ulang tahun yang dilaksanakan oleh keluarga-keluarga di wilayah penelitian yang anggota keluarganya

ada yang lahir pada bulan Sura. Acara ini merupakan suatu acara tradisi yang sakral dengan tujuan agar anggota keluarga yang lahir pada bulan Sura senantiasa diberi keselamatan meskipun mereka lahir di bulan yang keramat dengan cara membuat sesaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol dan mitos yang terkandung dalam *slametan* suran dan mengetahui makna pesan dalam simbol *slametan* suran. Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa fenomena budaya yang disimbolkan dengan sesaji yang digunakan dalam *selametan* suran. Simbol dari sesaji tersebut dicari maknanya dengan cara menganalogikan sesaji yang berupa makanan dengan konsep kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Hartatik (2010) melakukan penelitian mengenai upacara-upacara tradisi yang masih berkembang di masyarakat seputar makam tokoh di Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan dengan metode deskriptif. Dalam penelitiannya, peneliti menyebutkan beberapa upacara tradisi di Jawa Tengah. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan perihal jalannya upacara yang telah disebutkan sebelumnya satu persatu. Deskripsi tersebut mengenai waktu diadakannya upacara, siapa saja yang terlibat, dan susunan acara dalam upacara tradisi tersebut. Dalam laporan penelitiannya, peneliti tidak mencantumkan tujuan dan objek dari penelitian yang dilakukan, hanya menyatakan bahwa peneliti membatasi penelitiannya pada upacara tradisi yang masih berlangsung dalam masyarakat di sekitar makam tokoh suci yang terdapat di Jawa Tengah.

Penelitian lain mengenai upacara tradisional masyarakat Jawa dilakukan oleh Darmoko (2002) yang mengkaji masalah *ruwatan* sebagai bentuk upacara pembebasan malapetaka dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiokultural, yang merupakan kajian interdisipliner, yaitu antara disiplin ilmu Sosiologi dan kultural (kebudayaan). Pentingnya teks dan situasi kebahasaan tidak terlalu ditekankan dalam penelitian tersebut. Pendekatan dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmoko mengutamakan pengaruh timbal balik antara sastra dan kehidupan yang berkenaan dengan moral dan kultural. Penelitian ini bukan merupakan penelitian lapangan, peneliti melakukan studi kasus dari sebuah pustaka, yaitu teks naskah ruwat yang berjudul *Ruwatan: Ingkang Karuwat Tiyang Adang Karubuhan Dandang*, karya Suparjo (1941) yang dikaji dengan metode sosiokultural (Darmoko 2002:31). Dalam analisisnya, peneliti membuat interpretasi dari data yang ada, kemudian mengkajinya sebagai suatu karya sastra.

Penelitian lain yang dapat dijadikan referensi mengenai bahasa dan kebudayaan Jawa adalah penelitian yang dilakukan oleh Sartini (2009) yang mengkaji tentang kearifan lokal budaya Jawa melalui ungkapan yaitu *bebasan*, *saloka*, dan *paribasa*. Aspek Linguistik yang ditekankan dalam penelitian ini berupa ungkapan dengan beberapa bentuknya. Dalam penelitian ini diungkapkan simbol-simbol yang terdapat dalam ungkapan bahasa Jawa, kemudian dideskripsikan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya dilakukan inventarisasi ungkapan *paribasa*, *bebasan* serta *seloka* dalam bahasa Jawa. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa

mengandung banyak nilai ajaran moral yaitu: (a) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, (b) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia (c) ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup, (d) ungkapan yang menggambarkan tekad yang kuat. Selain itu juga dikemukakan bahwa ada ungkapan yang mencerminkan sikap yang buruk dan tidak perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil bacaan peneliti, penelitian-penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada fenomena kebudayaan Jawa, terutama pada tiga penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sartini, peneliti telah memberikan porsi yang seimbang antara bahasa dan kebudayaan dalam penelitiannya yang berfokus pada ungkapan bahasa Jawa. Dari uraian di atas, belum ditemukan adanya penelitian mengenai aspek-aspek linguistik dalam suatu upacara tradisional Jawa. Dengan demikian, kajian ini masih perlu dilakukan sebagai salah satu cara melestarikan kebudayaan Jawa dan terutama untuk mengungkapkan makna pada setiap simbol yang terdapat dalam leksikon, kalimat maupun wacana utuh yang berkaitan dengan tradisi suran.

B. Landasan Teori

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis data dalam penelitian ini.

1. Antropolinguistik

Kajian Antropolinguistik merupakan kajian interdisipliner hasil gabungan dua disiplin ilmu yaitu Antropologi dan Linguistik. Kajian ini dikembangkan salah

satunya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebudayaan dan bahasa. Hal ini sangat membantu bagi peneliti baik peneliti budaya maupun peneliti bahasa, mengingat adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara bahasa dan kebudayaan.

Antropolinguistik pertama kali dikembangkan oleh seorang antropolog Amerika yang bernama Franz Boas (1858-1942). Menurut pendapatnya, bahasa merupakan sarana yang paling tepat untuk mempelajari kebudayaan dengan jelas. Oleh karena itu Boas menggabungkan Antropologi dan Linguistik dalam penelitian-penelitiannya mengenai bahasa-bahasa suku Indian di Amerika Utara.

Antropolinguistik merupakan cabang Linguistik yang bersifat makro, yang mempelajari bahasa dengan perspektif kebudayaan. Kajian ini muncul sesudah adanya Sociolinguistik yang mempelajari bahasa dari perspektif sosial. Baik Antropolinguistik maupun Sociolinguistik menggunakan bahasa sebagai objek kajiannya. Adapun bahasa yang menjadi objek kajian Antropolinguistik menurut Duranti (1997:6-9) adalah:

- 1) Bahasa dalam kaitannya dengan hubungan makna dan bentuk bahasa, kajian ini seperti pada kajian Semantik, namun dalam Antropolinguistik hubungan makna dan bentuk bahasa dikaji menurut perspektif kebudayaan, di mana bahasa seseorang mencerminkan kebudayaannya.
- 2) Bahasa dalam sebuah konsep lokal, yaitu bahwa bahasa memiliki pengertian lokal dan pengertian secara Linguistik murni. Bahasa dalam pengertian lokal dapat dilihat dalam kearifan lokal, yaitu ungkapan atau pernyataan yang

dipakai untuk mengajarkan kebaikan, dan hasil karya (artefak) pemikiran manusia melalui bahasa.

- 3) Bahasa dalam distribusi spasial, yaitu pemakaian bahasa yang berbeda pada distribusi ruang atau tempat tertentu yang berbeda, misalnya penggunaan bahasa oleh nelayan ketika sedang berada di tengah samudera.
- 4) Bahasa yang menceritakan tentang dunia / kosmos, melalui ekspresi bahasa yang berupa bahasa natural atau bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan, dan ekspresi bahasa yang berbentuk metafora, yaitu bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berbeda dengan naturalnya, metafora ini terbentuk karena adanya kendala budaya, misalnya tabu.
- 5) Bahasa dalam kehidupan etnik, komunitas, dan masyarakat, dalam hal ini misalnya bahasa yang berhubungan dengan sistem kekerabatan dan sapaan.
- 6) Bahasa dalam pemakaian khusus; dalam situasi tertentu seseorang akan menggunakan bahasa yang berbeda.

Bahasa dalam lingkup di atas menjadi objek dalam Antropolinguistik. Bahasa yang meliputi bunyi yang memiliki makna dikaji dalam perspektif budaya. Hubungan bunyi dan makna bahasa bersifat arbitrer, namun ada sesuatu dibalik keduanya, yaitu konvensi, motif dan argumentasi. Antropolinguistik menggunakan teori Linguistik untuk memahami suatu konvensi dan kebudayaan.

Sebagai suatu ilmu, Antropolinguistik juga mempunyai ruang lingkup yang jelas dalam kajiannya. Menurut Duranti (1997:14-17) ruang lingkup kajian Antropolinguistik meliputi performansi, indeks, dan partisipasi.

- 1) Performansi adalah bentuk bahasa yang alami, yang dipakai didalam kehidupan sehari-hari, sehingga terdapat kreatifitas yang selalu berkembang didalamnya. Performansi merupakan keterampilan berbahasa seseorang yang ditunjukkan melalui kemampuan nyata seperti berbicara, mendengar, dan menulis. Performansi ini bersifat konkret dengan wujudnya yang dapat berupa parole dan idiolek.
- 2) Indeks merupakan tanda atau bahasa yang dipakai untuk menunjuk sesuatu berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama suatu komunitas. Jika simbol bersifat arbitrer dalam memaknai suatu lambang, dan ikon merupakan suatu lambang yang sudah jelas maknanya, maka indeks adalah lambang yang belum terlalu jelas maknanya, tetapi terdapat suatu indikator yang menghubungkan lambang tersebut dengan maknanya. Indeks dikaji dalam Antropolinguistik karena indeks melibatkan masyarakat dalam memaknainya.
- 3) Partisipasi yaitu bahwa bahasa selalu melibatkan banyak orang, terdapat unsur sosial, kolektifitas, dan interaktif yang akan membentuk suatu kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, Antropolinguistik mempelajari bahasa dan kebudayaan secara bersamaan dengan porsi yang seimbang, yaitu dengan cara menelaah bahasa dalam konteks Antropologi. Dengan demikian kajian Antropolinguistik dapat mengkaji hal kebudayaan yang bersifat ekstralinguistik

dengan kajian Linguistik. Misalnya dalam hal upacara tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji. Upacara tradisional tersebut merupakan suatu peristiwa kebudayaan yang melibatkan masyarakat, yang didalamnya terdapat fenomena bahasa. Peristiwa tersebut memenuhi kriteria untuk dikaji menggunakan ancangan Antropolinguistik. Adapun pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian Antropolinguistik adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan struktural

Ola (2010) menjelaskan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan penelitian Antropolinguistik dengan menggunakan analisis bentuk, makna, dan fungsi bahasa untuk mengungkapkan budaya.

2) Pendekatan semiotik

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang dimanfaatkan untuk penelitian Antropolinguistik yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya yang digunakan oleh suatu masyarakat budaya, baik simbol verbal maupun non-verbal (Ola, 2010).

3) Pendekatan hermeneutika dan fenomenologi

Putri (2007) memaparkan bahwa pendekatan ini memiliki tiga komponen pokok, yaitu adanya pesan yang yang disampaikan (biasanya dalam bentuk teks), ada sekelompok penerima pesan yang asing dengan pesan tersebut, dan adanya perantara yang menjembatani kedua pihak tersebut. Hermeneutika mengenal dua aliran pokok,

yaitu aliran romantik dan fenomenologi. Aliran romantik berfokus pada konsepsi bahasa dan penafsirannya, sedangkan aliran fenomenologi berfokus pada kontradiksi yang memandang fenomena sebagai teks yang mengundang pertanyaan yang kemudian diinterpretasikan.

4) Pendekatan etik dan emik

Pendekatan etik dan emik merupakan kajian kebudayaan melalui makna bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat budaya. Duranti (1997:172-174) menyatakan bahwa etik merupakan kajian makna yang diperoleh dari pandangan orang di luar komunitas budaya tersebut. Sebaliknya, emik merupakan nilai-nilai makna yang diperoleh melalui pandangan orang yang berada dalam komunitas budaya tersebut. Penelitian Antropolinguistik mikro (Semantik) secara umum menggunakan pendekatan emik, sedangkan penelitian makro (non-makna) menggunakan pendekatan etik. Pendekatan ini memiliki prinsip bahwa yang paling mengenal kebudayaan suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri, akan tetapi terkadang pemilik budaya tidak tuntas dalam menjelaskan isi kebudayaan yang dimilikinya tersebut. Oleh karena itu, pendekatan etik dan emik harus bersinergi dan berkonfigurasi agar dapat menghasilkan penelitian yang menyeluruh dan objektif. Untuk menjembatani kedua pendekatan ini, maka penelitian observasi-partisipasi sangat diperlukan agar hasil penelitian lebih objektif.

5) Pendekatan etnografi

Etnografi merupakan pendekatan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks. Pendekatan etnografi memandang bahasa sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan, sedangkan pendekatan wacana menyatakan bahwa pemakaian bahasa merupakan bentuk wacana. Brown & Yule (1986) menyatakan bahwa pemakaian bahasa selalu melibatkan pertimbangan-pertimbangan kontekstual, baik konteks linguistik maupun non-linguistik yang di dalamnya termasuk konteks sosial kebudayaan.

2. Bahasa dan Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil proses pemikiran dan hasil usaha manusia yang dipahami dan dihayati serta menjadi milik bersama melalui proses belajar untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya (Rahyono, 2009:46). Jadi kebudayaan selalu melibatkan suatu masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses belajar, kebudayaan ini merupakan upaya manusia untuk menghadapi lingkungan dan alam dalam rangka mempertahankan kehidupan.

Koentjaraningrat (2009:150-151) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud

ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, dan lokasinya berada di dalam pikiran setiap warga masyarakat dari suatu kebudayaan. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam pikiran manusia ini dapat disimpan dalam bentuk konkret berupa catatan yang menggambarkan gagasan warga masyarakat atas kebudayaan mereka. Wujud kedua dinamakan sistem sosial, yaitu mengenai tindakan berpola dari manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, sifatnya konkret berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya seluruh warga dalam masyarakat.

Lebih jauh, Koentjaraningrat (2009:165) menegaskan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada seluruh kebudayaan bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut menurutnya merupakan isi pokok kebudayaan. Adapun tujuh isi pokok kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan yang bersifat universal ini terkandung dalam tiga wujud kebudayaan yang telah diuraikan di atas, wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik.

Berdasarkan uraian mengenai kebudayaan di atas, bahasa merupakan salah satu isi pokok kebudayaan. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang dipelajari dan dipikirkan oleh manusia secara verbal. Bahasa digunakan untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam interaksi dan

komunikasi (Rahyono, 2009:76). Kramsch dalam Rahyono (2009:77) menjelaskan mengenai hubungan antara bahasa dengan kebudayaan menggambarkan bahwa di saat bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terjalin dengan kebudayaan dalam cara yang kompleks. Tentang jalinan antara bahasa dan kebudayaan, Kramsch menyebutkan tiga hal, yaitu bahwa bahasa mengekspresikan realitas kebudayaan, bahasa mewujudkan realitas kebudayaan, dan bahwa bahasa melambangkan kebudayaan. Pandangan Kramsch menegaskan bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi. Melalui bahasa, kebudayaan pemilik bahasa tersebut dapat diketahui, karena realitas kebudayaan diungkapkan, diwujudkan, serta dilambangkan dengan bahasa. Fungsi strategis yang dimiliki bahasa terkait dengan kebudayaan memberikan petunjuk bahwa bahasa terkait dengan kebudayaan memberikan petunjuk bahwa bahasa merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian kebudayaan.

3. Relativitas Bahasa

Relativitas bahasa pertama kali dikemukakan oleh Wilhelm van Humboldt (1767-1835), menurut pendapatnya terdapat hubungan yang erat antara masyarakat, bahasa dan kebudayaan. Bahasa adalah alat berpikir yang berpengaruh terhadap pola pikir. Selanjutnya ia menyatakan bahwa setiap bahasa berbeda dari bahasa lainnya, dan bahwa pikiran dan bahasa merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Humboldt menegaskan bahwa struktur bahasa berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir manusia, dan dalam setiap bahasa terkandung pandangan dunia yang khas.

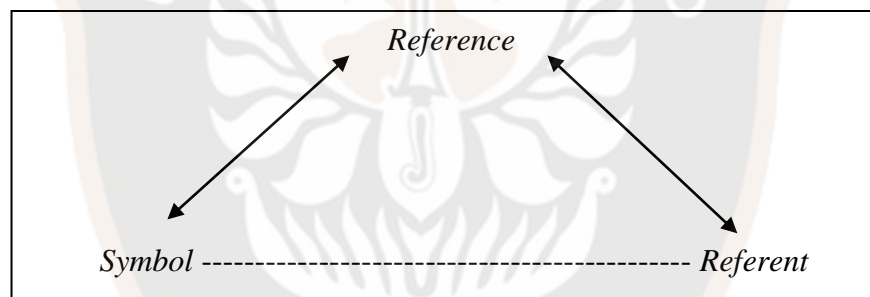
Dalam pandangannya, relativitas bahasa berarti determinisme bahasa, yaitu suatu bahasa secara mutlak menentukan pola pikir penuturnya (Kadarisman, 2008:1-2).

Relativitas bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari hasil pemikiran Frans Boaz (1858-1942), baginya hampir tidak mungkin memahami suatu kebudayaan tertentu tanpa memahami bahasa yang berkembang dalam kebudayaan tersebut. Hal inilah yang mendorongnya memadukan Antropologi dengan Linguistik sehingga menjadi disiplin ilmu baru Antropolinguistik. Oleh karenanya banyak ahli Antropolinguistik berpendapat bahwa relativitas bahasa merupakan ruh dari kajian tersebut.

Ilmuwan lain yang mengembangkan teori tersebut adalah Edward Sapir (1884-1939) ia adalah seorang antropolog (murid Frans Boaz) yang tertarik dengan Linguistik. Sebagai antropolog, ia menyadari pentingnya bahasa untuk dapat mempelajari budaya dari suatu masyarakat. Selanjutnya pemikirannya mengenai relativitas bahasa sangat mempengaruhi muridnya Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Sapir dan Whorf menyatakan bahwa struktur bahasa (tata bahasa) suatu bahasa menggambarkan bagaimana penuturnya memandang dunianya, dan bagaimana budaya mempunyai hubungan dengan bahasa. Pemikiran Sapir dan Whorf mengenai kaitan antara bahasa dan budaya yang sejalan dengan pandangan relativitas bahasa lebih dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf. Kedua ilmuwan tersebut (dalam Kadarisman, 2005) menyatakan bahwa bahasa pertama menentukan pola pikir dan tingkah laku kita dalam interaksi verbal, cara penutur mengungkapkan realitas ditentukan oleh bahasa pertama yang ia miliki, dan bahwa perspektif kita terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa pertama yang kita miliki.

4. Konsep, Simbol dan Makna

Simbol adalah tanda dari tanda, yaitu tanda yang diproduksi sebagai pengganti satu tanda lain, dan tanda lain itu adalah sinonim dari tanda tersebut. Simbol ini dibangun atas dasar konvensi (Martinet, 2010:59-60). Setiap simbol selalu menyimpan makna di balik tanda yang disimbolkannya. Adapun hubungan antara simbol dengan maknanya bersifat arbitrer, dan diperoleh dari hasil konvensi pengguna simbol tersebut. Odgen dan Richards seperti dirujuk oleh Parera (2004:170) memberikan pengertian simbol sebagai rujukan terhadap alam nyata. Hubungan antara simbol dan makna oleh Odgen dan Richard dijelaskan dengan segitiga semantik atau sering disebut segitiga makna Odgen dan Richards.



Gambar 2.1: segitiga makna Odgen dan Richards

Menurut Ullmann seperti yang diadaptasi oleh Sumarsono (2009:67) unsur esensial dalam diagram ini adalah bahwa Odgen dan Richards membedakan tiga komponen makna. Dalam hal ini tidak ada hubungan langsung antara kata (*symbol*) dengan benda atau hal yang diacunya (*referent*) melainkan harus melalui titik puncak di mana kata atau simbol itu melambangkan pikiran atau *reference*. Referensi (*reference*) adalah informasi atau maksud dari referen yang diacunya, referensi ini ada di dalam pikiran manusia. *Reference* mengacu pada unsur atau peristiwa yang

dibicarakan. Referen (*referent*) adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, suatu objek, barang atau hal yang berada di alam nyata. Adapun simbol adalah elemen-elemen kebahasaan, baik berupa kata maupun kelompok kata, yang mewakili referen. Hubungan antara simbol dan makna bahasa bersifat arbitrer, namun ada sesuatu dibalik keduanya, yaitu konvensi, motif dan argumentasi.

5. *Macapat*

Macapat merupakan salah satu jenis *tembang* dalam bahasa Jawa. *Tembang* dalam bahasa Indonesia berarti nyanyian atau lagu. Endraswara (2003:87) menyatakan bahwa pada awalnya *tembang macapat* diciptakan oleh para wali ketika mereka menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Tujuannya adalah agar agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa karena disampaikan dengan gaya bahasa yang indah.

Endraswara (2003:88) memaparkan kata *macapat* berasal dari akronim *mancapat*, *man* berarti iman; *ca* berarti panca; dan *pat* berarti *pathokan* (panduan). Yang dimaksud iman dalam hal ini adalah rukun Iman, sedangkan panca berarti Rukun Islam yang berjumlah lima perkara, *pathokan* berarti nasehat agar menggunakan Rukun Iman dan Rukun Islam tersebut dijadikan panduan dalam kehidupan. *Macapat* digunakan sebagai media untuk menanamkan panduan Rukun Islam dan Rukun Iman kepada masyarakat Jawa dengan kata-kata dan bahasa yang indah.

Sebagai suatu jenis *tembang*, dalam rinciannya *macapat* dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yang dapat melukiskan proses penyebaran agama Islam di Jawa. jenis-jenis *macapat* yang dipaparkan oleh Endraswara (2003:88-91) adalah sebagai berikut:

1) *Mijil*

Mijil dalam bahasa Indonesia berarti keluar. Dalam kata keluar terkandung faktor-faktor waktu, tempat dan keadaan, maka dalam menyebarkan agama Islam harus mengingat faktor waktu yang tepat, tempat yang cukup luas untuk menampung pendengar, dan keadaan para pendengar. *Mijil* yang berarti keluar mengandung makna asal jangan *mijil* saja, atau asal jangan bicara saja. Orang yang akan menyebarkan agama Islam harus sanggup, sedia, berani keluar dan mengeluarkan apa yang diperlukan, mengingat kekuatannya sendiri. *Mijil* merupakan jenis *macapat* yang diciptakan oleh Sunan Gunung Jati.

2) *Pangkur*

Pangkur berasal dari kata *nyimpang* (menyimpang) dan kata *mungkur* (membelakangi), artinya jangan sekali-kali menyimpang dan meninggalkan isi Al Quran dan Hadits, karena dua hal tersebut yang dapat menenteramkan hati dan menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat kelak. Sebaliknya simpangi dan tinggalkanlah kejahatan, karena itu hanya akan menyesatkan manusia. *Pangkur* digubah oleh Sunan Muria yang teguh dalam memegang dan melaksanakan ajaran Islam.

3) *Kinanthi*

Kinanthi berasal dari kata *kanthi* yang diberi sisipan *in* menjadi *kinanthi*. *Kinanthi* berarti disertai, didampingi atau ditemani, maksudnya adalah bahwa orang-orang yang belum mengerti ajaran Islam harus didampingi dan disertai dalam menuju kehidupan beragama, dalam hal ini adalah agama Islam. Dalam menyebarkan agama Islam hendaklah mencari teman baru dan tidak membuat permusuhan. Mereka yang belum mengerti Islam harus didekati dengan cara yang baik, bukan dengan cara yang kasar. *Kinanthi* diciptakan oleh Sunan Kalijaga.

4) *Dhandhanggula*

Dhandhanggula berasal dari kata *dhandhang* dan gula yang berarti pengharapan akan sesuatu yang manis. Penyebaran agama yang dilakukan dengan cara yang baik akan membawa harapan menuju kebahagiaan. Seperti halnya *kinanthi*, *dhandhanggula* juga merupakan macapat yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga.

5) *Sinom*

Dalam bahasa Jawa kata *sinom* berarti, yaitu daun asam yang masih muda atau bisa juga diartikan sebagai rambut halus yang ada di atas dahi wanita. Sebagai salah satu jenis *macapat*, *sinom* mengandung arti bahwa penyebaran agama Islam dengan cara yang menggembirakan akan meresapkan rasa agama, yang merupakan hiasan bagi hidup manusia dan menjadikan manusia penuh harapan sehingga tampak awet muda, karena bersih jiwa dan raganya. *Sinom* merupakan macapat yang disusun oleh Sunan Giri.

6) *Asmaradana*

Asmaradana berasal dari kata *asmara* dan kata *dana*, yang secara harafiah berarti cinta dan memberi, kemudian *asmaradana* dalam hal ini diartikan sebagai senang memberi. Penyebaran agama Islam yang dikatakan berhasil dapat menjadikan manusia yang suka memberi atau suka mengeluarkan infak, sedekah, membayar zakat fitrah, memberikan penerangan, suka menolong sesama manusia dengan ikhlas semata-mata karena Allah. *Asmaradana* disusun oleh Sunan Giri yang selalu ikhlas memberikan ilmu dan pengetahuannya dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

7) *Megatruh*

Megatruh berasal dari kata *megat* dan *ruh*, yang berarti memisahkan roh atau pemikiran yang tidak baik atau menahan hawa nfsu. Ajaran Islam pada pokoknya membawakan keimanan untuk menjalankan ibadah dengan menjauhkan hawa nafsu, berbuat baik dengan menaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya. *Megatruh* ini disusun oleh Sunan Gunung Jati.

8) *Durma*

Durma berasal dari *dur* dan *ma*, *dur* maksudnya adalah mundur dan *ma* maksudnya lima. *Durma* berarti mundur dari lima perkara maksiat, yaitu *madon* atau bermain perempuan, meminum minuman keras, madat atau menghisap obat-obatan terlarang, mengadu untung atau berjudi, dan *maling* atau mencuri. Ketika manusia telah mampu menjauhi lima perkara diatas, maka manusia tersebut telah menuju suatu kemenangan dalam arti luas, yaitu kemenangan di dunia dan di akhirat. *Durma* merupakan macapat hasil karya Sunan Bonang.

9) *Maskumambang*

Maskumambang dalam bahasa Indonesia berarti emas yang terapung, maknanya karena ajaran Islam itu indah dan sangat baik, sehingga meskipun terasa berat, dengan hati yang ikhlas karena Allah, maka semuanya menjadi ringan. Hal ini diibaratkan sebagai emas yang merupakan logam yang paling berat dan paling baik. *Maskumambang* ini disusun oleh Sunan Maja Agung.

10) *Pocung*

Pocung berarti mati (dipocong berarti dibungkus kain kafan yang berwarna putih, bagian luar dan dalamnya suci), atau puncak (merupakan tempat yang paling tinggi) atau sempurna. Makna dari semua itu adalah bahwa ajaran Islam menuju pada kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, kesempurnaan dalam arti kebahagiaan. *Pocung* digubah oleh Sunan Gunung Jati.

Dari nama-nama *tembang macapat* yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa para wali dalam menyebarkan agama Islam di Jawa sangat berhati-hati. Untuk menyampaikan ajaran Islam, mereka menggunakan media seni sehingga masyarakat Jawa merasa senang dan mau memeluk agama Islam tanpa ada paksaan.

6. Sistem Kalender Jawa

Masyarakat Jawa menggunakan sekurang-kurangnya tiga sistem kalender dalam kehidupan mereka. Ketiga sistem kalender tersebut adalah *Pranatamangsa*, kalender Saka dan kalender Jawa. *Pranatamangsa* merupakan kalender yang paling kuna dalam sejarah kebudayaan Jawa. Kalender ini telah digunakan oleh masyarakat

Jawa sebelum mereka mengenal agama yang berasal dari luar pulau Jawa. Setelah masuknya agama Hindu-Budha ke pulau Jawa, muncul sistem kalender baru yang disebut kalender Saka. Pada perkembangan selanjutnya, agama Islam masuk ke pulau Jawa dan membawa perubahan pada sistem kalender yang ada menjadi kalender Jawa yang diciptakan oleh Sultan Agung (Hadisutrisno, 2009:182-187).

Kalender *Pranatamangsa* menggunakan perjalanan bumi mengitari matahari dalam sistem penanggalannya. Pada kalender ini, satu tahun dibagi menjadi 12 *mangsa* yang masing-masing terdiri dari 23-43 hari. Kalender *Pranatamangsa* merupakan kalender asli yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Sesuai dengan kehidupan masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat pertanian, kalender ini dimanfaatkan oleh para petani sebagai panduan dalam bekerja. Berikut ini adalah nama-nama *mangsa* dan umurnya pada sistem kalender *Pranatamangsa* dalam satu tahun:

- | | | | |
|----|-------------------|-----------------------------|------------|
| 1. | Kasa (Kartika) | : (22 Juni-1 Agustus) | 41 hari |
| 2. | Karo (Pusa) | : (2 Agustus-24 Agustus) | 23 hari |
| 3. | Katelu | : (25 Agustus-17 September) | 24 hari |
| 4. | Kapat (Sitra) | : (18 September-12 Oktober) | 25 hari |
| 5. | Kalima (Manggala) | : (13 Oktober-8 November) | 27 hari |
| 6. | Kanem (Naya) | : (9 November-21 Desember) | 43 hari |
| 7. | Kapitu (Palguna) | : (22 Desember-22 Februari) | 43 hari |
| 8. | Kawolu (Wasika) | : (3 Februari-28 Februari) | 26/27 hari |

- | | | | |
|-----|---------------------|-----------------------|---------|
| 9. | Kasanga (Jita) | : (1 Maret-25 Maret) | 25 hari |
| 10. | Kasapuluh (Srawana) | : (26 Maret-18 April) | 24 hari |
| 11. | Dhesta (Padrawana) | : (19 April-11 Mei) | 23 hari |
| 12. | Sadha (Asuji) | : (12 Mei-21 Juni) | 41 hari |

Seperti halnya *Pranatamangsa*, Kalender Saka juga memanfaatkan perputaran bumi menegelilingi matahari dalam penghitungannya. Kalender ini digunakan oleh masyarakat Jawa sejak 15 Maret 78M, konon saat itu adalah awal mendaratnya Ajisaka di Pulau Jawa. Kalender ini memiliki 12 bulan dalam satu tahunnya. Kalender ini muncul setelah masuknya agama Hindu-Budha ke pulau Jawa, dan digunakan hingga tahun 1633M, tepatnya sebelum Sultan Agung mengganti kalender tersebut dengan kalender Jawa. Berikut ini adalah nama-nama bulan dan umurnya dalam kalender Saka:

- | | | | |
|----|-----------|-----------------------------|---------|
| 1. | Srawana | : (22 Juni-1 Agustus) | 32 hari |
| 2. | Bhadra | : (13 Agustus-10 September) | 29 hari |
| 3. | Asuji | : (11 September-11 Oktober) | 31 hari |
| 4. | Kartika | : (12 Oktober-10 November) | 30 hari |
| 5. | Posya | : (11 November-12 Desember) | 32 hari |
| 6. | Margasira | : (13 Desember-10 Januari) | 29 hari |
| 7. | Magha | : (11 Januari-11 Februari) | 32 hari |
| 8. | Phalguna | : (12 Februari-11 Maret) | 29 hari |
| 9. | Cetra | : (12 Maret-11 April) | 31 hari |

- | | | |
|-------------|---------------------|--------------|
| 10. Washeka | : (12 April-11 Mei) | 30 hari |
| 11. Jyesta | : (12 Mei-12 Juni) | 32 hari |
| 12. Asadha | : (13 Juni-11 Juli) | 29 hari hari |

Pada tahun 1633, tepatnya 8 Juli 1633 Sultan Agung sebagai Raja Mataram yang menguasai hampir seluruh pulau Jawa mengubah sistem kalender secara revolusioner. Sultan Agung merupakan pemeluk agama Islam dengan keyakinan yang disebut *Kejawen*, yaitu agama Islam yang telah berakulturasi dengan kebudayaan dan keyakinan masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama Hindu-Budha (Hadisutrisno, 2009:11). Kalender Sultan Agung mengandung perpaduan Jawa, Hindu-Jawa, dan Islam. Sama halnya dengan kalender Islam/Hijriyah, kalender Jawa ciptaan Sultan Agung ini adalah kalender yang sistemnya berdasarkan perjalanan bulan mengitari bumi. Upaya Sultan Agung untuk menyesuaikan sistem kalender Jawa dengan kalender Hijriyah adalah agar setiap peringatan hari besar-besar Islam lebih mudah diingat oleh masyarakat Jawa karena kalendernya telah disesuaikan, hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam mendorong proses islamisasi kebudayaan Jawa (Hadisutrisno, 2009:183).

Oleh karena kalender Jawa diadaptasi dari kalender Hijriyah, maka kedua kalender ini memiliki banyak persamaan. Berikut ini adalah perbandingan antara kalender Hijriyah dengan kalender Jawa:

Kalender Islam (Hijriyah)		Kalender Jawa (Sultan Agung)			
		Tahun Jawa ke-			
Bulan	Umur	Bulan	1,3,6,7	2,4,8	5
Muharram	30 hari	Sura	30 hari	30 hari	30 hari
Safar	29 hari	Sapar	29 hari	29 hari	30 hari
Rabi'ul Awal	30 hari	Mulud	30 hari	30 hari	29 hari
Rabi'ul Akhir	29 hari	Bakda Mulud	29 hari	29 hari	29 hari
Jumadil Awal	30 hari	Jumadilawal	30 hari	30 hari	29 hari
Jumadil Akhir	29 hari	Jumadilakhir	29 hari	29 hari	29 hari
Rajab	30 hari	Rejeb	30 hari	30 hari	30 hari
Sya'ban	29 hari	Ruwah	29 hari	29 hari	29 hari
Ramadhan	29/30 hari	Pasa	30 hari	30 hari	30 hari
Syawal	29 hari	Sawal	29 hari	29 hari	29 hari
Dzul Qa'idah	30 hari	Dulkangidah	30 hari	30 hari	30 hari
Dzulhijjah	29 hari	Besar	29 hari	30 hari	30 hari

(Sumber: Sapardi, 2005: 5-6)

Tabel 2.1 : Perbandingan kalender Hijriyah dengan kalender Jawa

7. Suran bagi Masyarakat Jawa

Suran berasal dari kata sura, yaitu nama bulan pertama dalam kalender Jawa, kemudian diberi akhiran –an yang berarti tiap atau setiap. Secara harafiah suran

berarti setiap bulan Sura, maksudnya adalah penyelenggaraan suatu ritual tertentu yang dilaksanakan setiap bulan Sura. Adapun kata sura itu sendiri sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Arab *asyura* yang berarti sepuluh. Sepuluh dalam hal ini berarti tanggal 10 bulan Muharram. Muharram adalah nama bulan pertama dalam sistem kalender Islam (Hijriyah) yang kemudian dinamakan sebagai bulan Sura oleh Sultan Agung dalam sistem kalender Jawa ciptaannya.

Bagi umat Islam bulan Muharram merupakan salah satu bulan yang dimuliakan karena banyaknya peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada bulan tersebut, terutama pada tanggal sepuluh pada tahun-tahun yang berbeda. Mereka memuliakan hari *Asyura* dengan cara berpuasa. Rajiyem (2001:302) memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bulan Muharram dalam sejarah Islam sebagai berikut:

- 1) Tuhan menciptakan Nabi Adam, manusia pertama yang merupakan nenek moyang umat manusia.
- 2) Nabi Adam diturunkan dari surga ke bumi.
- 3) Nabi Ibrahim terhidar atau diselamatkan dari pembakaran yang dilakukan oleh Raja Namrud.
- 4) Nabi Yusuf selamat dari perut ikan hiu.
- 5) Nabi Musa dan kaum bani Israel terhidar dari penganiayaan Fir'aun dan bala tentaranya.
- 6) Kembalinya istana Nabi Sulaiman.

- 7) Nabi Isa dan Nabi idris dinaikkan ke langit.
- 8) Nabi Yusuf keluar dari penjara.
- 9) Kelahiran Nabi Nuh, Ismail, Ishak, Yahya, Yunus, Isa, dan Musa bin Imran.
- 10) Nabi Yusuf menikah dengan Yulaikha, dan Nabi Ibrahim menikah dengan Siti Hajar.
- 11) Nabi Nuh selamat dari bencana banjir dan pada saat itu berhasil turun ke darat bersama umatnya yang berjumlah 40 orang.
- 12) Gugurnya Sayyidina Hussain, cucu Nabi Muhammad dalam pembantaian di padang Karbala, Irak.

Dari semua peristiwa yang terjadi pada hari *Asyura*, dua peristiwa yang memiliki makna mendalam bagi umat Islam adalah peristiwa selamatnya Nabi Nuh dari bencana banjir dan gugurnya Sayyidina Husain di padang Karbala. Kedua peristiwa itu pula yang awalnya mengilhami tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, terutama masyarakat Jawa yang beragama Islam. Setelah Nabi Nuh selamat dari bencana banjir dan berhasil mencapai darat, beliau memerintahkan para pengikutnya untuk mengumpulkan bahan makanan yang masih tersisa. Kemudian setelah semuanya terkumpul, seluruh bahan makanan yang berjumlah 40 jenis dicampur menjadi satu kemudian dimasak menjadi bubur untuk dimakan bersama. Untuk memperingati peristiwa ini, masyarakat Jawa membuat bubur yang terbuat dari berbagai jenis bahan makanan yang disebut bubur *manggul*. Kisah heroik Sayyidina Hussain yang gugur di padang Karbala dikenang oleh masyarakat Jawa dengan cara

membuat bubur *kasan-kusen* (berasal dari kata dalam bahasa Arab *Hasan-Husain*) sebagai wujud penghormatan mereka terhadap cucu Nabi Muhammad (Sholikhin, 2010:251).

Jika umat Islam secara umum memuliakan bulan Muharram dengan cara melaksanakan puasa pada hari *Asyura*, masyarakat Islam Jawa (Islam yang telah terenkulturisasi dengan budaya Jawa) memaknai bulan Sura sebagai bulan introspeksi diri dengan tidak menyelenggarakan hajatan yang berkaitan dengan siklus hidup seperti pernikahan pada bulan Sura (Hersapandi, 2000:13). Bagi masyarakat Jawa tanggal yang paling disakralkan pada bulan ini adalah tanggal 1 Sura, bukan tanggal 10 (hari *Asyura*). Masyarakat Jawa mengagungkan bulan Sura dengan cara melakukan ritual-ritual tertentu pada malam menjelang tanggal 1 Sura dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan membersihkan hati dari segala keburukan.

8. Sistem Religi Masyarakat Jawa

Zoetmulder (dalam Hadisutrisno, 2009:11) mengatakan bahwa masyarakat Jawa telah mengenal agama sejak zaman prahistori. Serat Ramayana yang berasal dari abad ke-9 menunjukkan bahwa masyarakat Jawa kuno telah memeluk agama Hindu dan Budha. Kedua agama tersebut menjadi jiwa bagi masyarakat Jawa secara hampir menyeluruh hingga abad ke-15. Pada akhir abad ke-15 terjadi gelombang pengislaman secara besar-besaran di Jawa dengan masuknya Raja Brawijaya V (raja Majapahit yang terakhir) menjadi pemeluk agama Islam atas bimbingan Sunan Kalijaga. Agama Islam berkembang dengan pesat di Jawa karena dukungan dari raja-

raja Jawa berikutnya yang memeluk agama Islam hingga akhirnya munculah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yang diawali dengan kerajaan Islam Demak. Agama Islam mengubah kebudayaan Jawa yang sebelumnya menganut agama Hindu dan Budha menjadi kebudayaan yang bercorak Islam. Namun kuatnya tradisi Jawa yang lekat dengan agama Hindu-budha membuat Islam berakulturasi. Akhirnya wujud akulturasi tersebut menjadi ajaran khas Jawa yang dikenal dengan Islam *kejawen*.

Agama Islam yang berkembang di Pulau Jawa terbagi menjadi agama Islam sinkretis dan agama Islam puritan (Koentjaraningrat, 1994:310). Agama Islam Jawa yang sinkretis atau disebut juga Islam *kejawen* menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam. Sedangkan agama Islam puritan mengikuti ajaran agama Islam secara lebih taat. Geertz dalam Koentjaraningrat (1994:312) menegaskan bahwa untuk suatu deskripsi mengenai agama dalam masyarakat Jawa harus dibedakan antara dua manifestasi dari agama Islam Jawa yang sangat berbeda, yaitu *Agami Jawi* dan *Agami Santri*. Manifestasi pertama berarti agama orang Jawa, sedangkan yang kedua berarti agama Islam yang dianut orang santri. Bentuk agama Islam yang disebut *Agami Jawi* atau *kejawen* itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Endraswara (2011a:61) mengatakan bahwa mistik *kejawen* adalah suatu paham tentang hidup. Mistik mengedepankan hal-hal yang bersifat magis, penganut mistik selalu menggunakan kebatinan dalam hidupnya. Mistik yang menggunakan kebatinan sebagai jalan hidupnya disebut mistik kebatinan. Jadi *kejawen* dan kebatinan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Istilah kebatinan menandakan bahwa para pelakunya mencari kebenaran batin diri sendiri (Koentjaraningrat, 1994:399).

Mulkan dalam Endraswara (2011a:61-63) menyatakan bahwa pada dasarnya kebatinan di Jawa adalah penerapan ajaran-ajaran metafisika, yaitu sejenis aturan yang digunakan untuk menyuburkan kehidupan batin seseorang. Pendalaman ajaran metafisika dilakukan melalui laku mistik *kejawen*. Berbagai laku ditempuh untuk menemukan konsentrasi batin. Adapun postulat kehidupan mistik *kejawen* terletak pada konsentrasi pikiran yang tepat. Pokok-pokok pikiran mistik *kejawen* adalah sebagai berikut:

- 1). Hal terpenting dalam kehidupan adalah ketentraman jiwa. Seseorang yang ingin mendapatkan ketentraman jiwa harus dapat mengendalikan dirinya dari perasaan yang berlebihan, baik perasaan senang maupun perasaan sedih.
- 2). Di balik jasad jasmani manusia, terdapat rasa/jiwa yang merupakan diri manusia (aku) yang sebenarnya, yang merupakan manifestasi Tuhan di dalam diri manusia. Oleh karena itu dasar pikiran yang asasi bagi golongan kebatinan adalah $\text{rasa} = \text{aku} = \text{Tuhan}$.
- 3). Tujuan mistik ialah agar manusia menyadari kenyataan tersebut di atas. Apabila manusia dapat mencapai hal tersebut, maka manusia akan mendapatkan kekuatan batin.
- 4). Agar seseorang mendapatkan pengetahuan tentang rasa sejati, maka ia harus mempunyai niat yang suci, dan memusatkan seluruh potensi batinnya untuk mencapai pengetahuan tersebut. Untuk dapat melaksanakan dua hal itu, manusia

harus mengorbankan kebutuhan hidupnya yang alami, dengan cara melakukan laku batin pada waktu-waktu tertentu.

- 5). Manusia dianjurkan untuk merenungkan kehidupan batinnya, karena perenungan akan menambah penghayatan terhadap rasa.

Berbagai laku batin dilakukan oleh para penganut kebatinan untuk mendapatkan ketentraman jiwa. Diantara laku-laku batin yang penting adalah puasa, tidak tidur pada malam-malam tertentu, dan menjauhi kegiatan seksual. Sedangkan salah satu bentuk konsentrasi pikiran adalah semedi dan tapa. Semedi ini dilakukan di berbagai tempat baik di daratan maupun di perairan, semedi di daratan disebut tapa, sedangkan semedi di perairan disebut *kungkum* atau berendam.

Salah satu laku batin yang biasa dilakukan oleh para penganut kebatinan adalah berbagai laku batin yang dilakukan pada malam 1 Sura. Menurut Hersapandi (2005:10) dalam sejarah perkembangan orang Jawa, penghayatan tentang inti kehidupan spiritual tidak dapat dipisahkan dari tahun baru Jawa, yaitu bulan Sura. Bulan Sura diyakini sebagai bulan pantangan untuk melakukan kegiatan upacara siklus kehidupan, tetapi sangat dianjurkan untuk melakukan introspeksi diri dengan menyucikan diri secara ritual. Laku batin yang biasanya dilakukan pada malam 1 Sura adalah dengan tidak tidur semalam suntuk, lalu mensucikan diri secara ritual dengan mandi air bunga setaman yang airnya diambil dari tujuh sumber mata air, atau laku merendam di tempuran dua sungai atau lebih, berjalan mengelilingi benteng keraton dengan membisu, serta disertai dengan kegiatan upacara siraman benda-

benda pusaka, terutama di kalangan keraton. Malam 1 Sura sebagai permulaan tahun Jawa harus disambut dengan hikmad, dengan kebersihan lahir dan batin.



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang mencakup beberapa pokok pembahasan yaitu jenis metode penelitian, penentuan lokasi penelitian, sumber data dan penentuan informan, metode penyediaan data, metode analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

A. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi yang berupaya mengungkapkan kebudayaan masyarakat Traji melalui kajian bahasa. Idrus (2009:59-60) menyatakan bahwa etnografi merupakan salah satu istilah yang merujuk pada penelitian kualitatif. Etnografi diartikan sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspeknya dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh. Etnografi sebagai bentuk penelitian memiliki beberapa karakteristik, yaitu selalu menekankan pada penggalan alamiah fenomena sosial yang khusus; memiliki data yang terstruktur; rancangan penelitiannya bersifat terbuka; dalam melakukan penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen yang berupaya menggali data yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian; kasus yang diteliti cenderung sedikit atau bahkan hanya satu kasus yang kemudian dikaji secara

mendalam; analisis data tentang makna dan fungsi perilaku manusia ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk deskripsi dan penjelasan verbal; etnografi tidak menggunakan analisis statistik namun tidak berarti menolak data yang berupa angka-angka.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk mengungkapkan fakta kebudayaan masyarakat Traji melalui bahasanya. Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu momen kebudayaan yaitu tradisi suran yang akan dikaji secara mendalam. Adapun fakta dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang terkandung dalam tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji. Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (2007) yang disebut analisis maju bertahap, di mana analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data dan secara bertahap terus dilakukan hingga akhir penelitian. Akhir penelitian ditentukan sepenuhnya oleh peneliti, hal ini karena dalam penelitian etnografi tidak dapat diperoleh hasil penelitian yang sempurna yang dapat melaporkan kebudayaan di wilayah penelitiannya secara utuh dan menyeluruh.

B. Penentuan Lokasi Penelitian

Kajian ini difokuskan pada tradisi suran yang dilakukan oleh masyarakat Traji. Secara administratif Traji merupakan sebuah desa di kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung, propinsi Jawa Tengah. Lokasi penelitian dalam kajian ini difokuskan di desa Traji yang memiliki empat dusun dalam sistem pemerintahannya

yang lebih kecil. Empat dusun tersebut adalah Kauman, Salak-Gamblok, Grogol, serta dusun Karang Senen yang meliputi wilayah Bon Gede dan Selulang.

Penelitian dilakukan di desa Traji karena masyarakat desa tersebut memiliki keunikan, yaitu adanya tradisi suran yang selalu dilakukan setiap tahun pada awal tahun baru Jawa yang dipusatkan di sebuah sumber mata air yang bernama Sendhang Sidhukun. Suasana kebudayaan ini kental dengan nuansa Islam yang berkembang di Jawa, atau yang disebut dengan Islam *kejawen*. Namun demikian kegiatan ini diikuti oleh seluruh masyarakat Traji yang pada dasarnya merupakan masyarakat multi agama, jadi tidak hanya masyarakat Traji yang beragama Islam saja yang terlibat, namun semua warga ikut serta dalam tradisi ini baik yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, maupun Budha.

Masyarakat Traji merupakan masyarakat pertanian yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar mereka sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini karena secara geografis, desa Traji merupakan pegunungan, yaitu berada di lereng gunung Sumbing dengan tekstur tanah yang subur. Selain tanah yang subur, lingkungan alam desa Traji juga memiliki banyak sumber mata air alami yang melimpah. Sedikitnya terdapat tujuh sumber mata air utama yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Traji. Kekayaan akan sumber mata air ini disadari sepenuhnya oleh masyarakat Traji dengan cara memanfaatkan air yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu sebagai masyarakat yang beragama, masyarakat Traji selalu mensyukuri karunia Tuhan yang berupa sumber mata air ini, salah satu caranya adalah dengan menggelar upacara suran di sumber mata air terbesar yang ada di desa Traji.

Tradisi suran di desa Traji merupakan upacara adat tradisi yang menjadi salah satu wujud kebudayaan lokal masyarakat Traji. Tradisi ini memadukan unsur-unsur kebudayaan, sistem religi, dan sistem mata pencaharian sebagai unsur utama, kemudian didukung oleh sistem pengetahuan dan kesenian yang disesuaikan dengan kondisi alam wilayah tersebut.

C. Sumber Data dan Penentuan Informan

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari pelaku suran baik yang terlibat langsung sebagai panitia suran maupun warga masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut, dan juga dari para tokoh masyarakat yang mengetahui tradisi suran secara lebih rinci. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pemerintah di wilayah penelitian seperti notulen rapat panitia suran dan dokumentasi yang berupa gambar dan video pelaksanaan suran tahun-tahun sebelumnya, juga beberapa arsip pemerintahan desa Traji. Sumber data tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan objek dalam penelitian ini yang berupa satuan lingual yang terkandung dalam tradisi suran oleh masyarakat Traji. Wujud satuan lingual yang menjadi objek penelitian ini adalah leksikon, frase, kalimat dan wacana.

Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para pelaku tradisi suran yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi yang mereka lakukan, dan sesepuh desa Traji yang memahami latar belakang serta sejarah kebudayaan yang mereka miliki. Spradley (2007:68) mengidentifikasi lima persyaratan minimal

untuk memilih informan dengan baik, yaitu bahwa informan yang baik adalah informan yang terenkulturasi penuh dengan kebudayaannya; terlibat secara langsung dalam peristiwa kebudayaan yang diteliti; mengetahui secara detail mengenai suasana kebudayaan yang tidak dikenal etnografer; mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian; dan informan yang selalu menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu.

D. Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132). Metode simak diwujudkan dengan penyadapan penggunaan bahasa oleh informan, kemudian cara yang digunakan untuk melaksanakan metode simak ini adalah teknik sadap. Teknik ini dipilih sebagai teknik dasar karena merupakan cara yang mendasar yang akan dilaksanakan terlebih dahulu bagi ketersediaan data. Selanjutnya, teknik sadap ini dikembangkan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Adapun metode cakap dilakukan dengan menggunakan teknik pancing sebagai teknik dasarnya. Kemudian dari teknik pancing ini ditempuh teknik lanjutan yang berupa teknik cakap semuka.

Kajian ini merupakan kajian interdisipliner yang melibatkan dua disiplin ilmu, yaitu Antropologi dan Linguistik. Maka dari itu, selain metode linguistik seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, kajian ini juga menggunakan metode etnografi dalam

penyediaan datanya. Metode etnografi merupakan metode yang biasanya digunakan dalam penelitian Antropologi. Adapun metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode yang dikemukakan oleh Spradley (2007), yaitu melakukan percakapan persahabatan, dan wawancara etnografis. Pada dasarnya, baik metode linguistik maupun metode etnografi, dilakukan bersama-sama dalam upaya mendapatkan data penelitian.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mengenai aspek-aspek linguistik sebagai pengungkap kebudayaan. Peneliti membuat interpretasi terhadap data yang telah terkumpul untuk mendeskripsikan budaya masyarakat wilayah penelitian. Dalam menginterpretasikan data, peneliti menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 1993:13). Metode ini digunakan untuk menginterpretasi dan mencari makna yang tepat untuk setiap data yang ada. Data yang berupa satuan lingual dianalisis maknanya sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk oleh satuan lingual yang ada. Metode padan referensial didukung dengan metode analisis bahasa Jawa yang disebut *jarwa dhosok* untuk beberapa satuan lingual yang sesuai. Secara harafiah *jarwa* berarti makna atau terjemahan, sedangkan *dhosok* berarti merapat. *Jarwa dhosok* merupakan metode analisis masyarakat Jawa dalam menerjemahkan suatu *piwulang* atau ajaran (Hadisutrisno, 2009:86).

Metode analisis data lain yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode etnografi oleh Spradley (2007) yaitu dengan melakukan analisis wawancara.

Hasil wawancara yang dilaksanakan secara mendalam menggunakan metode percakapan persahabatan dan wawancara etnografis dengan informan dianalisis untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan ranahnya. Metode padan referensial dan metode etnografi digunakan secara berdampingan dengan tujuan agar pengungkapan kebudayaan melalui bahasa dapat dilakukan secara maksimal.

F. Sistematika Penyajian

Pada tahap penyajian hasil analisis, sistematika yang digunakan adalah menggunakan model penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil analisis oleh Sudaryanto (1993). Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata atau kalimat biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang dan lambang-lambang tertentu yang biasanya bersifat matematis (Sudaryanto,1993:145). Meskipun penyajian dilakukan dengan kata-kata biasa, penyajian ini tetap memiliki terminologi yang bersifat teknis. Penyajian informal digunakan dalam penelitian ini karena metode tersebut memungkinkan penjelasan mengenai suatu kaidah secara detil, rinci, dan terurai sehingga dapat memberikan nilai keterbacaan yang tinggi dari hasil penelitian yang dilakukan. Metode penyajian informal sesuai digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Selain metode informal di atas, penyajian data juga menggunakan metode etnografi yang merujuk pada metode yang dikemukakan oleh Spradley (2007:293) yaitu dengan cara menulis suatu etnografi. Penulisan etnografi bertujuan agar latar belakang kebudayaan masyarakat Traji yang mempengaruhi tradisi suran dapat

disajikan dengan lebih mendetail. Hal ini dilakukan agar pengungkapan budaya masyarakat Traji melalui satuan lingual yang terdapat dalam suran selaras dengan konteksnya.



BAB IV
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN
DAN PERIHAL SURAN OLEH MASYARAKAT TRAJI

Untuk mendukung pemaknaan satuan lingual dalam tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji, pada bagian ini dipaparkan gambaran umum desa Traji dan perihal suran yang mereka laksanakan. Gambaran umum desa Traji meliputi sejarah desa Traji. Adapun perihal tradisi suran yang dimaksud adalah mengenai sejarah suran bagi masyarakat Traji, legenda *sendhang* sidhukun, suran bagi masyarakat Traji, rangkaian acara suran, serta mengenai wayang kulit dan sesaji dalam suran.

A. Desa Traji

Desa Traji terletak di kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung, propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data demografi desa, secara geografis desa Traji terletak sekitar 700 meter diatas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata mencapai 25-30° Celcius, curah hujan rata-rata 3000mm/tahun. Desa ini terletak di kaki lereng gunung Sumbing, dan jika dilihat dari kondisi geografisnya merupakan daerah pegunungan.

Desa Traji merupakan salah satu dari 14 desa yang terdapat di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung dengan luas wilayah 166, 905 Ha. Desa Traji terbagi menjadi 4 dusun, yaitu dusun Kauman, dusun Gamblok, dusun Grogol,

dan dusun Karang Senen. Jarak tempuh ke kota kecamatan adalah 3 Km, dan jarak tempuh ke kota kabupaten adalah 16 Km.

1. Sejarah Desa Traji

Kata Traji berasal dari bahasa Jawa *trahe wong aji*, yang artinya keturunan dari orang-orang yang hebat dan berwibawa. Masyarakat Traji percaya bahwa leluhur mereka adalah orang yang hebat dan berwibawa, sehingga lingkungan tempat tinggal mereka disebut disebut Traji, atau *trahe wong aji*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suwari (2011) mengenai asal usul leluhur dan sejarah desa Traji, diceritakan bahwa leluhur mereka adalah para prajurit Majapahit yang melarikan diri ketika terjadi perang Paregreg (1401-1406) yang merupakan perang terakhir sebelum hancurnya kerajaan tersebut. Kondisi kerajaan Majapahit yang terdesak oleh serangan musuhnya membuat keadaan di wilayah tersebut kalang kabut dan ditinggalkan oleh penghuninya, baik dari keluarga kerajaan, prajurit, maupun rakyatnya. Mereka lari untuk menyelamatkan diri dan mencari suaka. Beberapa di antara para prajurit yang melarikan diri, ada yang sampai ke lereng gunung Sumbing, di wilayah Temanggung. Para prajurit itu kemudian menetap di sana secara turun temurun. Wilayah yang ditinggali komunitas prajurit Majapahit itulah yang konon disebut Traji, atau *trahe wong aji*. Disebut demikian karena pada saat itu seorang prajurit kerajaan dipandang sebagai seorang yang hebat dan berwibawa.

B. Tradisi Suran Masyarakat Traji

Suran merupakan upacara adat tradisi yang masih berkembang dan terjaga kelestariannya di desa Traji. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang telah mereka terima. Suran yang mereka laksanakan memiliki sejarah yang berkembang menjadi cerita rakyat (*folklore*) dalam kebudayaan masyarakat Traji. Berikut ini akan dipaparkan sejarah suran dan perihal lain mengenai suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji.

1. Sejarah Suran Masyarakat Traji

Suran yang digelar oleh masyarakat Traji berawal dari suatu kisah yang menjadi legenda dalam kebudayaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suwari (2011), dikisahkan bahwa pada suatu hari para penduduk dari desa-desa di sekitar Traji mendengar suara hingar bingar seperti sedang diadakan pagelaran wayang kulit di desa Traji. Namun anehnya masyarakat Traji sendiri tidak mendengarnya, dan memang tidak ada pagelaran wayang kulit di desa tersebut. Suara tersebut berasal dari *sendhang* Sidhukun dan terus terdengar selama semalam suntuk. Pada pagi berikutnya ada seorang dalang yang bernama Garu datang ke desa Traji untuk mengambil peralatan wayangnya yang tertinggal setelah semalam melakukan pagelaran wayang kulit di desa tersebut. Ia terkejut mendapati peralatannya yang berupa *blencong*, yaitu lampu yang digunakan untuk menyoroti layar, ternyata berada di atas pohon beringin besar yang ada di pinggir *sendhang* Sidhukun. Kemudian sang dalang bercerita pada penduduk desa bahwa beberapa hari sebelumnya ia didatangi oleh seorang laki-laki yang

berpenampilan seperti seorang ningrat yang memintanya untuk melakukan pagelaran wayang kulit di rumahnya, di wilayah desa Traji. Dalang Garu beserta rombongan datang ke desa Traji dan melakukan pementasan wayang kulit. Menurut ceritanya pagelaran tersebut berlangsung meriah, disaksikan oleh banyak pengunjung, dan banyak pedagang yang menjajakan dagangannya selama pagelaran dilakukan. Tidak ada hal yang aneh selama ia mementaskan wayangnya hingga ketika ia telah selesai pentas dan hendak berpamitan dengan tuan rumah, ia diberi imbalan yang berupa kunyit sebanyak satu nampan. Dengan perasaan heran dan kecewa ia memutuskan untuk mengambil hanya tiga buah kunyit karena merasa tidak terlalu membutuhkannya. Pada saat hendak pulang tuan rumah berpesan pada dalang Garu untuk tidak menengok ke belakang selama perjalanan pulangnya. Ia pun memenuhinya. Sesampainya dalang Garu di rumah, ia mendapati kunyit yang dibawanya telah berubah menjadi emas.

Setelah mendengar cerita dari dalang Garu, masyarakat Traji meyakini bahwa tuan rumah yang mengundang dalang Garu untuk mementaskan wayang kulit di rumahnya adalah mahluk gaib yang menaungi *sendhang* Sidhukun, selanjutnya mereka menyebutnya Mbah Sidhukun. Mereka percaya bahwa Mbah Sidhukun menyukai pementasan wayang kulit. Sejak saat itu masyarakat Traji selalu melakukan pementasan wayang kulit pada bulan Sura. Adapun tempat dilaksanakannya pementasan adalah di Balai Desa Traji. Hal ini karena tidak memungkinkan untuk melakukan pementasan di *sendhang* Sidhukun seperti yang telah dilakukan oleh dalang Garu secara gaib.

Dalam pementasan itu Masyarakat Traji selalu mengundang dalang Garu untuk mementaskan wayangnya. Mereka percaya bahwa dalang Garu adalah dalang kesukaan Mbah Sidhukun. Setelah dalang Garu meninggal, warga Traji masih mengundang keturunan dari dalang tersebut untuk melakukan pementasan hingga beberapa keturunan. Hal ini terus dilakukan karena pada masa-masa berikutnya ketika mereka memutuskan untuk mengundang dalang lain, banyak di antara dalang-dalang tersebut yang meninggal setelah melakukan pementasan. Masyarakat Traji meyakini hal tersebut sebagai bentuk ketidaksukaan Mbah Sidhukun pada dalang yang melakukan pementasan di tempatnya. Oleh karena itu masyarakat Traji sangat berhati-hati dalam memilih dalang agar sesuai dengan selera Mbah Sidhukun.

Pementasan wayang kulit dan beberapa upacara tradisi yang dilakukan pada bulan Sura oleh masyarakat Traji selanjutnya disebut suran. Suran sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat Traji. Tradisi ini dilakukan secara terus menerus dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Prosesi yang dilakukan dalam tradisi ini juga tetap dipertahankan. Sehingga suran yang dilakukan oleh masyarakat Traji pada dasarnya selalu sama dari tahun ke tahun, sesuai dengan yang dilakukan oleh para pendahulu mereka. Namun demikian tradisi ini juga bersifat fleksibel dengan perubahan zaman, dalam artian masyarakat Traji tidak membatasi suran dengan sarana dan prasarana yang kuno saja, tetapi mereka juga menggunakan alat-alat modern dalam pelaksanaan suran, akan tetapi hakikat dari suran tetap dipertahankan.

Menurut Saeri (2011), salah seorang juru kunci *sendhang* Sidhukun, pada awalnya tradisi suran oleh masyarakat Traji tidak selalu dilaksanakan pada malam tanggal 1 bulan Sura seperti saat ini. Mereka melaksanakan tradisi suran pada tanggal berapapun pada bulan Sura sesuai kesepakatan yang dilakukan melalui musyawarah warga desa. Pelaksanaan suran yang dilakukan pada malam tanggal 1 bulan Sura baru ditetapkan pada tahun 1965 ketika desa Traji dipimpin oleh seorang lurah (bukan kepala desa) yang bernama Munjiyat Darmo Atmojo. Sejak saat itu suran di desa Traji selalu dilaksanakan pada malam tanggal 1 bulan Sura.

2. **Legenda *Sendhang* Sidhukun**

Sendhang Sidhukun merupakan sebuah kolam dengan mata air yang berasal dari pohon beringin yang menjadi pusat upacara suran oleh masyarakat Traji. *Sendhang* ini merupakan sumber mata air utama dan terbesar yang terdapat di wilayah desa Traji. Hal ini menjadikan *sendhang* Sidhukun memiliki peranan yang sangat besar dan vital bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu masyarakat Traji sangat mengagungkan *sendhang* Sidhukun dan meyakini banyak hal baik yang nyata maupun gaib berkenaan dengan keberadaan *sendhang* tersebut sehingga menjadikannya sebuah legenda yang dikenang dan dilestarikan sebagai suatu kebudayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suwari (2011), dikisahkan bahwa *sendhang* Sidhukun muncul pada zaman Sunan Kali Jaga, yaitu salah satu dari sembilan wali yang melakukan penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Menurutny pada suatu ketika Sunan Kali Jaga yang sedang berdakwah di

wilayah Traji hendak melakukan sholat dhuhur, namun tidak ada air. Sunan Kali Jaga lalu menancapkan tongkatnya ke tanah, tak lama kemudian muncul mata air di sekitar tongkat tersebut. Air terus keluar dari dalam tanah di sekitar tongkat hingga membentuk sebuah kolam. Dalam cerita rakyat pada kebudayaan masyarakat Traji, diyakini bahwa pohon beringin besar yang tumbuh di pinggir kolam dan menjadi sumber mata air *sendhang* Sidhukun merupakan tongkat milik Sunan Kalijaga yang ditancapkan tadi.

Masyarakat Traji meyakini bahwa air *sendhang* Sidhukun memiliki tuah dan berkhasiat untuk berbagai hal, yaitu dapat membuat awet muda, mengobati berbagai macam penyakit, membantu memudahkan perjodohan dan cepat mendapatkan keturunan, dapat meningkatkan derajat dan pangkat, serta berkhasiat memberikan keberuntungan dalam hal perdagangan dan pertanian. Oleh karena itu masyarakat Traji sering mengambil dan menyimpan air *sendhang* untuk beberapa keperluan berdasarkan keyakinan mereka. Pada dasarnya *sendhang* Sidhukun merupakan sumber mata air yang memiliki peranan sangat penting untuk menopang kehidupan masyarakat Traji. Mereka memanfaatkan mata air ini sebagai air minum, memasak, mencuci, mandi, dan untuk pertanian.

Pemanfaatan air untuk kebutuhan sehari-hari ini tidak mengurangi keyakinan masyarakat Traji akan khasiat dan tuah yang ada di *sendhang* Sidhukun. Mereka tetap mengharapkan berkah dari *sendhang* dengan cara melakukan ritual *kungkum* atau berendam di *sendhang* tersebut pada malam-malam tertentu, misalnya pada malam Selasa dan Jumat kliwon (*kliwon* adalah nama hari dalam kalender Jawa yang jumlahnya ada lima, yaitu *kliwon*, *legi*,

paing, pon dan *wage*). Masyarakat Traji ataupun masyarakat lain dari luar Traji dengan kepercayaannya atas tuah dari *sendhang* Sidhukun akan melakukan *laku kungkum* di *sendhang* pada tengah malam ketika mereka memiliki permohonan dan harapan tertentu, misalnya bagi para pedagang yang menginginkan dagangannya laku dan mendapatkan untung yang banyak, atau seseorang yang ingin mempertahankan atau bahkan naik jabatannya. Dengan ritual-ritual tertentu orang yang berendam di *sendhang* Sidhukun juga bisa memperoleh benda-benda tertentu yang nantinya dijadikan pusaka atau *jimat* dalam bahasa Jawa. Benda-benda itu biasanya berupa batu, cincin, dan keris.

Selain melakukan *laku kungkum*, masyarakat Traji juga selalu menyimpan air yang diambil dari pusat mata air *sendhang* yaitu tepat di bawah pohon beringin dan belum mengalir ke kolam. Pengambilan air ini biasanya dilakukan pada malam tanggal satu bulan Sura atau malam Selasa dan Jumat kliwon pada bulan-bulan lainnya. Pengambilan air dilakukan oleh juru kunci yang selanjutnya akan mendoakan air tersebut sesuai dengan kebutuhan warga yang hendak menyimpan air tersebut.

3. Suran bagi Masyarakat Traji

Pelaksanaan suran yang dilakukan setiap tanggal 1 bulan Sura selalu dipersiapkan dengan matang jauh-jauh hari sebelumnya, yaitu sejak bulan *Besar* atau *Dulkangidah*. Persiapan ini diawali dengan rapat besar yang dihadiri oleh seluruh kepala keluarga desa Traji, kepala desa beserta jajarannya, dan beberapa tamu undangan dari Pemerintahan Kab. Temanggung dan Dinas Pariwisata setempat. Rapat tahap awal ini memiliki agenda tetap, yaitu menentukan dalang

yang akan diundang untuk mementaskan wayang kulit. Selain itu setiap 3 tahun sekali rapat tahap awal juga mengagendakan pembentukan panitia suran yang akan bertugas selama tiga tahun kedepan atau tiga kali pelaksanaan suran.

Selanjutnya diadakan rapat tahap kedua yang dihadiri oleh panitia suran, para kepala dusun, dan kepala desa beserta jajarannya untuk membahas rancangan anggaran dan belanja selama pelaksanaan suran. Anggaran untuk suran ini berasal dari iuran setiap kepala keluarga warga Traji dan donatur baik perseorangan maupun perusahaan. Pada pelaksanaan suran beberapa tahun belakangan ini anggaran juga diperoleh dari Dinas Pariwisata kabupaten Temanggung dan beberapa sponsor dari pihak swasta. Selain itu pemerintah desa juga mengenakan pajak retribusi bagi para pedagang yang akan berjualan selama pelaksanaan suran, dana yang terkumpul digunakan juga untuk belanja keperluan suran. Untuk besaran iuran yang ditarik dari masyarakat panitia suran tidak memukul rata jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh masing-masing kepala keluarga, namun mereka menggunakan sistem *unda usuk* atau subsidi silang, di mana warga yang kurang mampu dikenakan iuran yang lebih ringan, sebaliknya warga yang perekonomiannya lebih mapan dikenakan iuran sesuai dengan kemampuannya.

Sebelum sampai pada pelaksanaan suran, diadakan lagi rapat tahap ketiga yang pesertanya sama dengan peserta rapat tahap kedua. Rapat kali ini bertujuan untuk membahas pembagian tugas masing-masing seksi panitia suran dan laporan persiapan suran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Perencanaan suran biasanya dilakukan dengan mengadakan tiga kali pertemuan seperti yang telah dijelaskan tadi. Kemudian sesudah selesai pelaksanaan suran panitia dan para pejabat desa

kembali mengadakan pertemuan dengan agenda evaluasi pelaksanaan suran dan laporan pertanggung jawaban panitia suran.

Satu minggu sebelum pelaksanaan tradisi suran, masyarakat Traji dipimpin oleh juru kunci *sendhang* Sidhukun secara bergotong royong mengurus *sendhang* dan membersihkannya. Masyarakat Traji menyebutnya *mbedah sendhang*. Setiap dusun di desa Traji akan mengirimkan beberapa warganya untuk ambil bagian dalam membersihkan *sendhang*. Setelah selesai bekerja, warga akan berkumpul dipinggir *sendhang* untuk makan nasi *megana* bersama-sama. Nasi *megana* yang berupa nasi yang ditanak bersama sayur-sayuran dan bumbu kelapa ini berasal dari sumbangan warga.

Persiapan lain yang dilakukan sebelum pelaksanaan suran adalah ritual *kulanuwun*, atau permohonan ijin kepada hal-hal gaib di sekitar desa Traji oleh dalang yang akan melakukan pagelaran wayang kulit di desa tersebut. Dalang didampingi oleh juru kunci *sendhang* Sidhukun melakukan ritual untuk memohon ijin dan doa restu dari makhluk gaib penjaga *sendhang* dan beberapa tempat lain yang dianggap keramat di lingkungan desa Traji. Ritual ini diawali di *sendhang* Sidhukun dengan cara membakar dupa dan memberikan sesaji di bawah pohon beringin besar di tepi *sendhang* Sidhukun. Dalang dan juru kunci berdoa dan berkomunikasi dengan Mbah Sidhukun. Ritual di *sendhang* ini diakhiri dengan ritual memandikan beberapa wayang yang akan digunakan oleh dalang dalam pagelaran di desa Traji dengan air *sendhang* yang telah didoakan sebelumnya. Sesudah ritual di *sendhang* Sidhukun, dalang dan juru kunci *sendhang* melanjutkan ritual dengan tujuan yang sama di dua tempat lain yang dianggap

keramat yaitu di makam Kyai Adam Muhammad yang dipercaya sebagai leluhur masyarakat Traji dan sebuah lahan kosong seperti bukit yang disebut Gumuk Guci. Ritual yang dilaksanakan di makam Kyai Adam Muhammad dan di Gumuk Guci juga menggunakan dupa dan sesaji sebagai sarana ritual. Sesudah selesai melaksanakan ritual-ritual tadi, dalang kemudian kembali lagi ke *sendhang* Sidhukun untuk mandi dengan air *sendhang* sebagai rangkaian ritual *kulanuwun* yang terakhir.

4. Rangkaian Acara Suran

Pelaksanaan tradisi suran dimulai pada pukul 18.00 menjelang tanggal 1 bulan Sura (pergantian hari menurut perhitungan masyarakat Jawa adalah pada saat sebelum matahari tenggelam, kurang lebih pukul 18.00). Acara diawali dengan selamatan yang dilakukan di balai desa, kemudian dilanjutkan dengan ritual di *sendhang* Sidhukun, ritual di sumber mata air Kalijaga, sungkeman di balai desa, dan dilanjutkan dengan selamatan di rumah kepala desa. Selanjutnya pada tengah malam tanggal 1 bulan Sura diadakan ritual di makam leluhur desa Traji yaitu Kyai Adam Muhammad dan dilanjutkan dengan ritual lain di suatu lahan kosong yang disebut Gumuk Guci. Pada malam hari berikutnya, yaitu malam tanggal 2 bulan Sura, diadakan pagelaran wayang kulit di balai desa yang berlangsung selama 2 malam 1 hari (malam tanggal 2 bulan sura hingga dini hari tanggal 3 bulan Sura).

a. Selamatan di Balai Desa

Tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji diawali dengan acara selamatan yang dilaksanakan di Balai Desa Traji pada sore hari menjelang pergantian tahun menurut kalender Jawa tanggal 1 bulan Sura, yaitu kurang lebih pukul 18.00 (pergantian hari yang dihitung dari terbenamnya matahari ini diadaptasi dari sistem kalender Islam). Selamatan yang dilakukan bertujuan memohon kepada Tuhan agar pelaksanaan suran dapat berjalan dengan lancar dan seluruh masyarakat Traji diberi keselamatan. Acara ini dipimpin oleh seorang perangkat desa yaitu kepala seksi kesejahteraan rakyat, atau *kaum* dalam istilah yang dikenal oleh masyarakat Traji, yang akan membacakan doa. Selamatan diikuti oleh seluruh perangkat desa beserta para istri yang sudah dirias seperti pengantin Jawa dan para *domas* atau pengiring pengantin.

Selamatan di balai desa diawali dengan sambutan oleh ketua panitia suran, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh *kaum*. Setelah selesai berdoa, acara dilanjutkan dengan makan bersama beberapa menu yang sudah didoakan sebelumnya. Makan bersama ini diawali oleh kepala desa dan istrinya yang menyantap *jenang abang* dengan cara *dulang-dulangan* atau saling menyuapi seperti halnya yang dilakukan oleh pengantin Jawa pada saat resepsi pernikahan. Menu utama dalam selamatan ini adalah *jenang abang* (bubur merah) sebanyak tujuh piring. Jamuan makan bersama dalam acara ini bersifat simbolik. Para hadirin berbagi *jenang abang* yang hanya tujuh piring, dengan harapan mendapatkan berkah dari *jenang abang* yang sudah didoakan sebelumnya.

Selamatan di balai desa berlangsung kurang lebih tiga puluh menit, kemudian dilanjutkan dengan upacara di *sendhang* Sidhukun. Setelah selesai acara selamatan di balai desa, para perangkat desa beserta istri yang telah siap dengan pakaian adat Jawa ini kemudian berkumpul di depan balai desa dan membuat suatu barisan untuk mengiring kepala desa dan istrinya yang telah memakai pakaian pengantin menuju *sendhang* Sidhukun. Barisan dalam iring-iringan tersebut adalah pengantin (kepala desa dan istrinya) pada baris pertama, kemudian diikuti oleh para *domas* (perangkat desa beserta istri) pada baris berikutnya, selanjutnya rombongan pembawa sesaji dan gunung, dan terakhir adalah warga desa Traji. Iring-iringan pengantin tersebut dikawal oleh para pemuda yang tergabung dalam Paguyuban Pamayu, yaitu suatu sanggar beladiri dan kebatinan yang terdapat di desa Traji. Iring-iringan pengantin berangkat dari Balai Desa Traji yang berjarak kurang lebih 500 Meter dari *sendhang* Sidukun dengan berjalan kaki. Sepanjang jalan dari balai desa hingga *sendhang* Sidhukun dipenuhi oleh warga dan pengunjung yang tidak ikut dalam iring-iringan.

b. Upacara di *Sendhang* Sidhukun

Upacara di *sendhang* Sidhukun merupakan puncak upacara tradisi suran di desa Traji yang dilaksanakan pada malam tahun baru Jawa tanggal 1 bulan Sura. Upacara ini dapat digambarkan seperti upacara pernikahan tradisional masyarakat Jawa, namun lebih sederhana dan hanya bersifat simbolik. Pernikahan dalam tradisi suran masyarakat Traji bukan pernikahan yang dilakukan untuk meresmikan hubungan antara dua orang yang sebelumnya bukan siapa-siapa menjadi sah sebagai pasangan suami-istri. Pernikahan dalam hal ini merupakan

pernikahan antara kepala desa dan istrinya yang pada dasarnya sudah menikah sebelumnya, dan akan selalu melaksanakan “pernikahan” setiap tanggal 1 Sura selama mereka menjabat sebagai Kepala Desa Traji.

Upacara pernikahan dimulai kurang lebih pukul 19.00 dan dilaksanakan di bawah pohon beringin yang terdapat di pinggir *sendhang* Sidhukun. Upacara ini dipimpin oleh juru kunci *sendhang* Sidukun. Upacara diawali dengan pembakaran dupa atau kemenyan oleh pemimpin upacara, dilanjutkan dengan peletakan sesaji, pelaksanaan *kacar-kucur* oleh kedua mempelai, lantunan *macapat*, pembacaan doa oleh *kaum*, dan diakhiri dengan perebutan sesaji.

Juru kunci membakar dupa tepat dibawah pohon beringin dan berkomunikasi dengan Mbah Sidhukun. Setelah selesai melaksanakan ritualnya, dia mengambil air *sendhang* dari pusat mata airnya dibawah pohon beringin kemudian memberikannya kepada pengantin untuk diminum. Air itu juga diminum oleh para perangkat desa beserta istrinya. Setelah semuanya meminum air tersebut, acara dilanjutkan dengan pelaksanaan *kacar kucur* oleh kedua mempelai dengan cara mempelai pria menuangkan beras ke dalam pangkuan mempelai wanita. Sesudah prosesi *kacar kucur*, acara dilanjutkan dengan lantunan *macapat* yang berisi kisah dan pujian atas keberadaan *sendhang* Sidhukun bagi masyarakat Traji. Selanjutnya *kaum* memimpin doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Traji kepada Tuhan. Upacara di *sendhang* Sidhukun diakhiri dengan pelemparan sesaji yang berupa kepala dan kaki kambing ke dalam *sendhang* Sidhukun dan perebutan sesaji yang telah didoakan sebelumnya.

c. Upacara di Sumber Mata Air Kalijaga

Setelah selesai melaksanakan upacara di *sendhang* Sidhukun, iring-iringan pengantin melanjutkan perjalanan ke tempat lain yaitu sebuah pusat mata air yang diberi nama Kalijaga. Letak Kalijaga ini tidak terlalu jauh dari *sendhang* Sidhukun, yaitu kurang lebih seratus meter disebelah selatan. Upacara yang dilaksanakan di Kalijaga berlangsung singkat dengan meletakkan sesaji di sebuah batu besar yang ada di bawah pohon di Kalijaga kemudian didoakan oleh *kaum*. Sesaji yang telah didoakan tadi kemudian diperebutkan oleh warga.

Sebelum meninggalkan Kalijaga, iring-iringan pengantin dan warga membasuh diri atau berwudhu di pancuran yang terdapat di Kalijaga. Ada tiga buah pancuran yang terdapat di Kalijaga, pancuran yang dianggap bertuah adalah pancuran yang berada paling kanan. Oleh karena itu pada saat hendak membasuh diri, mereka berebut untuk memilih pancuran yang paling kanan.

d. Perjalanan Menuju Balai Desa

Setelah selesai ritual di pusat mata air Kalijaga, iring-iringan pengantin kemudian melanjutkan perjalanan kembali ke balai desa. Terdapat tradisi yang khas pada saat iring-iringan tersebut dalam perjalanan menuju ke balai desa. Para pedagang yang menjajakan dagangannya disepanjang jalan dari *sendhang* Sidhukun hingga ke balai desa berlomba-lomba menawarkan dagangannya kepada mempelai perempuan (istri kepala desa). Mereka berharap mempelai perempuan membeli dagangannya.

Masyarakat Traji meyakini bahwa jika dalam perjalanan pulang itu sang pengantin perempuan bersedia membeli dagangan mereka, maka pedagang tersebut akan mendapatkan berkah selama satu tahun kedepan, dagangannya akan laris. Oleh karena itu para pedagang akan dengan senang hati menjual dagangannya kepada pengantin perempuan dengan harga yang rendah dan dari segi ekonomi sebenarnya merugikan pedagang itu sendiri. Selanjutnya pedagang yang dagangannya dibeli oleh mempelai perempuan akan menyimpan uang yang diberikan oleh pengantin tersebut sebagai suatu benda pusaka. Uang yang dibawa oleh pengantin perempuan adalah uang logam sejumlah 21 keping, namun tidak selalu dibelanjakan seluruhnya oleh sang pengantin. Adapun nomina dari uang logam tersebut adalah Rp 100; Rp 500; dan Rp 1000; menyesuaikan dengan peredaran uang logam dari masa ke masa.

e. ***Sungkeman di Balai Desa***

Sesampainya kembali iring-iringan pengantin di balai desa, diadakan ritual *sungkeman* atau bersujud memohon doa restu kepada kepala desa beserta istri. *Sungkeman* di balai desa ini dilakukan oleh para perangkat desa dan sebagian masyarakat Traji. Ritual ini tidak dibuka secara umum karena keterbatasan tempat dan waktu. Mengingat jumlah pengunjung yang biasanya mencapai ribuan orang, maka hanya para perangkat desa dan warga yang beruntung saja yang dapat masuk ke balai desa dan melakukan *sungkeman* kepada kepala desa dan istrinya. Ada keyakinan dalam masyarakat Traji bahwa bagi siapa saja yang mendapatkan kesempatan untuk melakukan *sungkeman* kepada pasangan pengantin akan mendapatkan berkah dalam hidupnya dan dapat tercapai apa yang diinginkannya.

Dalam acara *sungkeman* ini kepala desa membagikan uang kepada para hadirin yang melakukan *sungkeman* kepadanya.

f. Slametan di Rumah Kepala Desa

Sesudah selesai melaksanakan *sungkeman* di balai desa, acara berlanjut di rumah kepala desa yang menggelar acara *slametan*. *Slametan* ini dihadiri oleh sesepuh dan perangkat desa. Kepala desa secara pribadi menggelar acara *slametan* di rumahnya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilannya memimpin desa Traji selama satu tahun sebelumnya dan permohonan agar kepala desa diberi kemudahan untuk melaksanakan tugasnya selama satu tahun yang akan datang.

Slametan di rumah kepala desa diawali dengan sambutan oleh kepala desa sebagai tuan rumah, dan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang perangkat desa yaitu Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Kaur Kesra). Acara ini juga dilengkapi dengan sesaji yang nantinya dimakan bersama-sama oleh para hadirin setelah didoakan terlebih dahulu. Setelah para hadirin menikmati sesaji yang ada, acara dilanjutkan dengan jamuan makan malam. Selesai jamuan makan malam, para hadirin tidak langsung pulang, mereka tetap berada di rumah kepala desa hingga pukul 12 malam untuk melaksanakan upacara selanjutnya. Tidak ada acara khusus yang dilakukan sesudah selamatan tadi dan sebelum ritual jam 12 malam.

g. Upacara di Makam Simbah Kyai Adam Muhammad

Tepat pukul 12.00 dini hari, rombongan yang sudah berkumpul di rumah kepala desa berangkat menuju makam sesepuh desa Traji yaitu Simbah Kyai Adam Muhammad dengan membawa sesaji yang sudah disiapkan sebelumnya. Rombongan berjalan kaki dari rumah kepala desa menuju makam Simbah Kyai Adam Muhammad yang berjarak kurang lebih 300 meter. Makam tersebut terletak di komplek masjid desa Traji, tepatnya di lingkungan pemakaman di belakang masjid.

Masyarakat Traji percaya bahwa Simbah Kyai Adam Muhammad adalah leluhur desa Traji yang harus dihormati. Konon Simbah Kyai Adam Muhammad adalah seorang yang sakti dan alim, sehingga beliau disegani dan dihormati oleh masyarakat Traji. hingga kini masyarakat Traji tetap menghormati Simbah Kyai Adam Muhammad sehingga pada malam 1 Sura selalu diadakan upacara dengan pembacaan doa dan pemberian sesaji di makam tersebut. Masyarakat Traji meyakini jika tidak melaksanakan upacara di makam Simbah Kyai Adam Muhammad pada malam 1 Sura, mereka akan celaka.

h. Upacara di *Gumuk Guci*

Setelah selesai melakukan upacara di makam Simbah Kyai Adam Muhammad, rombongan melanjutkan perjalanan menuju ke tempat berikutnya, yaitu *gumuk Guci* yang berjarak kurang lebih 2,5 km dari makam Simbah Kyai Adam Muhammad.

Gumuk Guci adalah sebuah lahan dengan gundukan yang lebih kecil dari bukit, yang terletak di sebelah timur desa Traji. *Gumuk* Guci merupakan lahan tandus yang tidak dapat ditanami, namun terletak ditengah-tengah sawah yang sangat subur dengan air yang melimpah. Selain ilalang hanya ada dua tanaman besar yang tumbuh di tempat ini, yaitu dua buah pohon randu, yang oleh masyarakat Traji disebut Randu Kembar. Tempat ini merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Traji. Mereka meyakini terdapat sebuah pesantren yang tidak kasat mata di tempat tersebut. Pesantren yang ada merupakan pesantren bagi makhluk ghaib, maka perlu diadakan upacara yang dilengkapi dengan pemberian sesaji agar terjalin hubungan yang harmonis dan tidak saling mengganggu diantara masyarakat Traji dengan para santri yang ada di tempat tersebut.

Upacara di *gumuk* Guci dipimpin oleh Kaur Kesra. Acara diawali dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan menyantap sesaji dan membakar dupa serta meletakkan sebagian dari sesaji dibawah dua pohon randu. Tujuan utama dari upacara di *gumuk* Guci adalah supaya para petani mendapatkan hasil panen yang melimpah. Selain itu mereka juga berdoa agar selalu diberi keselamatan, kesehatan, dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

Upacara di *gumuk* Guci merupakan rangkaian acara yang terakhir pada malam 1 Sura. Acara selanjutnya, yaitu pagelaran wayang kulit, akan dilaksanakan pada malam hari berikutnya, atau malam tanggal 2 Sura.

i. Pementasan Wayang Kulit

Pada malam hari berikutnya, yaitu tanggal 2 bulan Sura, diadakan pagelaran wayang kulit yang bertempat di Balai Desa Traji. pagelaran dilaksanakan selama dua malam satu hari. Seluruh masyarakat berkumpul dan larut dalam suka cita menyaksikan pementasan wayang kulit yang dimainkan oleh dalang pilihan mereka. Para pedagang sibuk menjajakan dagangannya. Pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari masyarakat Traji sendiri, namun juga warga dari desa-desa lain. Pada saat ini terjadi semacam napak tilas legenda pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh dalang Garu atas undangan Simbah Sidhukun pada zaman dahulu. Inilah puncak sekaligus akhir dari rangkaian suran yang mereka laksanakan setiap tahun. Jadi pagelaran wayang kulit pada saat suran memiliki arti yang sangat istimewa bagi masyarakat Traji.

Pada saat pagelaran, para panitia suran dan perangkat desa bertindak sebagai tuan rumah yang akan menyambut para tamu undangan yang hadir. Mereka berpakaian adat Jawa dalam menerima kehadiran para tamu. Tamu undangan yang merupakan para tetua desa, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintahan dari desa-desa disekitar Traji hadir untuk ikut bersuka cita dengan masyarakat Traji.

5. Wayang Kulit dalam Suran

Pagelaran wayang kulit merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi suran dalam masyarakat Traji. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pagelaran wayang kulit merupakan cikal bakal diadakannya tradisi

suran oleh masyarakat Traji. Oleh karena itu pagelaran wayang kulit memiliki arti yang sangat spesial bagi masyarakat mereka.

Pagelaran wayang kulit diadakan di balai desa Traji pada malam kedua atau ketiga bulan Sura dan berlangsung selama 2 malam 1 hari. Pagelaran ini dibuka untuk umum, tidak hanya masyarakat Traji yang dapat menikmati pagelaran wayang kulit, namun juga para pengunjung yang berasal dari luar desa Traji. Para pejabat pemerintahan dari tingkat kabupaten dan kecamatan juga turut hadir sebagai tamu yang diundang untuk memeriahkan pagelaran tersebut.

Pagelaran wayang kulit yang diadakan di desa Traji tidak dapat dilakukan oleh sembarang dalang, hanya dalang yang dikehendaki oleh penguasa *sendhang* Sidukun lah yang mampu mementaskan wayangnya. Dalang yang dikehendaki adalah dalang yang pernah *ngruwat* (melakukan upacara ruwatan), dan atau dalang yang merupakan keturunan dalang Garu.

Lakon wayang yang dipentaskan pun tidak bisa sembarangan. Ada satu lakon yang harus dipentaskan yaitu lakon *tambak* (bendungan) yang menceritakan tentang *nambak segara* (membendung Samudra Hindia) dalam kisah pewayangan Ramayana. Lakon *tambak* yang paling sering dipentaskan dalam acara ini adalah *Tambak Situbandha*. Masyarakat Traji meyakini bahwa lakon *tambak* adalah lakon wayang kulit kegemaran Simbah sidhukun. Sedangkan untuk lakon yang lain disesuaikan dengan permintaan dan keinginan yang ingin dicapai masyarakat Traji untuk kehidupan satu tahun yang akan datang. Penentuan lakon ini dilakukan dengan cara musyawarah warga, karena ada keyakinan dalam

masyarakat Traji bahwa lakon wayang yang dipentaskan pada acara suran merupakan gambaran kehidupan masyarakat Traji dalam satu tahun kedepan.

Adapun lakon wayang yang dimainkan pada suran tahun ini 2011 M (1945 Saka) adalah lakon *Tambak Situbandha*. Sebagai lakon yang harus dipentaskan setiap tahunnya dan lakon *Jamus Kalimasada* sebagai lakon pilihan, hasil kesepakatan warga masyarakat Traji. Lakon *Tambak Situbandha* merupakan bagian dari kisah pewayangan Ramayana, yaitu episode Ramayana dibantu oleh gajah yang bernama *Situbandha* dalam menyeberangi Samudra Hindia. Adapun lakon *Jamus Kalimasada* merupakan bagian dari kisah pewayangan Mahabarata, namun sudah dimodifikasi oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Modifikasi ini dapat diketahui dari kemunculan tokoh punakawan yang sebenarnya tidak terdapat dalam kisah Mahabarata yang berasal dari India. Lakon *Jamus Kalimasada* ini berisi kisah kehidupan Pandawa Lima yaitu para ksatria dari Kerajaan Amarta. Akhir dari cerita ini merupakan akhir yang membahagiakan (*happy ending*), filosofinya bagi masyarakat Traji adalah pengharapan agar supaya mereka mendapatkan kebahagiaan selama satu tahun kedepan, seperti halnya kisah pewayangan yang dipentaskan pada suran tahun ini.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah satuan lingual nama-nama sesaji dan teks *macapat* yang dilantukan dalam suran oleh masyarakat Traji. Adapun pembahasannya berupa pengungkapan makna satuan lingual tersebut. Selain itu dikemukakan pula mengenai latar belakang kebudayaan masyarakat Traji yang berpengaruh terhadap tradisi suran yang mereka laksanakan.

A. Hasil Penelitian

Masyarakat Traji melaksanakan suran sebagai suatu ritual untuk memperingati tahun baru Jawa. Tradisi suran telah dilaksanakan sejak dahulu, dan tidak diketahui dengan pasti kapan tepatnya (tahun berapa) tradisi suran mulai dilaksanakan. Masyarakat Traji mengenal tradisi suran dari sejarah suran yang telah menjadi legenda atau cerita rakyat yang merupakan kekayaan budaya mereka. Tradisi suran muncul sesudah adanya kisah mistik di *sendhang* Sidhukun. *Sendhang* tersebut diyakini sebagai mata air yang muncul dari tongkat Sunan Kalijaga, salah satu dari anggota wali songo yang dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai penyebar agama Islam. Jika diketahui masa hidup Sunan Kalijaga adalah 1430-1580M, dan kerajaan

Majapahit runtuh pada tahun 1478M (berkaitan dengan sejarah/asal mula desa Traji), serta kalender Jawa yang mulai digunakan pada tahun 1633M, maka logikanya tradisi suran mulai dilaksanakan di Traji setelah 1630an meskipun sekali lagi tidak dapat dipastikan tahun berapa tradisi suran mulai dilaksanakan.

Suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji pada dasarnya memiliki tujuan dan sistem yang sudah baku dari zaman dahulu meskipun mengalami pengembangan dalam pelaksanaannya dari tahun ke tahun. Perkembangan dalam pelaksanaan suran tidak mengurangi kesakralan ritual suran itu sendiri. Masyarakat Traji memegang teguh tradisi suran dan tidak pernah meninggalkan tradisi tersebut karena keyakinan mereka akan pentingnya ritual suran. Inti dari tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji adalah melakukan upacara di *sendhang* Sidhukun dan menggelar pertunjukkan wayang kulit. Tujuan dari tradisi tersebut pada awalnya adalah untuk memberikan penghormatan kepada makhluk gaib yang berada di *sendhang* Sidhukun yang mereka kenal dengan nama simbah Sidhukun atau *danyang* Sidhukun. Adapun ritual-ritual lain dalam rangkaian suran merupakan hasil pengembangan masyarakat dari tahun ke tahun. Pengembangan itu terjadi bukan secara tiba-tiba atau mengada-ada, namun berdasarkan suatu petunjuk mistik yang biasanya muncul lewat mimpi dari salah satu warga masyarakat Traji atau petunjuk lain yang berupa fenomena kehidupan yang dirasakan oleh masyarakat Traji.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara bahasa dan budaya dengan cara menganalisis bahasa yang digunakan untuk mengetahui kebudayaan suatu masyarakat. Bahasa dalam hal ini adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh

masyarakat Traji. Bahasa yang dimaksud merujuk pada satuan lingual yang muncul dalam tradisi suran yang mereka laksanakan. Satuan lingual yang muncul dalam suran baik secara langsung maupun tidak merupakan representasi dari kebudayaan masyarakat Traji yang digambarkan melalui simbol-simbol tertentu. Simbol dalam penelitian ini adalah semua bahasa atau istilah asli yang digunakan oleh informan, yang semuanya merupakan bahasa Jawa. Simbol tersebut dianalisis dengan ancangan Antropolinguistik untuk kemudian dikaji maknanya.

Berdasarkan hasil penelitian, baik melalui wawancara dengan para informan dan pengamatan langsung di lapangan, terdapat satuan-satuan lingual yang bisa digunakan untuk mengungkapkan kebudayaan masyarakat Traji melalui tradisi suran. Satuan lingual itu berupa leksikon, frasa dan kalimat, serta wacana dalam bentuk utuh yang berhubungan dengan tradisi suran. Satuan lingual ini dapat kita temukan antara lain dalam nama-nama sesaji, istilah-istilah dalam ritual, dan hal-hal lain yang muncul dalam penelitian.

Setiap satuan lingual memiliki makna yang merupakan representasi kebudayaan masyarakat Traji. Namun demikian, tidak seluruh satuan lingual akan dibahas satu persatu dalam penelitian ini. Peneliti membatasi pembahasan mengenai satuan lingual yang muncul dalam tradisi suran masyarakat Traji hanya pada satuan lingual sesaji dan satuan lingual yang berupa *macapat*. Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan agar laporan hasil penelitian yang menggunakan ancangan Antropolinguistik dengan metode penelitian etnografi ini lebih terfokus dan tidak

terlalu luas. Adapun pemilihan sesaji dan *macapat* dilakukan karena keduanya dipandang paling lengkap mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Traji.

1. Sesaji dalam Tradisi Suran Masyarakat Traji

Sesaji merupakan sesuatu yang penting dalam tradisi suran. Pada awalnya sesaji hanya dibuat untuk upacara di *sendhang* Sidhukun dengan inti sesaji yang berupa kepala dan kaki kambing yang diceburkan ke *sendhang*, dan sesaji untuk keperluan pagelaran wayang kulit. Seiring perkembangannya sesaji yang dibuat pada saat tradisi suran semakin beragam dan tempat-tempat yang diberi sesaji semakin banyak. Sesaji ini digunakan sebagai “hidangan” bagi mahluk-mahluk gaib yang tidak terlihat namun dipercaya sebagai yang berkuasa (*sing mbahureksa*) desa Traji.

Ada 80 titik di wilayah desa Traji yang harus diberi sesaji. Titik-titik tersebut meliputi perempatan jalan, sumber mata air, pohon-pohon besar, tempat ibadah, bangunan-bangunan tua, dan tempat-tempat lain yang dianggap keramat seperti sebuah sumur tua yang berada di pojok belakang kantor desa Traji. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Suyami (2011), yaitu orang yang bertanggung jawab menyiapkan sesaji, ada sekitar 100 makanan dan benda yang digunakan sebagai sesaji. Benda-benda yang digunakan sebagai sesaji antara lain tikar yang terbuat dari daun pandan, keranjang bambu, *kendhil* atau panci yang terbuat dari tanah, *kendhi* yaitu sejenis teko yang terbuat dari tanah, sisir, bedak, sapu tangan, cermin, dan uang. Adapun makanan dan bahan-bahan makanan yang digunakan merupakan hasil pertanian dari desa Traji sendiri seperti tembakau, beras, padi, sayur-sayuran, buah-

buah, umbi-umbian, bahan-bahan jamu, dan palawija. Selain itu, sesaji juga meliputi beberapa binatang, baik yang masih hidup ataupun yang hanya diambil beberapa bagiannya saja seperti kepala dan kaki kambing, bagian-bagian tubuh kerbau, dan ayam kampung baik masih hidup atau yang sudah dimasak.

Dalam pembuatannya, sesaji dibedakan menjadi sesaji dengan *ancak gedhe* (keranjang bambu yang berukuran besar, kurang lebih berdiameter 75cm) dan *ancak cilik* (keranjang bambu yang berukuran kecil, ukurannya hampir sama dengan kotak makanan yang terbuat dari kertas kardus). *Ancak gedhe* merupakan sesaji yang utama, yang nantinya akan diletakkan di tempat-tempat yang dianggap paling sakral, yaitu di *sendhang* Sidhukun, pusat mata air Kalijaga, makam Kyai Adam Muhammad, *gumuk* Guci, dan di bawah layar pada saat pagelaran wayang kulit. Sesaji dalam *ancak gedhe* ini menyertakan banyak sekali makanan dan benda dalam pembuatannya. Dalam peletakannya, sesaji dalam *ancak gedhe* harus didoakan secara khusus terlebih dahulu di tempat di mana sesaji itu akan diletakkan. Berbeda dengan sesaji dalam *ancak gedhe*, sesaji dalam *ancak cilik* ini tidak didoakan secara khusus satu persatu, namun didoakan secara bersama-sama setelah sesaji-sesaji tersebut selesai dibuat. Sesaji dalam *ancak cilik* yang berjumlah 75 buah itu dikumpulkan menjadi satu dan didoakan oleh Kasi Kesra sebelum diletakkan di tiap titik. Sesaji dalam *ancak cilik* ini lebih sederhana dari sesaji yang menggunakan *ancak gedhe*. Sesaji dalam *ancak cilik* adalah sesaji yang akan diletakkan di beberapa titik tertentu di wilayah desa Traji. Titik-titik tersebut meliputi setiap perempatan jalan, sumber-sumber mata air yang

tidak terlalu besar, bangunan-bangunan tua, tempat ibadah, lapangan, dan tempat-tempat lain yang dianggap sakral.

Selain sesaji yang berupa *ancak gedhe* dan *ancak cilik*, dalam tradisi suran oleh masyarakat Traji juga terdapat *gunungan*, yaitu sesaji yang berupa hasil pertanian dari Traji yang disusun melingkar dari atas ke bawah pada suatu bidang bentuknya kerucut seperti gunung. Hasil pertanian yang digunakan antara lain daun tembakau, padi, cabai, dan sayur-sayuran. Jika diamati lebih mendalam, hal ini menjadi masuk akal karena mata pencaharian mayoritas masyarakat Traji adalah bercocok tanam, sehingga sangat wajar jika yang digunakan sebagai sesaji dalam bentuk *gunungan* adalah hasil pertanian. Masyarakat Traji meyakini bahwa hasil pertanian yang diletakkan paling atas adalah hasil pertanian yang akan memberikan hasil paling bagus selama satu tahun yang akan datang. Pada acara suran tahun ini (2012M) *gunungan* dihiasi dengan hasil pertanian yang berupa padi pada posisi paling atas, kemudian diikuti dengan daun tembakau, dan di bawahnya adalah cabai. Pada urutan selanjutnya dihiasi dengan berbagai jenis sayuran dan umbi-umbian. Jadi menurut keyakinan masyarakat Traji, tahun ini hasil pertanian yang akan memakmurkan mereka adalah padi. Menurut Suyami, peletakan hasil pertanian pada *gunungan* ini dilakukan begitu saja, tanpa direncanakan hasil pertanian apa yang akan diletakkan di posisi paling atas. Sesaji yang berupa *gunungan* nantinya akan dibawa ke *sendhang* Sidhukun pada saat upacara malam tanggal 1 Sura. *Gunungan* ini dilengkapi dengan beberapa nampan yang dipenuhi dengan sesaji dalam jumlah banyak yang telah dibungkus dalam bungkusan-bungkusan kecil. Sesaji-sesaji ini

berupa beras, *beras kapurata*, *kembang setaman*, berbagai jenis bunga, bahan-bahan jamu, dan uang logam. Semua sesaji yang telah didoakan ini nantinya akan diperebutkan oleh para pengunjung.

Sesaji harus dipersiapkan dengan sempurna, tidak boleh ada yang terlewatkan satupun, karena hal itu akan berakibat fatal baik bagi orang yang bertanggung jawab menyiapkan sesaji tersebut, perangkat desa, warga secara perseorangan, ataupun masyarakat Traji secara keseluruhan. Setiap benda atau sesaji yang digunakan menyimbolkan sesuatu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sesaji yang disediakan dalam tradisi suran merupakan suatu simbol tertentu yang memiliki makna dan pesan tersendiri bagi masyarakat Traji. Makna yang tersimpan di balik setiap sesaji biasanya berupa nasehat dan harapan bagi masyarakat Traji untuk menjalani kehidupan secara damai dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesaji bagi masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat Traji khususnya merupakan manifestasi rasa syukur dan juga perlambang permohonan kepada Tuhan. Benda dan makanan dalam sesaji sebenarnya merupakan konsep rasa syukur dan permohonan yang ada dalam pikiran manusia, kemudian diwujudkan dalam bentuk sesaji. Masing-masing sesaji memiliki makna yang mendalam bagi para pembuatnya. Begitu juga dengan sesaji yang digunakan dalam rangkaian tradisi suran oleh masyarakat Traji. Berikut ini adalah nama-nama sesaji dalam tradisi suran masyarakat Traji yang diperoleh sebagai hasil penelitian lapangan:

Isi sesaji		
Makanan	Padi	<i>beras, beras kapurata, buceng, bucu, bucu adem, bucu asin, dheheg, gabah, pari, katul, menir, golong, jenang abang putih, jenang baning, juwadah pasar, ketan, ketan salak, klepon, kupat, kupat sumpil, lepet, pepesan katul, peyek, sega gurih, sengkulun, srabi, tumpeng putih, wajik</i>
	Sayur-sayuran	<i>bayem, brambang, buncis, cambah, gleyor, godhong salam, jangan menir, jenang sengkala, kangkung, kentang, lanyahan, lobis, mbayung, onclang, pare, santhir, sawi, sambel gepeng, sledri, tempe, terong, timun, tomat, wortel</i>
	Buah-buahan	<i>bengkowang, degan, dhondhong, gandhul, jambu, jeruk, krambil, nanas</i>
	Palawija & umbi-umbian	<i>jagung, lombok abang, lombok ijo, mbako, godhong mbako, tales, tela pendem, tela rambat,</i>
	Jamu-jamuan	<i>ampo, cengkeh, dlinga bengle, empon-empon, endhok pitik, enjet, gambir, garet, gula jawa, gula batu, kunir, srimpi, suruh, temu giring, temu ireng, wedang bubuk, wedang putih, wedang santen</i>
	Daging	<i>endas wedhus, ingkung, iwak kebo siji</i>
Benda	Kemenyan	<i>menyan, menyan arab, menyan madu, menyan raja</i>
	Bunga	<i>conthongan kembang, gagar mayang, kanthil, kembang telon, kembang wangi, kenanga, mawar abang, mawar putih, melati, pandan, semboja</i>
	Hewan	<i>pitik jago, pitik ireng, pitik putih</i>
	Alat kecantikan	<i>jugkat, kacu, kapas, kinang, pengilon, wedhak</i>
	Peralatan rumah tangga	<i>benang lawe, cething, jarik anyar, jodhog kendhi, jodhog senthir, kendhi, kendhil, sapu gerang</i>

Tabel 5.1: Isi sesaji

2. *Macapat* dalam Tradisi Suran oleh Masyarakat Traji

Dalam pelaksanaan suran khususnya pada saat ritual di *sendhang* Sidhukun, dilantunkan suatu *tembang* (nyanyian) Jawa jenis *macapat* sebagai bagian dari upacara. Wanggana (2011) menuturkan bahwa *macapat* merupakan salah satu hasil perkembangan tradisi suran. *Macapat* mulai dilantunkan sejak tahun 1993 atas perintah seorang lurah yang memimpin desa Traji pada saat itu. Lurah yang bernama Tunung memerintahkan Wanggana agar mengubah suatu *tembang* untuk dilantunkan pada saat ritual di *sendhang* Sidhukun. Tujuan dari pembuatan *tembang* ini adalah untuk menenangkan pengunjung yang jumlahnya bisa mencapai ribuan orang dan saling berdesakan agar menjadi lebih tenang dengan renungan yang didendangkan dalam bentuk *tembang*. Berikut ini dipaparkan lirik *macapat* yang diperoleh dari dokumen tertulis milik Kantor Desa Traji.

Bektenana pepunden ing Traji

Wonten pitu coba kawruhana

Eyang dhukun kawitane

Eyang kunci pranji iku

Dam Muhammad nunten agami

Sarto eyang mursada

Carang kusumeku

Eyang panjang kang pungkasan

Engkang bubak senggani ing dusun Traji

Mugi amberkahana

Sun angidung sinekar hartati
Amengeti tanggap warsa enggal
Satunggal sura wulane
Sagung warga nyengkuyung
Datan ana kari sawiji
Sayeg saeko praya
Mrih tansah lestantun
Nguri-uri kabudayan
Jawa asli kang den anut yayah wibi
Sesaji maring sendhang
Ironing batos tansah amemuji
Kamirahaning kang maha kuwasa
Kang wus paring tuk kang gedhe
Aran Sendhang Sidhukun
Toyonira amurakabi
Kali lan sawah-sawah
Kiwa tengenipun
Sinongga ing pembangunan
Dham bendungan kabetahaning pratani
Temah dadya warata

Wulan sura tumrap warga Traji
Dadya panjer ing bab kerukunan

Sarwi tansah gotong royong

Dyan len agamanipun

Datan mawas sugih lan miskin

Samya cancut tumandang

Mbangun dusunipun

Pasrah sumarah manembah

Marang Allah gusti saguning dumadi

Asas kang pancasila

Miwah nggelar kabudayan jawi

Ringgit purwa miwah karawitan

Tan kari jaran kepange

Wah tirakatan nutug

Ing pangajab gusti mberkahi

Paring kawilujengan

Tulus kang tinandur

Cekap sandhang klayan boga

Adil makmur ayem tentrem kang den esthi

Widada salaminya

3. Situasi Kebahasaan Masyarakat Traji

Masyarakat Traji dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Ragam bahasa Jawa yang mereka gunakan meliputi ragam

bahasa *ngoko* dan bahasa *krama madya*. Bahasa Jawa ragam *ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki kadar kedekatan yang tinggi, misalnya komunikasi antar teman dan komunikasi antar anggota keluarga. Selain itu ragam *ngoko* juga digunakan oleh seorang pembicara yang usianya lebih tua dari lawan bicaranya, dan juga oleh seorang pembicara yang strata sosialnya diatas lawan bicaranya. Ragam *ngoko* menurut Sasangka (2004:95) adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya, afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*). Ragam *ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (*mitra wicara*). Hal ini berlaku kebalikan dengan bahasa Jawa ragam *krama madya* yang digunakan oleh seorang pembicara kepada lawan bicaranya yang berusia lebih tua, atau strata sosialnya lebih tinggi. Ragam *krama* menurut Sasangka (2004) adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara.

Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Jawa juga digunakan dalam tata upacara adat yang cenderung bersifat formal, misalnya dalam upacara

perkawinan dan upacara adat tradisional seperti suran. Dalam ranah ini, ragam bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *krama alus*. Bahasa Jawa ragam *krama alus* hampir tidak pernah digunakan dalam komunikasi langsung antar warga masyarakat Traji dalam kehidupan sehari-hari mereka. Yang dimaksud dengan *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Selain itu, leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* –secara konsisten- selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara. Secara semantis ragam *krama alus* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya tinggi (Sasangka, 2004:111).

4. Sistem Mata Pencaharian

Data administratif pemerintahan desa Traji menunjukkan bahwa mata pencaharian utama masyarakat Traji adalah pertanian, meskipun terdapat berbagai mata pencaharian lain yang dapat ditemukan di desa tersebut. Pertanian yang mereka lakukan masih tergolong tradisional, yaitu dengan mengandalkan tenaga manusia dan iklim dalam mengolah tanah. Tanah pertanian di desa Traji terbagi menjadi tanah sawah, tanah tegalan, dan pekarangan di sekitar tempat tinggal. Tanah sawah digunakan secara bergantian untuk menanam padi dan tembakau yang diselingi dengan palawija diantara musim tanam padi dan tembakau. Adapun tanah tegalan

digunakan untuk menanam jenis-jenis kayu dan bambu serta tanaman-tanaman lain yang berumur panjang seperti kelapa, buah-buahan, dan kopi. Masyarakat Traji juga memanfaatkan pekarangan rumah untuk pertanian. Tanaman yang ditanam di pekarangan rumah biasanya adalah buah-buahan, semak-semak bumbu dapur, dan tanaman-tanaman lain yang dapat diambil manfaatnya untuk kebutuhan sehari-hari.

Sistem pertanian yang masih tradisional membuat masyarakat Traji sangat bergantung pada iklim. Mereka menggunakan sistem kalender *Pranatamangsa* untuk menentukan musim tanam. Sistem pertanian tradisional yang masih lestari ini mempengaruhi kebudayaan masyarakat Traji, misalnya budaya gotong royong. Sebagai contoh pada saat mengalirkan air irigasi ke sawah, para petani akan bekerja sama mengalirkan air irigasi dan membaginya dengan merata ke sawah-sawah mereka. Para petani juga bekerja sama merawat sistem irigasi yang ada agar tetap lestari dengan cara bergotong royong membersihkan saluran air dan memperbaikinya secara berkala.

Air merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam sistem pertanian. Desa Traji yang terletak di daerah pegunungan memiliki cukup banyak sumber mata air yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya termasuk untuk pertanian. Oleh karena pentingnya air bagi kehidupan, masyarakat Traji selalu berusaha menjaga sumber mata air yang ada agar tetap lestari dengan cara memanfaatkan air yang ada sebaik-baiknya dan menjaga kebersihan lingkungan agar air yang ada tidak terkena polusi. Mereka sangat mensyukuri karunia Tuhan yang telah menganugerahi air yang melimpah. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah

mengadakan upacara adat suran setiap satu tahun sekali yaitu pada malam 1 Sura di beberapa sumber mata air yang ada di lingkungan Desa Traji.

5. Sistem Religi

Dari demografi desa Traji dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk desa Traji adalah penganut agama Islam. Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Traji adalah agama Islam yang oleh Geertz dalam Koentjaraningrat (1994:311) disebut *Agami Jawi* yaitu varian agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa. Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa yang disebut *Agami Jawi* atau disebut juga *kejawen* merupakan suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Koentjaraningrat:1994:312). Namun demikian, sebagian dari masyarakat Traji beranggapan bahwa agama mereka adalah agama Islam varian Nabi Adam (Saeri:2011), sebagian lain menyatakan bahwa agama mereka adalah agama Islam Jawa (Juwadi:2011), dan yang lain lagi, yang merupakan suara mayoritas sepakat bahwa agama mereka adalah agama Islam *kejawen*, ketiga varian agama Islam di atas, merujuk pada satu definisi dan tindakan yang sama. Untuk pembahasan selanjutnya, peneliti menyebut agama Islam yang berkembang di Traji adalah Islam *kejawen*.

Agama Islam *kejawen* yang merupakan kombinasi antara Islam, Hindu, dan animisme menjadi suatu varian agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Traji. Hal ini logis mengingat asal usul nenek moyang mereka yang berasal dari kerajaan Majapahit yang pada dasarnya adalah kerajaan Hindu-Budha terbesar di

pulau Jawa. Pada akhir kejayaannya, kerajaan tersebut telah mengenal dan menganut agama Islam. Masyarakat Traji menganut agama Islam varian *kejawen* dengan menjalankan ajaran agama Islam dan juga melakukan perihal mistik pada saat-saat tertentu.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam laporan penelitian ini akan menjabarkan makna dari satuan lingual yang muncul dalam sesaji dan *macapat* untuk mengungkapkan kebudayaan masyarakat Traji melalui aspek-aspek linguistik yang berkaitan dengan tradisi suran. Selain itu akan dirunut pula beberapa kebudayaan masyarakat Traji yang melatarbelakangi munculnya tradisi suran dan penggunaan sesaji serta *macapat* dalam suran yang dilaksanakan.

1. Makna Satuan Lingual dalam Sesaji

Tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji pada dasarnya merupakan suatu ritual mempersembahkan sesaji ke *sendhang* Sidhukun. Sesaji itu sendiri sebenarnya merupakan simbol-simbol kebudayaan masyarakat Traji yang memiliki makna tertentu. Makna dari sesaji dapat dirunut dari bentuk leksikal nama benda atau makanan yang digunakan dan atau dengan melakukan analisis yang lebih mendalam dengan pendekatan kebudayaan.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, sesaji yang digunakan dalam tradisi suran oleh masyarakat Traji merupakan hasil pertanian yang mereka peroleh. Secara

garis besar hal ini telah mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Traji sebagai masyarakat pertanian. Sejalan dengan hipotesis Sapir dan Whorf mengenai relativitas bahasa, masyarakat Traji menggunakan hasil pertanian sebagai sesaji dalam tradisi yang mereka laksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa cara pandang masyarakat Traji terhadap realitas dunia dipengaruhi oleh pertanian yang merupakan mata pencaharian dalam kebudayaan mereka. Kehidupan masyarakat Traji tidak dapat dilepaskan dari pertanian. Lebih jauh lagi pertanian merupakan dunia mereka, sehingga ketika mereka hendak mengekspresikan sesuatu hal maka yang muncul dalam pikiran mereka juga tidak akan lepas dari pertanian. Seperti pada saat membuat sesaji dalam tradisi suran yang mereka laksanakan, benda dan makanan yang mereka gunakan merupakan hasil pertanian yang mereka miliki, yang sudah terintegritas dalam kehidupan mereka.

Dalam pembuatan sesaji dipilih makanan dan benda yang dapat menyimbolkan makna-makna tertentu. Sesaji yang digunakan merupakan simbol nasehat, harapan dan doa, serta rasa syukur masyarakat Traji atas kehidupan yang dianugerahkan Tuhan. Dari hasil analisis terhadap makna sesaji yang digunakan, dapat diketahui kebudayaan masyarakat Traji yang masih luhur seperti budaya gotong royong dan kekeluargaan; persatuan dan persaudaraan; sikap yang religius; menghormati leluhur dan orang tua; serta sikap mawas diri masyarakat Traji.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya sesaji merupakan simbol kebudayaan yang memiliki makna. Penggunaan sesaji sebagai simbol kebudayaan diwujudkan dalam bentuk makanan dan benda yang menjadi isi sesaji. Makanan dan benda yang

digunakan sebagai sesaji memiliki suatu hubungan semantis dengan konsep kebudayaan yang diwakilinya. Hubungan keduanya bersifat indeksikal karena adanya hubungan langsung antara tanda dengan objek yang ditandainya, ada hubungan sebab dan akibat diantara keduanya.

Berikut ini adalah satuan-satuan lingual sesaji beserta maknanya yang dikategorikan berdasarkan hubungan sesaji dengan makna yang disimbolkannya:

a. Berdasarkan *jarwa dhosok* dari benda atau makanan sesaji

Penggunaan makanan atau benda sebagai sesaji sebagai simbol kebudayaan masyarakat Traji dapat dilihat dari *jarwa dhosok* nama makanan atau benda sesaji tersebut. Sesaji yang dapat dirunut *jarwa dhosok*-nya untuk kemudian dikaji maknanya antara lain dalah sebagai berikut:

1) *Bayem*

Bayem yang dalam bahasa Indonesia disebut bayam merupakan isi sesaji yang menggambarkan suasana kedamaian. Sebagai bagian dari sesaji *bayem* dimaknai sebagai *adem ayem*, atau tenang dan damai. Maksudnya adalah harapan untuk mencapai ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan. Hal ini merupakan doa agar Tuhan senantiasa memberikan kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan, agar mereka dijauhkan dari kegelisahan dan keresahan.

2) Beras

Jarwa dhosok dari kata beras adalah *bergas waras*, yang dalam bahasa Indonesia berarti sehat dan kuat. Seperti halnya beras, kesehatan juga merupakan

kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Kesehatan adalah sesuatu yang abstrak, maka diperlukan media untuk mengungkapkan konsep kesehatan dalam sesaji. Konsep kesehatan disimbolkan dengan beras, karena sifatnya yang sama-sama mendasar dalam kehidupan.

Beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Traji, oleh karena itu beras menjadi kebutuhan yang utama dan mendasar. Mereka akan bekerja keras untuk mendapatkan beras bagi keluarganya. Beras yang sudah diperoleh akan dimasak, dan sisanya disimpan untuk menjamin kecukupan pangan keluarga. Jika beras yang dihasilkan tersebut melimpah, maka sebagian dari hasil panen juga akan dijual. Dalam penyimpanannya, beras akan dijaga supaya tidak busuk dan dimakan oleh hama seperti tikus dan kutu dengan cara dijemur dan disimpan di tempat yang kering.

Seperti halnya beras, kesehatan juga merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Karena kesehatan adalah sesuatu yang abstrak, maka diperlukan media untuk mengungkapkan konsep kesehatan dalam sesaji. Konsep kesehatan disimbolkan dengan beras, karena sifatnya yang sama-sama mendasar dalam kehidupan.

Beras merupakan salah satu hasil pertanian utama masyarakat Traji. Masyarakat Traji memiliki kekayaan leksikon yang merujuk pada padi dan segala olahannya seperti beras, *gabah*, *rambut*, *merang*, *dhedheg*, *katul*, *menir*, *sega*, *sega aking*, *upa*, *karak*, *intip*, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kedekatan masyarakat Traji dengan tanaman padi. Oleh karena pentingnya beras bagi kehidupan masyarakat Traji, maka beras atau padi dan segala hasil olahannya banyak ditemukan dalam

sesaji yang mereka buat. Banyak sesaji yang berasal dari tanaman padi baik yang sudah diolah maupun yang masih mentah seperti beras, *buceng*, *bucu*, *golong*, *beras kapurata*, *katul*, *ketan*, *kupat*, dan lain-lain.

3) *Buceng*

Buceng merupakan nama makanan yang terbuat dari beras yang ditanak kemudian dicampur dengan daun kacang panjang serta buahnya, kol, dan juga petai yang telah direbus dan diberi bumbu parutan kelapa. Setelah semuanya dicampur, adonan dibungkus dengan daun pisang dan ditanak kembali. *Buceng* merupakan makanan yang disertakan dalam sesaji yang menggunakan *ancak cilik*, oleh karena itu ukuran dari *buceng* ini juga tidak terlalu besar, hanya kurang lebih sebesar genggam tangan orang dewasa.

Bagi masyarakat Traji, sesaji yang berupa *buceng* merupakan simbol permohonan yang sungguh-sungguh dari masyarakat Traji kepada Tuhan agar masyarakat Traji selalu diberi karunia dan berkatNya. *Buceng* merupakan ekspresi dari konsep permohonan yang disangatkan. *Jarwa dhosok* dari *buceng* bagi masyarakat Traji adalah *but* berarti *sesebutan*, dan *ceng* berarti *kenceng*, menjadi *sesebutan ingkang kenceng* (permohonan kepada Tuhan yang disangatkan).

4) *Bucu*

Jenis dan komposisi *bucu* sama dengan dengan *buceng*, namun ukurannya lebih besar, hampir sama dengan satu bakul nasi. Jika *buceng* disertakan dalam sesaji yang menggunakan *ancak cilik*, maka lain halnya dengan *bucu* yang merupakan bagian dari sesaji dalam *ancak gedhe*.

Bagi masyarakat Traji, *bucu* merupakan suatu simbol permohonan kepada Tuhan agar segala tujuan yang mereka harapkan dapat dikabulkan. *Jarwa dhosok* dari *bucu* berarti *sesebutan lan pinuju*, dalam bahasa Indonesia berarti permohonan dan tujuan. *Bu* untuk *sesebutan* *cu* untuk *pinuju*, (morfem *c* berubah menjadi *j* dalam hal ini). Maksudnya adalah permohonan kepada Tuhan agar apa yang menjadi tujuan masyarakat Traji dapat dikabulkan.

5) *Golong*

Golong dengan referen berupa nasi yang diberi bumbu gurih kemudian dipadatkan hingga berbentuk lingkaran merupakan simbol persatuan dan persaudaraan. Sebutir nasi menyimbolkan satu warga Traji, yang kemudian berkumpul dengan warga lain dan bersatu (disimbolkan dengan nasi yang dipadatkan) agar mereka lebih kuat dalam menghadapi kehidupan dan memberikan lebih banyak manfaat. Satu butir nasi tidak akan berarti apa-apa, namun jika dikumpulkan akan memberikan manfaat. Konsep inilah yang diadaptasi sebagai simbol persatuan dan persaudaraan. Tujuannya adalah agar mereka bersatu, tidak berjalan sendiri-sendiri, dan agar saling menguatkan.

Golong berarti *nggolongaken panyuwunan* (menyatukan permohonan) yaitu menyatukan semua permohonan kepada Tuhan. Tujuannya adalah jika semua masyarakat Traji bersatu dan bersama-sama memohon kepada Tuhan harapan dikabulkannya doa-doa mereka akan lebih besar, karena dilakukan secara bersama-sama.

Golong merupakan bagian dari *ancak gedhe*. Dalam setiap *ancak* disajikan tujuh buah *golong*. Penyajian *golong* sebanyak tujuh buah ini juga memiliki maksud tertentu bagi masyarakat Traji. Tujuh yang dalam bahasa Jawa disebut *pitu*, dimaknai sebagai *pitulung* atau pertolongan. Maksudnya adalah pertolongan dari Tuhan bagi kehidupan masyarakat Traji.

6) *Jenang sengkala*

Secara leksikal *jenang sengkala* berarti *manjingaken ing panyuwunan supyaning diadohke saka memala kala* (mengabulkan permohonan agar supaya dijauhkan dari mara bahaya). Sesaji ini merupakan simbol pengharapan agar dijauhkan dari *memala* dan *bala*, yaitu penyakit dan gangguan makhluk halus. *Jenang sengkala* merupakan *jenang* yang menggunakan pisang sebagai bahan dasarnya. Pisang yang digunakan dipetik menggunakan perangkap yang disebut *kala*, yaitu tali yang diikat melingkar. *Kala* dilemparkan ke arah pisang kemudian ditarik sampai pisang terlepas dari tandannya. (untuk lebih jelasnya, kita dapat membayangkan tali yang biasanya digunakan oleh seorang penunggang kuda dalam film-film *cowboy*). Pisang tidak boleh dipetik dengan tangan atau dengan senjata tajam. Cara memetik seperti ini dipercaya sebagai syarat agar mereka tidak diganggu oleh makhluk halus dan terhindar dari berbagai penyakit.

7) *Lanyahan*

Lanyahan adalah sesaji yang berupa sayur-sayuran yang sudah direbus dan dibumbui sambal yang dicampur dengan parutan kelapa yang belum terlalu tua. *Lanyahan* merupakan wujud konsep permohonan agar Tuhan melancarkan perjalanan

hidup mereka. Agar tidak ada aral yang merintangai kehidupan mereka. Ungkapan permohonan dapat kita runut dari bentuk leksikal sesaji yang menjadi simbol permohonan ini yaitu *lanyahan*, yang berarti *nglanyahaken ing lampahan* atau melancarkan perjalanan.

8) *Beras kapurata*

Beras kapurata adalah beras yang diberi warna kuning menggunakan kunyit secara merata. Jadi tidak hanya beberapa beras saja yang diberi warna kuning, tetapi semuanya berwarna kuning. Hal ini menggambarkan konsep berbagi, satu rasa, satu warna. Sama halnya masyarakat Traji tidak akan merasa sendirian ketika sedang dalam kesusahan karena semua saudaranya, yaitu sesama warga Traji akan ikut merasakan apa yang sedang dirasakan saudaranya. Secara leksikal *kapurata* berarti *kapuratakna ing sepadha-padha* (ratakanlah pada sesama).

Beras sebagai sesaji yang menyimbolkan diri masyarakat Traji kembali ditemukan dalam frasa *beras kapurata* setelah sebelumnya terdapat dalam sesaji yang disebut *golong*. Hal ini menggambarkan dunia masyarakat Traji yang tidak lepas dari beras atau padi, sehingga ketika mereka hendak mengungkapkan konsep-konsep tertentu yang ada dalam pikiran mereka, maka hal yang muncul adalah sesuatu yang ada di sekitarnya seperti beras dalam hal ini. Munculnya beras menunjukkan kebudayaan masyarakat Traji sebagai masyarakat pertanian yang kehidupannya tidak jauh dari sawah, padi, dan beras. Fenomena seperti ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Sapir dan Whorft mengenai relativitas bahasa.

9) *Gedhang*

Gedhang diartikan sebagai *angged lan anggadhng-gadhng kang dadi pangarepan* (fokus dan mendahulukan apa yang menjadi harapannya). Maksudnya adalah sebuah nasehat untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan hidupnya dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, agar selalu memiliki tujuan hidup yang jelas, dan agar semua tindakannya merupakan upaya untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan.

Konsep *angged lan anggadhng-gadhng kang dadi pangarepan* diekspresikan dalam sesaji yang berupa buah pisang atau yang dalam bahasa Jawa disebut *gedhang*. Hal ini diambil dari sifat pohon pisang yang tidak akan mati sebelum pohon tersebut berbuah. Pohon pisang akan terus tumbuh sampai ia menghasilkan buah, selanjutnya pohon pisang akan menghasilkan tunas baru sebagai penggantinya, yang kelak juga akan tumbuh seperti dirinya. Kehidupan pohon pisang yang demikian diadaptasi sebagai nasehat untuk tetap fokus dan memegang teguh cita-cita, tidak menyerah sampai akhir hayatnya.

Pisang yang digunakan dalam sesaji adalah jenis pisang raja. Pisang raja adalah pisang yang berkualitas sangat bagus. Pemilihan pisang raja secara filosofis berarti bahwa masyarakat Traji selalu melakukan yang terbaik dalam kehidupan mereka. Kata raja itu sendiri menunjukkan suatu ungkapan keagungan dan penghormatan yang tinggi. Raja adalah seorang pemimpin yang diagungkan, dihormati, dan dimuliakan. Bagi rakyatnya, raja adalah manusia yang sempurna, filosofi inilah yang digunakan untuk menyebut varian pisang yang berkualitas bagus

sebagai pisang raja. Perbedaan jenis pisang atas beberapa varian seperti pisang raja, pisang ambon, pisang susu, dan lain-lain juga menunjukkan kekayaan leksikon bagi masyarakat pertanian.

10) *Inkung*

Inkung adalah daging ayam yang dimasak secara utuh, masih berbentuk ayam utuh dan tidak dipotong-potong. Dalam penyajiannya mulut, sayap, dan kaki ayam diikat menggunakan tali yang terbuat dari sayatan bambu. Penyajian seperti ini menyimbolkan suatu keadaan mengekang hawa nafsu (*pangekere hawa nepsu*). Ayam yang masih utuh itu diibaratkan sebagai manusia. Mulut, sayap dan kakinya yang diikat merupakan gambaran dan nasehat agar dapat menjaga mulut, tangan dan kaki. Masyarakat Traji diharapkan tidak melakukan hal-hal buruk menggunakan mulut, tangan dan kakinya tersebut. Jika dilihat dari *jarwa dhosok*-nya *ingkung* diterjemahkan menjadi *inggala manekung/njungkung* (sgeralah bersujud) maksudnya adalah nasihat untuk selalu menyembah Tuhan.

Sesaji yang berupa *ingkung* ini juga menggambarkan sebuah nasehat bagi masyarakat Traji agar selalu menjaga perkataan dan perbuatannya supaya tidak hanya menuruti hawa nafsu saja. Hal ini disimbolkan dengan *ingkung* yang dibuat dari ayam jantan yang diikat mulut, sayap dan kakinya. Ayam jantan adalah binatang yang oleh masyarakat Jawa sering digunakan sebagai simbol hawa nafsu, karena nafsunya yang sangat besar terhadap lawan jenisnya, dan juga karena ayam jantan suka berkelahi dengan sesama ayam jantan untuk memamerkan senjatanya, yaitu jalu yang terdapat

di kakinya. Oleh karena itu, dalam penyajiannya sebagai sesaji, *ingkung* yang dibuat dari ayam jantan ini diikat anggota tubuhnya.

11) *Jarik anyar*

Jarik anyar dalam bahasa Indonesia berarti kain yang baru. Kain di sini mengacu pada kain batik yang digunakan oleh masyarakat Jawa tradisional baik laki-laki maupun perempuan sebagai busana bawahan sebelum adanya rok dan celana. Namun demikian, referen dari sesaji yang disebut *jarik anyar* adalah berupa tikar yang terbuat dari sejenis ilalang yang dianyam sedemikian rupa hingga membentuk tikar. Tikar itu sendiri sebenarnya dalam bahasa Jawa disebut *klasa*.

Jarwa dhosok dari *jarik* adalah *aja serik* (jangan tersinggung), maksudnya adalah nasihat bagi masyarakat Traji agar tidak mudah tersinggung ketika mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang lain. Hal ini juga menyiratkan suatu nasihat untuk menjaga emosi dan kesabaran. Filosofi yang dapat ditarik dari sesaji *jarik anyar* yang disimbolkan dengan *klasa* sebagai nasihat agar tidak mudah tersinggung adalah bahwa kain batik yang masih baru merupakan sesuatu yang seharusnya indah, diinginkan oleh semua orang untuk mendukung penampilannya, digantikan dengan tikar. Hal ini menggambarkan nasihat agar mereka tidak mudah tersinggung dan kecewa ketika menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan.

12) *Jenang*

Jenang bagi masyarakat Traji berarti *manjingaken ing payuwunan(g)* atau mengabulkan permohonan, maksudnya adalah bahwa sesaji yang berupa *jenang* ini

merupakan simbol pengharapan bagi masyarakat Traji agar Tuhan Yang Maha Esa bersedia mengabulkan permohonan mereka.

Jenang adalah makanan jenis bubur. Terbuat dari beras yang dimasak dengan komposisi air yang banyak, kemudian dicampur gula merah, daun pandan dan santan. Tekstur bubur yang sangat lembek dan cenderung cair ini memudahkan makanan tersebut untuk dikonsumsi atau ditelan. Dari tekstur *jenang* yang mudah ditelan inilah konsep mengabulkan permohonan diwujudkan dalam bentuk sesaji. Harapannya agar Tuhan bersedia mengabulkan permohonan masyarakat Traji dengan segera dan tidak memakan waktu lama, semudah dan secepat manusia mengkonsumsi *jenang*.

Pada leksikon *jenang* yang berarti *manjingaken ing panyuwunan* atau *panyuwunang*, terdapat variasi bahasa Jawa di mana bunyi terakhir –an berubah menjadi –ang. Keduanya tidak membedakan arti, namun membedakan kelas sosial peuturnya. Bunyi akhir –an berubah menjadi –ang jika dituturkan oleh sebagian masyarakat Jawa yang biasanya kurang terpelajar, jauh dari pusat pemerintahan, dan dari kelas ekonomi bawah. Contoh variasi bunyi seperti ini antara lain ditemukan pada leksikon *galengan* yang berubah menjadi *galengang*, *luwangan* menjadi *luwangang*, *gandhokan* menjadi *gandhokang*, dan seterusnya. Adanya variasi bunyi seperti di atas menggambarkan kebudayaan masyarakat Traji yang masih tradisional dan belum terlalu terkontaminasi dengan perubahan zaman, meskipun sudah ada gerakan perubahan ke arah kemajuan pendidikan dan pandangan hidup. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan mata pencaharian masyarakat Traji yang sudah berane ragam berdasarkan data demografi desa Traji tahun 2010/2011.

13) *Kangkung*

Sebagai bagian dari sesaji kangkung berarti *ingkang linangkung*, atau yang lebih tinggi (derajatnya). Makna dari frasa tersebut adalah bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki derajat yang lebih tinggi dari makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu manusia dalam hal ini adalah masyarakat Traji diharapkan mampu menjaga kehormatan dan harga dirinya sebagai manusia, makhluk Tuhan yang paling sempurna, yang memiliki akal dan pikiran.

Selain itu, *kangkung* juga merupakan simbol nasihat bagi masyarakat Traji untuk lebih mawas diri karena sesungguhnya ada sesuatu yang lebih tinggi (*ingkang linangkung*) dari mereka, yaitu Tuhan. Mereka meyakini bahwa di mata Tuhan mereka bukan apa-apa, mereka adalah makhluk ciptaanNya, sesuatu yang sangat kecil. Dengan begitu diharapkan masyarakat Traji jauh dari sifat sombong dan angkuh.

14) *Ketan*

Ketan adalah makanan yang dibuat dari beras jenis ketan yang ditanak kemudian dicampur dengan parutan kelapa dan daun salam, lalu ditumbuk. Ketan berarti *ngrupeketaken ing paseduluran* (mempererat persaudaraan). Maksudnya adalah nasehat agar selalu mempererat persaudaraan. Masyarakat Traji diharapkan dapat menjalin persaudaraan dengan siapa saja, kemudian menjaga tali persaudaraan yang sudah ada agar selalu dekat. Beras ketan jika ditanak akan menjadi lengket seperti lem, sulit dipisahkan butir-butir nasinya. Sifat *ketan* yang lengket itulah yang menjadi simbol mempererat persaudaraan.

Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempererat persaudaraan adalah dengan bersilaturrehmi, yaitu saling mengunjungi satu sama lain. Pada saat suran suasana di desa Traji seperti layaknya hari raya Idul Fitri dimana warga yang bermukim di luar desa Traji meluangkan waktunya untuk pulang kampung, kemudian sanak saudara dari luar Traji mengunjungi mereka untuk bersilaturrehmi dan ikut serta merayakan tradisi suran.

15) *Kupat*

Kupat atau dalam bahasa Indonesia disebut ketupat adalah makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa yang masih muda. Empat helai daun kelapa dianyam sedemikian rupa hingga berbentuk persegi, kemudian diisi dengan beras sebanyak setengah bagian lalu direbus bersama daun pandan selama kurang lebih empat jam.

Jarwa dhosok dari *kupat* adalah *ku* yang berarti *ngaku* dan *pat* berarti *lepat* menjadi *ngaku lepat* atau mengaku salah. *Kupat* merupakan simbol sikap kstaria untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan, kemudian diikuti dengan meminta maaf dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

16) *Lepet*

Lepet adalah jenis makanan yang terbuat dari beras ketan. Beras ketan yang sudah dimasak kemudian dicampur dengan parutan kelapa dan dibungkus menggunakan kulit jagung yang sudah kering. *Lepet* berasal dari konsep kata *lepat* yang berarti salah. Sesaji ini merupakan simbol permohonan maaf kepada Tuhan, yaitu nasihat agar segera bertobat kepada Tuhan. Konsep ini hampir sama dengan

konsep *kupat* diatas, yaitu sama-sama sebagai simbol atas kesalahan, jika *kupat* menjadi simbol pengakuan atas kesalahan yang dilakukan, maka selanjutnya *lepet* menjadi simbol permohonan ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kesalahan yang telah dilakukan.

17) Kemenyan

Kemenyan atau dupa yang dalam bahasa Jawa disebut *menyan* bagi masyarakat Traji merupakan simbol dari konsep *menyang* (melakukan). Maksudnya adalah sebuah nasehat bagi masyarakat Traji bahwa jika mereka mengharapkan sesuatu, maka mereka tidak boleh hanya berdiam diri, tetapi harus bertindak dan melakukan hal-hal yang mengantarkan mereka mencapai apa yang diharapkan.

Secara leksikal kata *menyan* berasal dari kata bahasa Arab *'umayyan* atau *kumayyan* yang berarti wewangian. Dalam rangkaian tradisi suran oleh masyarakat Traji, mereka selalu membakar *menyan* atau dupa pada setiap ritual mendoakan sesaji. Aroma *menyan* yang wangi dimanfaatkan sebagai terapi untuk mendukung konsentrasi ketika mereka berdoa atau bermeditasi.

b. Berdasarkan sifat makanan atau benda sesaji

Hubungan indeksikal antara satuan lingual sesaji dengan maknanya juga dapat dikategorikan berdasarkan sifat makanan atau benda yang digunakan sebagai sesaji seperti berikut:

1) *Cambah pethek*

Frasa *cambah pethek* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *cambah* (tauge) dan *pethek* (jenis ikan asin). Sesaji yang berupa *cambah pethek* ini

menyimbolkan pengharapan bagi masyarakat Traji agar Tuhan memberikan berkat dan karunia alam kepada mereka baik yang berasal dari darat (disimbolkan dengan sesaji yang berupa kecambah) maupun dari laut (disimbolkan dengan ikan asin).

Pemilihan tauge sebagai simbol karunia dari darat karena tauge merupakan kecambah, yaitu awal kehidupan tumbuh-tumbuhan yang hidup di daratan. Adapun ikan asin dipilih sebagai simbol karunia yang berasal dari lautan karena ikan adalah makhluk hidup yang berada di laut yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh manusia.

2) *Dlingo bengle*

Dlingo bengle adalah jenis tanaman akar seperti kunyit yang digunakan sebagai jamu dan penolak bala atau gangguan makhluk halus. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, *dlingo bengle* digunakan sebagai jamu dan penolak bala. Mereka biasanya menempelkan *dlingo bengle* pada pakaian bayi yang dikaitkan dengan peniti, atau merangkainya dengan benang untuk dijadikan gelang pada bayi dan anak-anak. Ada kepercayaan dalam masyarakat Jawa bahwa *dlingo bengle* dapat mengusir makhluk halus yang biasanya mengganggu bayi dan anak-anak.

Sebagai bagian dari sesaji *dlingo bengle* digunakan sebagai simbol obat-obatan, karena *dlingo bengle* itu sendiri memang merupakan salah satu tanaman obat. Makna dari sesaji ini adalah permohonan kepada Tuhan agar selalu memberi obat atas segala penyakit yang diderita.

3) *Jangan menir*

Jangan menir secara harafiah dalam bahasa Indonesia berarti sayur beras. *Menir* adalah beras yang hancur ketika proses penumbukan gabah atau biji padi yang sudah dikeringkan untuk diambil isinya, yaitu beras. Secara tradisional sebelum ada mesin, untuk mendapatkan beras, gabah akan ditumbuk menggunakan lesung, sehingga beras yang dihasilkan banyak yang hancur. Beras yang hancur ini dalam bahasa Jawa disebut *menir*.

Sebagai bagian dari sesaji, yang disebut sebagai *jangan menir* bukanlah sayur yang terbuat dari *menir*, melainkan sayur bayam yang dimasak dengan diberi kuah segar seperti sop. Sesaji ini merupakan simbol permohonan kepada Tuhan agar hasil panen melimpah seperti air yang menjadi kuah *jangan menir*. Pertanian adalah mata pencaharian utama masyarakat Traji, sehingga masyarakat Traji juga membuat sesaji sebagai simbol permohonan yang dikhususkan bagi hasil pertanian mereka. Agar hasil panen mereka selalu segar, tidak diserang hama, dan tidak layu seperti yang digambarkan dengan daun bayam yang identik dengan kesegaran dan kesehatan. Selanjutnya agar tanaman tumbuh subur, diperlukan air untuk menghidupinya. Oleh karena itu, sayur bayam yang digunakan sebagai sesaji diberi kuah yang melimpah.

4) *Sapu gerang*

Sapu gerang adalah sapu lidi yang sudah aus karena sudah terlalu lama digunakan. Ujung lidi yang lentur sudah patah dan yang tersisa adalah lidi yang kaku

dan tajam. Lidi yang kaku dan tajam ini diibaratkan sebagai tombak, yaitu senjata tradisional yang terbuat dari bambu.

Sapu gerang merupakan simbol senjata. Senjata di sini maksudnya adalah senjata yang digunakan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan, misalnya keimanan, kepandaian, kebijaksanaan, dan juga hal-hal yang bersifat materiil. Masing-masing senjata tersebut disimbolkan dengan sebatang lidi yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan diikat. Makna dari sesaji yang berupa *sapu gerang* adalah permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Traji selalu diberi kekuatan dan kemampuan atau menganugerahi ‘senjata’ kepada masyarakat Traji untuk menghadapi kehidupan.

5) *Wajik*

Wajik merupakan jenis makanan yang dibuat dari beras jenis ketan yang sudah ditanak terlebih dahulu, kemudian dimasak kembali dicampur dengan gula kelapa dan santan. Komposisi gula kelapa yang digunakan untuk membuat makanan sangat banyak sehingga *wajik* menjadi sangat manis. Citarasa *wajik* yang manis ini digunakan sebagai simbol kebahagiaan dalam sesaji. Maknanya adalah permohonan kepada Tuhan agar masyarakat Traji selalu dilimpahi kebahagiaan dalam kehidupan.

6) *Empon-empon*

Empon-empon merupakan kumpulan dari beberapa jenis akar dan bumbu dapur yang digunakan sebagai bahan pembuatan jamu. *Empon-empon* ini terdiri dari kunyit, temugiring, temuireng, temulawak, daun salam, dan bawang merah. Semua

bahan yang ada kemudian dijadikan satu dan ditumbuk secara tradisional. *Empon-empon* merupakan simbol berbagi, menghibur, dan saling mengisi diantara sesama warga masyarakat Traji dalam keadaan apapun baik suka maupun duka. Hal ini disimbolkan dengan komposisi *empon-empon* yang terdiri atas berbagai rempah-rempah dengan rasa yang berbeda-beda yang dicampur menjadi satu. Masyarakat Traji akan tetap bersama dan bersatu, merasakan apa yang dirasakan oleh saudara-saudaranya sesama warga Traji.

7) *Iwak kebo siji*

Iwak kebo siji secara harafiah dalam bahasa Indonesia berarti satu ekor daging kerbau. Namun dalam tradisi suran pada masyarakat Traji, *iwak kebo siji* merupakan kumpulan dari setiap bagian tubuh kerbau yang diambil sedikit-sedikit saja, sehingga jika telah dikumpulkan jumlahnya hanya kurang dari 0,5 Kg. *Iwak kebo siji* berarti potongan dari keseluruhan bagian tubuh kerbau mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki kerbau termasuk juga organ dalamnya.

Iwak kebo siji menggambarkan keberagaman warganya yang berbeda-beda, baik dari segi agama, pendidikan, status ekonomi, dan status sosialnya. Meskipun terdapat berbagai perbedaan sebenarnya berasal dari satu tempat yang sama yaitu desa Traji. Hal ini disimbolkan dengan sesaji yang berupa *iwak kebo siji*, yang merupakan kumpulan dari bagian-bagian tubuh kerbau yang berbeda-beda mulai dari mata, telinga, mulut, lidah, kaki, hati, jantung, dan lain-lain, meskipun wujudnya berbeda-beda, namun mereka berasal dari satu kerbau.

8) *Jenang abang putih*

Jenang abang putih adalah makanan yang berupa bubur yang terbuat dari beras dicampur santan, dan garam. *Jenang* ini terdiri dari dua bagian, yaitu *jenang abang* dan *jenang putih*. Untuk *jenang putih* bubur tidak diberi gula kelapa, sehingga rasanya gurih dan warnanya putih. Sedangkan untuk *jenang abang* bubur dicampur dengan gula kelapa sehingga warnanya menjadi merah dan rasanya manis. Dalam penyajiannya, *jenang abang* disajikan penuh satu piring kemudian dibagian tengahnya diberi *jenang putih* kira-kira satu sendok sayur.

Sebagai sesaji makanan ini digunakan untuk mengekspresikan konsep asal-usul manusia. *Jenang abang* sebagai simbol benih manusia yang berasal dari ibu, yaitu darah atau sel telur yang berwarna merah. Adapun *jenang putih* menyimbolkan benih manusia yang berasal dari ayah, yaitu sperma yang berwarna putih. *Jenang abang putih* yang disajikan bersama dalam satu piring menggambarkan terciptanya anak manusia karena bersatunya benih dari ayah dan benih dari ibu.

Simbol ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang tua. Tujuannya adalah agar masyarakat Traji selalu menghormati orang tua. Orang tua disini bukan saja orang tua kandung namun juga seluruh leluhur masyarakat Traji. Menghormati orang tua berarti menaati nasehat mereka dan memuliakannya dengan tidak melakukan apa yang tidak disukai orang tua. Dengan cara menghormati orang tua diharapkan orang tua akan merestui kehidupan masyarakat Traji, sehingga dalam kehidupannya mereka selalu diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

9) Kelapa

Kelapa merupakan simbol yang menggambarkan konsep kemampuan untuk bertahan dalam kondisi apapun dan memberikan manfaat bagi orang lain. Pohon kelapa adalah pohon yang dapat tumbuh di berbagai tempat dengan iklim yang beraneka ragam. Ia dapat bertahan pada suhu dingin maupun panas. Selain itu pohon kelapa adalah pohon yang dapat memberikan banyak manfaat bagi manusia. Seluruh bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan mulai dari akar, batang pohon, daun dan buahnya. Sifat pohon kelapa yang dapat bertahan di semua tempat dan juga memberikan banyak manfaat inilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep kemampuan bertahan dalam kondisi apapun dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Maknanya adalah suatu nasehat bagi masyarakat Traji supaya mereka bisa dan mampu bertahan dalam situasi apapun.

10) Padi

Padi yang digunakan dalam sesaji adalah padi yang sudah kering namun masih menempel pada batangnya. Padi digunakan sebagai simbol dari konsep kerendahan hati. Seperti halnya pepatah yang mengatakan belajarlah ilmu padi, ketika dia semakin berisi, maka dia akan semakin merunduk. Pepatah ini berarti nasehat kepada kita untuk tidak sombong dan menjadi pribadi rendah hati. Pepatah ini digunakan pula oleh masyarakat Traji sebagai nasehat bagi generasi berikutnya.

11) *Tumpeng* putih

Tumpeng putih adalah nasi putih yang dipadatkan menjadi bentuk kerucut seperti gunung. Ini merupakan simbol dari konsep cita-cita besar yang luhur.

Maksudnya adalah suatu nasehat bagi masyarakat Taji agar dalam hidupnya mereka senantiasa memiliki cita-cita yang besar dan luhur. *Tumpeng* putih menggambarkan cita-cita yang besar dan luhur karena bentuknya yang menyerupai gunung, yaitu sesuatu yang sangat besar, dan warnanya yang putih yang menjadi lambang keluhuran dan kebaikan dalam kebudayaan Jawa.

c. Berdasarkan fungsi benda yang digunakan sebagai sesaji dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa benda digunakan sebagai simbol nasihat dalam dalam sesaji didasarkan pada fungsi benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dikiaskan untuk memberikan nasihat bagi masyarakat.

1) *Kendhi*

Kendhi adalah tempat untuk menyimpan air minum yang terbuat dari tanah liat. *Kendhi* merupakan simbol bumi, tempat kehidupan. Hal ini berdasarkan fungsi *kendhi* yang digunakan sebagai tempat air minum. Air adalah sumber kehidupan, manusia tidak dapat hidup tanpa air. Jadi air disini diibaratkan sebagai kehidupan, sedangkan *kendhi* yang menjadi tempat air diibaratkan sebagai bumi.

Makna dari simbol sesaji yang berupa *kendhi* adalah nasehat bagi masyarakat Traji agar selalu menjaga kelestarian alam atau bumi tempat manusia hidup. *Kendhi* yang terbuat dari tanah liat, sifatnya mudah pecah jika terjatuh atau terbentur benda keras. Apabila *kendhi* itu pecah, maka air yang ada didalamnya akan tumpah dan habis terbuang. Sifat *kendhi* yang demikian menggambarkan nasehat agar berhati-hati dalam menjaga kelestarian alam, karena jika alam ini rusak, maka kehidupan yang

ada didalamnya juga akan mati, seperti halnya air yang tumpah dari kendhi yang pecah.

2) *Jodhog senthir*

Jodhog senthir adalah lampu tradisional yang terbuat dari botol atau bola lampu bekas yang diberi minyak kemudian diberi sumbu pada tutupnya dan dinyalakan. Benda ini merupakan simbol penerangan. Hal ini sesuai diadaptasi dari fungsinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai lampu tradisional. Makna dari sesaji ini adalah permohonan kepada Tuhan agar memberikan penerangan dalam kehidupan. Penerangan di sini diartikan sebagai iman. Dalam kehidupan beragama, kita percaya bahwa bagi semua manusia yang beriman, akan selalu mendapatkan petunjuk, atau penerang atas segala masalah dalam kehidupannya. Sebaliknya jika kita tidak beriman, maka kita akan tersesat dalam kegelapan.

3) Bedak dan cermin

Dalam kehidupan sehari-hari, bedak dan cermin merupakan benda yang digunakan untuk merias diri, terutama bagi kaum wanita. Cermin digunakan untuk melihat wajah kita sendiri, kemudian bedak digunakan untuk menutupi kekurangan yang terdapat di wajah kita, sehingga wajah menjadi rapi dan cantik setelah bercermin dan memakai bedak.

Bedak dan cermin merupakan simbol nasehat agar selalu mawas diri. Cermin digambarkan sebagai sarana untuk selalu mengoreksi diri sendiri, agar dapat melihat kekurangan sendiri. Sedangkan bedak menggambarkan hal-hal yang dapat dilakukan

untuk memperbaiki kualitas diri. Setelah dapat mengoreksi diri sendiri dan memperbaiki kekurangan yang ada, maka kita akan menjadi lebih baik, seperti layaknya wanita yang menjadi lebih cantik dan rapi setelah ia bercermin dan merias diri dengan bedak.

4) *Benang lawe*

Benang lawe dalam bahasa Indonesia berarti helai benang. Wujud nyata dari sesaji yang disebut *benang lawe* ini adalah satu gulung benang berwarna putih. *Benang lawe* digunakan sebagai simbol tali suci yang menghubungkan warga Traji dengan keluarga atau leluhur mereka yang sudah meninggal. Tujuannya adalah agar mereka tidak melupakan, dan terus mendoakan leluhurnya. Konsep *benang lawe* sebagai simbol tali suci ini diambil dari kegunaan benang yang digunakan sebagai penghubung antara kain yang satu dengan kain yang lain dalam pekerjaan menjahit atau merajut.

2. Makna Satuan Lingual dalam *Macapat* Tradisi Suran

Macapat yang dilantunkan dalam ritual suran di *sendhang* Sidhukun merupakan jenis *dhandhang gula*, yaitu *macapat* yang berisi suatu harapan akan sesuatu yang manis. Harapan akan sesuatu yang manis dalam *macapat* tersebut adalah harapan masyarakat Traji terhadap karunia Tuhan yang berupa desa yang makmur dengan air yang melimpah agar dapat memberikan berkat dalam kehidupan mereka. Hal ini tersurat dalam lirik *macapat* yang dilantunkan.

Tujuan pembuatan *macapat* dalam momen ini bukan lagi untuk berdakwah menyebarkan agama Islam seperti pada tujuan awal pembuatan *macapat* oleh para

wali di pulau Jawa, melainkan sebagai suatu bentuk kesenian yang dapat memberikan rasa tenang dan hikmat bagi para pengunjung. Lirik dari *macapat* tersebut tidak lagi berupa ajaran-ajaran agama Islam, namun merupakan gambaran kehidupan masyarakat Traji yang heterogen dan sedang mengalami masa transisi dari tipikal masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih modern. Ini ditunjukkan dengan lirik *macapat* yang menggambarkan bagaimana mereka berupaya melestarikan kebudayaan yang ada dengan disertai kemajuan dan perubahan dalam masa pembangunan.

Bahasa Jawa yang digunakan dalam *macapat* berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Traji untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam *macapat* adalah bahasa Jawa ragam panggung yang lazim digunakan dalam pagelaran wayang kulit atau ketroprak. Bahasa ragam panggung ini menggunakan berbagai varian bahasa Jawa mulai dari *ngoko*, *madya*, hingga *krama*. Bagi masyarakat Jawa, bahasa ragam panggung memiliki rasa bahasa yang khas. Bahasa tersebut bisa membawa pendengarnya pada suasana masa lampau yang klasik dan elegan (Kadarisman, 2005:155). Hal ini sesuai dengan tujuan pembuatan *macapat* dalam acara tersebut, yaitu memberikan rasa tenang dan nyaman kepada para pengunjung.

Menurut Wanggana (2001) inti dari *macapat* yang ia gubah adalah ungkapan rasa syukur dan doa kepada Tuhan atas karunia yang berupa *sendhang* Sidhukun. Dengan adanya *sendhang* Sidhukun, masyarakat Traji bisa mendapatkan air yang merupakan sumber kehidupan. Selain itu, lirik dari *macapat* juga menggambarkan

dinamika kehidupan masyarakat Traji yang meliputi penghormatan mereka terhadap para leluhur, sikap religius yang ditunjukkan dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, dan juga kesadaran masyarakat Traji dalam upaya melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Berikut ini adalah makna dari *macapat* yang dilantunkan dalam tradisi suran.

Bektenana pepunden ing Traji

‘Hormatilah leluhur Desa Traji’

Wonten pitu coba kawruhana

‘Ada tujuh, coba ketahuilah’

Eyang dhukun kawitane

‘Eyang Dhukun yang pertama’

Eyang kunci pranji iku

‘Eyang Kunci dan Eyang Pranji itu’

Dam Muhammad nunten agami

‘Adam Muhammad yang menyebarkan agama’

Sarto eyang mursada

‘Serta Eyang Mursada’

Carang kusumeku

‘Carang Kusuma itu’

Eyang panjang kang pungkasan

‘Eyang Panjang yang terakhir’

Engkang bubak senggani ing dusun Traji

‘Yang membuka lahan di Dusun Traji’

Mugi amberkahana

‘Semoga memberikan berkah’

Bait pertama merupakan nasihat kepada masyarakat Traji agar senantiasa menghormati dan mengenal leluhur desa mereka. Setidaknya ada tujuh orang leluhur desa yang menjadi panutan. Tujuh leluhur tersebut adalah *eyang* Dhukun, *eyang* Kunci, *eyang* Pranji, *eyang* Adam Muhammad, *eyang* Mursada, serta *eyang* Carang Kusuma. Mereka adalah leluhur yang telah membidani lahirnya desa Traji dengan keahliannya masing-masing.

Penggunaan kata *eyang* dalam lirik *macapat* sebagai bentuk sapaan kepada para leluhur menggambarkan kedekatan dan rasa hormat masyarakat Traji kepada para leluhurnya. Kata *eyang* adalah bentuk sapaan kepada orang tua dari orang tua ego, dalam bahasa Indonesia disebut kakek/nenek. Setidaknya ada dua bentuk sapaan dalam bahasa Jawa yang mengacu pada kakek/nenek, yaitu *eyang* dan *simbah*. Sapaan *simbah* lebih umum digunakan oleh masyarakat Jawa, sedangkan sapaan *eyang* merupakan bentuk yang lebih tinggi nilai rasa bahasanya. *Eyang* biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa dari kalangan *priyayi* atau keluarga bangsawan, sedangkan masyarakat Jawa secara umum lebih banyak menggunakan kata *simbah*.

Makna kata *eyang* dalam lirik *macapat* mengalami perluasan, bukan lagi bentuk sapaan kepada orang tua dari orang tua ego secara langsung, namun bentuk sapaan kepada leluhur desa yang mereka hormati. Hal ini menunjukkan suatu hubungan kedekatan masyarakat Traji dengan leluhurnya. Lebih dari itu, pemilihan

kata *eyang* (bukan *simbah*) merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap leluhurnya. Kata *eyang* juga digunakan sebagai sapaan kepada leluhur desa yang bukan berasal dari golongan manusia, namun juga kepada makhluk halus yang dipercaya menaungi desa Traji, yaitu *eyang dhukun*. Menurut Wanggana yang dimaksud dengan *eyang dhukun* dalam *macapat* tersebut adalah makhluk halus yang dipercaya menguasai teritorial *sendhang* sidhukun.

Dari tujuh leluhur desa yang disebutkan dalam *macapat* sebagai leluhur yang telah membuka lahan di desa Traji, terdapat satu orang leluhur yang secara jelas disebutkan kelebihan atau kemampuan yang dimilikinya. Leluhur tersebut adalah *eyang* Adam Muhammad yang dikenal sebagai orang yang telah mengajarkan agama di desa tersebut. Adam Muhammad adalah seorang pendakwah yang membawa agama Islam ke Traji, makamnya kini terdapat di kompleks masjid desa Traji. Hal ini menunjukkan eksistensi Islam sebagai agama mayoritas di desa tersebut dalam kehidupan dan kebudayaan mereka. Islam menjadi agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Traji sejak zaman leluhur mereka.

Harapan yang terkandung dalam bait pertama *macapat* ini adalah agar masyarakat Traji selalu mendapatkan keberkahan atas penghormatan kepada para leluhur desa. Maka dari itu, diharapkan seluruh masyarakat Traji dari semua generasi senantiasa mengenang, mengenal, dan menghormati para leluhur yang telah berjasa bagi desa mereka. Melalui lirik *macapat* ini, masyarakat Traji berusaha memperkenalkan generasi muda kepada para leluhurnya. Namun demikian, penggunaan bahasa Jawa ragam panggung dalam lirik *macapat* ini menjadi kendala

tersendiri bagi sampainya pesan dalam *macapat* kepada generasi muda. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena pada kenyataannya saat ini sebagian besar generasi muda Jawa pada umumnya dan generasi muda desa Traji pada khususnya kurang memahami bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa Jawa, apalagi bahasa Jawa ragam panggung yang klasik dan tidak pernah digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Sun angidung sinekar hartati

‘Saya menyanyikan dandang gula’

Amengeti tanggap warsa enggal

‘Untuk memperingati tahun baru’

Satunggal sura wulane

‘Tanggal satu bulan sura’

Sagung warga nyengkuyung

‘Seluruh warga mendukung’

Datan ana kari sawiji

‘Tidak ada pengecualian’

Sayeg saeko praya

‘Semua bekerja sama’

Mrih tansah lestantun

‘Supaya selalu lestari’

Nguri-uri kabudayan

Menghidupkan kebudayaan’

Jawa asli kang den anut yayah wibi

‘Jawa asli yang dianut ayah dan ibu’

Sesaji maring sendhang

‘Memberikan sesaji ke sendhang’

Bait kedua *macapat* menggambarkan kebudayaan masyarakat Traji dalam menyambut tahun baru Jawa tanggal satu bulan Sura dengan cara melakukan upacara pemberian sesaji ke *sendhang* Sidhukun. Upacara yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun ini diikuti dan didukung oleh seluruh masyarakat Traji tanpa terkecuali. Upacara tradisi suran merupakan kebudayaan yang telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang mereka. Masyarakat Traji memiliki kesadaran untuk menjaga kebudayaan yang mereka warisi agar tetap hidup dan lestari. Dari lirik lagu *macapat* bait kedua ini dapat diketahui kebudayaan gotong royong dan bekerja sama yang mereka miliki.

Kebudayaan asli masyarakat Traji yang tertuang dalam bait kedua *macapat* adalah kebudayaan mempersembahkan sesaji ke *sendhang* sidhukun seperti yang dituangkan dalam lirik *macapat* yang berbunyi *sesaji maring sendhang*. Hal ini menyiratkan sistem kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan sistem kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakat Traji pada zaman leluhurnya (*kang den anut yayah wibi*). Masyarakat Traji memberikan sesaji kepada makhluk gaib yang dipercaya berada di *sendhang* sidhukun dengan cara melaksanakan upacara dan mempersembahkan sesaji di tempat tersebut. Kebudayaan ini masih tetap dilestarikan meskipun mereka tidak lagi menganut animisme atau dinamisme dan telah menjadi

masyarakat yang beragama. Keadaan ini menunjukkan adanya sinkretisme yang terjadi dalam tradisi suran di mana tradisi yang pada dasarnya merupakan ajaran animisme dan dinamisme ini ditolerir oleh masyarakat Traji yang telah menganut beberapa agama seperti Islam, Kristen, dan Budha. Tujuan dari pelaksanaan suran bagi masyarakat Traji saat ini adalah untuk melestarikan kebudayaan (*nguri-uri kabudayan*) yang merupakan warisan nenek moyang mereka.

Ironing batos tansah amemuji

‘Dalam hati selalu memuji’

Kamirahaning kang maha kuwasa

‘Kemurahan Tuhan Yang Maha Kuasa’

Kang wus paring tuk kang gedhe

‘Yang telah memberi mata air yang besar’

Aran Sendhang Sidukun

‘Yang bernama Sendhang Sidhukun’

Toyaniira amurakabi

‘Airnya cukup untuk mengairi’

Kali lan sawah-sawah

‘Sungai dan sawah’

Kiwa tengenipun

‘Disekitarnya’

Sinongga ing pembangunan

‘Didukung oleh pembangunan’

Dham bendungan kabetahaning pratani

‘Dam dan bendungan kebutuhan para petani’

Temah dadya warata

‘Sehingga air bisa merata’

Pada bait ketiga digambarkan rasa syukur masyarakat Traji kepada Tuhan yang telah memberikan sumber air yang berupa *sendhang* Sidhukun. Ungkapan ini tertuang dalam lirik *macapat* yang berbunyi *Kamirahaning kang maha kuwasa, kang wus paring tuk kang gedhe, aran sendhang Sidukun*. Di sini dapat diketahui kebudayaan masyarakat Traji yang telah meyakini adanya Tuhan sebagai kekuatan yang menguasai kehidupan mereka. Masyarakat Traji sudah mengalami perubahan, tidak lagi mengikuti kepercayaan animisme maupun dinamisme seperti nenek moyang mereka, tetapi sudah menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun demikian mereka masih melestarikan kebudayaan yang diwariskan dari leluhur mereka yaitu memberikan sesaji ke *sendhang* sidhukun seperti yang dikemukakan dalam bait sebelumnya. Hal ini menyiratkan suatu perubahan persepsi yang terjadi dalam diri masyarakat Traji terhadap upacara tradisi suran yang mereka laksanakan. Pemberian sesaji di *sendhang* sidhukun bukan lagi merupakan bentuk pemujaan mereka terhadap makhluk gaib atau benda, melainkan bentuk pelestarian budaya dan juga ungkapan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas karunia yang mereka terima.

Masyarakat mensyukuri keberadaan *sendhang* yang telah memberikan air untuk mencukupi kebutuhan hidup, dan mengairi sawah dan ladang. Lirik *macapat*

pada bait ini juga menggambarkan kebudayaan masyarakat Traji sebagai petani. Air dari *sendhang* sidhukun tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan dasar kehidupan masyarakat, tetapi juga dialirkan ke sawah dan ladang yang mereka miliki. Pertanian yang berkembang di wilayah Traji secara umum masih bersifat tradisional, namun demikian pembangunan untuk memajukan pertanian terus mereka upayakan. Pembangunan tersebut seperti yang tertuang dalam bait ketiga *macapat* ini adalah pembuatan dam dan bendungan untuk menampung dan membagi rata air yang berasal dari *sendhang* sidhukun. Hal ini juga menyiratkan kebudayaan masyarakat Traji yang komunal dan sikap berbagi dengan sesamanya, yaitu dengan membangun bendungan dan dam untuk mengatur aliran air *sendhang* ke sawah dan ladang.

Penggunaan kata *sendhang*, *kali*, *dam*, dan *bendungan* sebagai kata benda yang merujuk pada suatu area di daratan yang dipenuhi dengan air menunjukkan kekayaan leksikon masyarakat Traji akan hal-hal yang berhubungan dengan air. Ini menunjukkan kedekatan kehidupan mereka dengan perairan, khususnya perairan di daratan (air tawar). *Sendhang* merujuk pada kolam yang terbentuk karena adanya mata air disekitarnya. Mata air yang ada di *sendhang* biasanya terletak di bawah pohon besar yang memiliki akar kuat sebagai penyimpan air. Setiap *sendhang* selalu memiliki kisah yang menjadi legenda dalam sejarahnya. *Sendhang* merupakan tempat yang istimewa bagi masyarakat Jawa, terutama pada masa kerajaan-kerajaan masih berkuasa di tanah Jawa. *Sendhang* selalu identik dengan mistik, di mana masyarakat Jawa meyakini bahwa selalu ada makhluk gaib yang menguasai dan menjaga *sendhang*. Tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia bagi kata

sendhang. Hal ini berbeda dengan *kali*, *dam*, dan bendungan yang dapat dengan mudah ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. *Kali* berarti sungai, *dam* adalah cekdam, sedangkan leksikon bendungan sendiri sudah merupakan bagian dari leksikon dalam bahasa Indonesia yang berarti tanggul yang dibuat untuk melokalisir keberadaan air.

Wulan sura tumrap warga Traji

‘Bulan sura bagi warga Traji’

Dadya panjer ing bab kerukunan

‘Menjadi sarana membina kerukunan’

Sarwi tansah gotong royong

‘Dengan bergotong royong’

Dyan len agamanipun

‘Meskipun berbeda agama’

Datan mawas sugih lan miskin

‘Tidak memandang kaya dan miskin’

Samya cancut tumandang

‘Semua selalu giat’

Mbangun dusunipun

‘Membangun desa’

Pasrah sumarah manembah

‘Berserah diri’

Marang Allah gusti sagunging dumadi

‘Kepada Tuhan Yang Maha Esa’

Asas kang pancasila

‘Inilah asas dari Pancasila’

Bait keempat menggambarkan makna tradisi suran bagi masyarakat Traji sebagai sarana untuk membina kerukunan dan gotong royong dalam masyarakat. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi agama (*dyan len agamanipun*) maupun ekonomi (*datan mawas sugih lan miskin*). Namun demikian perbedaan tersebut tidak menghalangi masyarakat Traji untuk bersatu, bekerja sama, dan bergotong royong membangun desa. Mereka menghargai perbedaan dan menyatukan tujuan. Tradisi suran menggambarkan asas Pancasila yang diterapkan oleh masyarakat Traji, masing-masing sila dari Pancasila diterapkan dalam pelaksanaan tradisi suran.

Kebudayaan yang tertuang dalam bait ini adalah sikap toleransi dan kesetiakawanan sosial masyarakat Traji terhadap sesamanya. Mereka tidak mempermasalahkan perbedaan agama maupun kelas ekonomi, semuanya bekerja sama melestarikan tradisi yang merupakan warisan luhur nenek moyang, yaitu upacara tradisi suran. Keyakinan masyarakat Traji terhadap Tuhan kembali diungkapkan dalam bait ini, yaitu bahwa mereka menyerahkan seluruh hasil akhir atas segala usaha yang telah mereka lakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Miwah nggelar kabudayan jawi

‘Dalam menggelar kebudayaan Jawa’

Ringgit purwa miwah karawitan

‘Dengan wayang kulit dan karawitan’

Tan kari jaran kepange

‘Tidak ketinggalan pula kuda lumping’

Wah tirakatan nutug

‘Dengan tirakatan’

Ing pangajab gusti mberkahi

‘Yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa’

Paring kawilujengan

‘Pemberi keselamatan’

Tulus kang tinandur

‘Atas semua tanaman’

Cekap sandhang klayan boga

‘Cukup sandang dan pangan’

Adil makmur ayem tentrem kang den esthi

‘Adil makmur dan ketentraman harapannya’

Widada salaminya

‘Keselamatan selamanya’

Bait kelima menceritakan jalannya tradisi suran yang dimeriahkan dengan pagelaran wayang kulit dan pertunjukan kuda lumping. Semua itu mereka lakukan

sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesuburan bagi tanaman yang mereka tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain dengan pagelaran wayang kulit dan kuda lumping yang identik dengan keramaian dan kebahagiaan, dalam merayakan tahun baru Jawa masyarakat Traji juga melaksanakan *tirakatan* atau selamatan yaitu suatu ritual yang tenang dan khusuk dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pelaksanaan *tirakatan* menggambarkan kebudayaan masyarakat Traji sebagai masyarakat yang beragama. Mereka melakukan ritual meyembah Tuhan sebagai wujud kewajiban mahluk terhadap penciptanya. Dari lirik *macapat* pada bait kelima ini dapat diketahui bahwa masyarakat Traji mengakui adanya Tuhan sebagai pemberi keselamatan, dan yang telah memberikan karunia atas tanaman, sandang, dan pangan serta kemakmuran bagi masyarakat Traji. Ungkapan ini menunjukkan suatu gejala perubahan masyarakat yang tidak lagi berkeyakinan animisme atau dinamisme seperti para pendahulunya, menuju peradaban masyarakat beragama.

Dari keseluruhan isi *macapat* dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji merupakan peristiwa budaya yang dilestarikan. Pada awalnya tradisi tersebut merupakan peristiwa sakral bagi para leluhur desa Traji yang masih menganut paham animisme dan dinamisme, yaitu dengan melakukan upacara persembahan sesaji kepada mahluk gaib sesuai dengan kepercayaan mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi suran berkembang menjadi suatu tradisi budaya yang tetap dilaksanakan namun bukan lagi suatu upacara untuk menyembah mahluk atau benda-benda tertentu. Tradisi suran dimanfaatkan

oleh masyarakat Traji sebagai sarana untuk menyatukan warga dalam suatu kegiatan yang membutuhkan kerja sama dan gotong royong dari seluruh lapisan masyarakat. Tradisi suran juga dimanfaatkan sebagai sarana bagi masyarakat Traji untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan penjabaran makna *macapat* diatas, dapat diketahui beberapa kebudayaan masyarakat Traji. Berikut ini adalah kebudayaan masyarakat Traji yang tersirat dari lirik *macapat* yang dilantunkan dalam tradisi suran:

1. Bait pertama menggambarkan kebudayaan masyarakat Traji yang selalu menghormati leluhur yang telah berjasa bagi kehidupan mereka.
2. Bait kedua menggambarkan budaya gotong royong dan sikap bekerja sama dalam kehidupan masyarakat Traji.
3. Bait ketiga menggambarkan kebudayaan masyarakat Traji yang religius.
4. Bait keempat menggambarkan budaya toleransi antar umat beragama, dan kerukunan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda.
5. Bait kelima menggambarkan masyarakat Traji yang selalu melestarikan kebudayaan tradisional.

3. Latar Belakang Budaya Masyarakat Traji yang Berpengaruh Terhadap Tradisi Suran

Tradisi suran merupakan suatu momen budaya yang dimiliki oleh masyarakat Traji. Tradisi ini dilatarbelakangi beberapa kebudayaan yang lebih dahulu melekat

dalam diri mereka sejak sebelum munculnya tradisi suran tersebut pada zaman leluhur. Adapun latar belakang kebudayaan yang paling dominan mempengaruhi tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji adalah sistem mata pencaharian dan sistem religi yang berkembang di Traji. Seperti telah dijabarkan sebelumnya, diketahui bahwa sistem mata pencaharian yang utama di Traji adalah pertanian, sedangkan mayoritas warga Traji beragama Islam. Untuk dapat merunut kebudayaan masyarakat Traji yang melatarbelakangi tradisi suran yang mereka laksanakan, berikut ini dipaparkan dua unsur kebudayaan yang paling dominan pengaruhnya terhadap tradisi suran.

a. Budaya Pertanian Masyarakat Traji

Pertanian yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Traji sangat mempengaruhi tradisi suran yang mereka laksanakan. Hal ini dapat dilihat baik dari sesaji yang mereka buat maupun dari lirik *macapat* yang dilantunkan. Sesaji yang mayoritas berisi hasil pertanian mencerminkan kebudayaan masyarakat Traji sebagai masyarakat pertanian. Sedangkan *macapat* yang menggambarkan rasa syukur masyarakat Traji atas sumber air yang melimpah dan dapat dimanfaatkan dalam pertanian juga menggambarkan pertanian yang berkembang di desa Traji.

Sebagian besar isi dari sesaji yang dibuat pada saat suran berasal dari hasil pertanian masyarakat Traji sendiri. Hasil pertanian tersebut meliputi padi, sayuran, palawija, buah-buahan, jamu-jamuan, dan juga umbi-umbian. Sesaji sebagai suatu simbol atas berbagai konsep kebudayaan masyarakat Traji direalisasikan dengan hasil pertanian sebagai sesuatu yang sudah merupakan bagian internal dari kehidupan

mereka. Pertanian adalah identitas bagi masyarakat Traji, sehingga ketika mereka hendak menggambarkan suatu konsep-konsep tertentu yang masih abstrak, mereka menggunakan hasil pertanian untuk menggambarkan dunianya.

Hasil pertanian yang utama di desa Traji adalah tanaman padi yang ditanam di sawah. Oleh karena itu padi dengan berbagai bentuk olahannya merupakan jenis makanan yang paling banyak digunakan dalam sesaji. Sesaji yang berasal dari tanaman padi baik yang masih mentah maupun sudah diolah antara lain beras, *beras kapurata*, *gabah*, *katul*, *golong*, *tumpeng*, *ketan*, *kupat*, *wajik*, dan lain-lain. Padi yang merupakan hasil pertanian utama dan juga makanan pokok masyarakat Traji memiliki peran yang penting dalam pengadaan sesaji. Padi dan hasil olahannya digunakan untuk menyimbolkan berbagai konsep kebudayaan. Penggunaan padi sebagai sesaji dalam porsi besar menunjukkan betapa pentingnya padi bagi masyarakat Traji, dan betapa padi sudah merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Selain padi, hasil pertanian lain seperti palawija, sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian juga digunakan dalam sesaji. Seperti halnya padi, hasil pertanian tadi juga merupakan hasil pertanian masyarakat Traji sendiri. Mereka menggunakan palawija, sayuran, dan lain-lain sebagai simbol kebudayaan dalam bentuk sesaji. Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa sistem mata pencaharian masyarakat Traji sebagai petani sangat mempengaruhi tradisi suran yang mereka laksanakan. Mereka menggunakan hasil pertanian untuk dapat mengekspresikan konsep-konsep kebudayaan yang mereka miliki.

Hal lain yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Traji sebagai masyarakat petani adalah disertakannya beberapa hewan ternak dalam sesaji. Hewan ternak seperti kerbau, ayam, dan kambing juga merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat pertanian. Bagi masyarakat petani, hewan ternak merupakan suatu simbol kemakmuran dan kekayaan. Mereka menyebut hewan ternak yang berkaki empat sebagai *rajakaya* (kekayaan). Petani yang sukses biasanya identik dengan kepemilikan hewan ternak seperti kerbau, sapi, dan kambing dalam jumlah besar selain juga lahan pertanian yang cukup luas. Sedangkan hewan ternak yang berupa unggas merupakan simbol kemakmuran. Hanya petani yang kaya yang dapat menyantap daging ayam sesering mungkin. Bagi petani miskin daging ayam merupakan menu makanan yang spesial, yang hanya dinikmati pada saat-saat yang spesial seperti pada saat hari raya dan pada saat mereka memiliki hajat. Berartinya hewan ternak bagi masyarakat pertanian seperti pada masyarakat Traji juga tampak dalam penggunaan hewan ternak sebagai sesaji dalam tradisi suran. Hewan ternak baik yang masih hidup maupun yang sudah dimasak dagingnya digunakan juga sebagai simbol beberapa konsep kebudayaan yang mereka miliki. Karena berharganya hewan ternak bagi masyarakat, maka sesaji yang menggunakan hewan ternak merupakan sesaji yang istimewa. Tidak semua sesaji mengikutsertakan hewan ternak didalamnya.

Pertanian sebagai salah satu kebudayaan yang berpengaruh terhadap tradisi suran dalam masyarakat Traji juga dapat dilihat dari isi *macapat* yang dilantunkan. Berdasarkan isi *macapat* dapat diketahui bahwa pertanian merupakan mata

pencapaian masyarakat Traji. Bahkan tradisi suran itu sendiri digelar salah satunya sebagai wujud rasa syukur masyarakat Traji atas hasil pertanian yang mereka peroleh. Ungkapan rasa syukur ini dapat kita temukan terutama pada bait ketiga *macapat* yaitu bahwa masyarakat mensyukuri keberadaan *sendhang* Sidhukun yang telah memberikan air yang mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka, dan juga mengairi sawah dan ladang yang mereka miliki. Rasa syukur itu ditegaskan kembali pada bait kelima *macapat* yang menceritakan kemeriahan tradisi suran sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesuburan bagi tanaman yang mereka tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari sini dapat kita ketahui bahwa masyarakat Traji memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bercocok tanam.

b. Sinkretisme dalam Kebudayaan Masyarakat Traji

Sinkretisme merupakan percampuran antara dua unsur atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktek budaya lama (Sutiyono, 2006:15). Sinkretisme dalam kebudayaan masyarakat Traji berupa percampuran antara unsur-unsur animisme, Hindhu, dan Islam yang menyatu dalam tradisi suran. Sinkretisme dalam suran tampak pada tata cara suran dan sarana yang digunakan untuk mendukung acara tersebut.

Suran yang berasal dari kata *asyura* sebenarnya merupakan hari istimewa bagi umat Islam yang diperingati setiap tanggal 10 Muharram dalam kalender Hijriyah. Namun demikian suran bagi masyarakat Traji dilaksanakan pada tanggal 1 Sura dalam kalender Jawa. Suran dalam kebudayaan masyarakat Traji juga berbeda dengan

peringatan hari *asyura* dalam Islam. Jika umat Islam memperingati hari *asyura* dengan cara berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram, maka suran bagi masyarakat Traji berarti suatu ritual yang dilaksanakan pada malam tanggal 1 Sura. Adapun ritual yang dilaksanakan ini merupakan wujud kebudayaan yang mengandung unsur animisme dan Hindhu namun didoakan secara islami. Doa-doa yang dipanjatkan dalam ritual ini berasal dari kitab suci Al Quran milik umat Islam.

Unsur animisme dalam suran tampak pada kepercayaan masyarakat Traji terhadap makhluk gaib yang menaungi wilayah teritorial tertentu dan mempengaruhi kehidupan mereka. Makhluk gaib yang menjadi tokoh sentral dalam tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji adalah makhluk gaib yang mereka namakan *Simbah Sidhukun*. Dia dipercaya sebagai makhluk gaib penghuni *sendhang* Sidhukun. Suran yang mereka laksanakan merupakan wujud penghormatan masyarakat Traji terhadap *Simbah Sidhukun* yang telah menjaga mata air *sendhang* Sidhukun.

Setiap ritual dalam rangkaian tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji menggambarkan adanya unsur Hindhu. Hal ini tampak pada acara ritual yang dilaksanakan dengan cara membakar kemenyan dan penggunaan sesaji dalam ritual tersebut. Penggunaan sesaji sebagai persembahan terhadap dewa atau dalam hal ini makhluk gaib menggambarkan adanya pengaruh Hindhu dalam tradisi suran. Pada saat membakar kemenyan juga disertakan beberapa jenis bunga tertentu seperti mawar merah, mawar putih, kenanga, dan kamboja sebagai sarana meditasi. Hal ini identik dengan ritual yang biasa dilaksanakan para pemeluk agama agama Hindhu.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Tradisi suran merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat Traji. Tradisi ini merupakan refleksi dari kehidupan mereka dalam memandang dunianya. Dari tradisi suran dapat diketahui kebudayaan masyarakat Traji yang masih lestari. Salah satu cara mengungkapkan kebudayaan mereka melalui tradisi suran adalah dengan memahami makna dari sesaji yang dibuat dalam tradisi tersebut dan juga dari *macapat* yang dilantunkan melalui satuan lingual masing-masing. Untuk dapat memahami keduanya, maka latar belakang kebudayaan masyarakat Traji juga perlu dikaji.

Satuan lingual yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi satuan lingual nama-nama sesaji dan satuan lingual dalam bentuk wacana yang berupa *macapat*. Makna dari masing-masing satuan lingual tersebut dapat menggambarkan kebudayaan masyarakat Traji. Makna satuan lingual sesaji sebagai gambaran kebudayaan masyarakat Traji dapat dirunut melalui jarwa dhasak satuan lingual nama-nama sesaji, dan dengan mengidentifikasi proses indeksikal hubungan antara satuan lingual dengan makna yang dikandungnya. Hasil identifikasi makna kebudayaan yang tercermin dari satuan lingual yang ditemukan antara lain adalah

gotong royong dan kerja sama; toleransi dan kerukunan; persatuan dan persaudaraan; dan kebudayaan-kebudayaan luhur yang lain.

Terdapat dua kebudayaan utama yang berpengaruh terhadap tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji yaitu sistem mata pencaharian dan sistem religi. Secara umum sistem mata pencaharian masyarakat Traji adalah pertanian dan agama yang paling berkembang di Traji adalah agama Islam. Islam yang berkembang di Traji merupakan Islam yang bersifat sinkretis terhadap agama dan sistem kepercayaan yang telah berkembang di Jawa jauh sebelum Islam. Sinkretisme dalam sistem religi masyarakat Traji dapat diketahui dalam ritual yang dilaksanakan dalam tradisi suran. Tradisi ini merupakan gambaran sinkretisme kepercayaan animisme, Hindhu, dan Islam. Tradisi suran merupakan suatu ritual penghormatan dan pemberian sesaji di suatu tempat yang dianggap keramat dan dihuni oleh makhluk ghaib, yang kemudian didoakan secara Islami. Hal ini dipengaruhi oleh sistem kepercayaan masyarakat Jawa kuna yaitu animisme dan agama Hindhu, kemudian ditolerir oleh Islam yang merupakan agama baru bagi masyarakat Jawa.

Kebudayaan lain yang mempengaruhi tradisi suran masyarakat Traji adalah budaya pertanian, yang merupakan sistem mata pencaharian utama mereka. Pengaruh pertanian terhadap tradisi suran dapat dilihat terutama pada sesaji yang dibuat dan macam yang dilantunkan. Sesaji yang digunakan dalam suran sebagian besar merupakan hasil pertanian, sedangkan inti dari *macapat* merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan yang berupa *sendhang* Sidhukun sehingga sawah dan

ladang mereka tidak kekurangan air. Kedua hal tersebut merepresentasikan kebudayaan masyarakat Traji sebagai masyarakat pertanian.

B. Saran

Tradisi suran yang pada dasarnya adalah peristiwa kebudayaan dapat dikaji bahasanya dalam ranah Linguistik. Ada beberapa ancangan yang dapat digunakan untuk membedahnya antara lain Sociolinguistik, Semiotik, dan Semantik. Sejauh penelusuran peneliti, tradisi suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji baru dikaji dari sisi kebudayaan, Sosiologi, dan agama, dan tidak ditemukan kajian Linguistik yang membahas tradisi tersebut sebelumnya. Hal ini berarti masih terdapat peluang yang cukup luas bagi para peneliti bahasa untuk menjadikan tradisi suran sebagai objek penelitian.

Bagi masyarakat Traji tradisi suran merupakan kebudayaan yang layak dilestarikan dengan cara terus melaksanakan tradisi tersebut setiap tahun dan memahami hakikat serta makna yang hakiki dari tradisi tersebut. Generasi tua yaitu usia 60 ke atas memahami suran dengan baik, namun sebageian generasi muda kurang mengenal makna dari tradisi yang mereka miliki, sehingga perlu diberikan pemahaman dan pewarisan pengetahuan perihal suran kepada generasi muda agar tradisi tersebut tidak kehilangan maknanya sebagai wujud kebudayaan masyarakat Traji yang luhur bukan sekedar acara seremonial belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown & Yule. 1986. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University
- Darmoko. 2002. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa." Dalam *Makara, Sosial Humaniora*. Juni 2002. Vol.6. No. 1.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Tuntunan Tembang Jawa*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- _____ 2011a. *Kebatinan Jawa: Dan Jagad Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- _____ 2011b. *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Fernandes, Inyo Yos. 2008. "Kategori & Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa." Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol.20 No. 2. Yogyakarta: FIB Universitas Gajah Mada.
- Folley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Giri, Wahyana MC. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: PT Suka Buku.
- Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Hartatik, Endah Sri. 2010. "Upacara-upacara Tradisi yang masih Berkembang di Masyarakat Seputar Makam Tokoh di Jawa Tengah". eprints.undip.ac.id/3264/2/18_Artikel_Endah_ok.pdf – (diunduh 26/5/2011. 14:18)
- Hersapandi. I Wayan Dana. Suradjinah. Kasidi Hadiprayitno. 2005. *Suran: Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Istiyani, Chatarina Pancer. 2004. *Tubuh dan Bahasa*. Yogyakarta: Galang Press

- Jufrizal, Zul Amri dan Refnaldi. 2007. "Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau." Dalam *Linguistika*. Maret 2007. Vol. 4. Nomor 26.
- Kadarisman, A. Effendi. 2005. "Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya" Dalam *Linguistik Indonesia*. Agustus 2005. Tahun ke 23 Nomor: 2.
- _____ 2008. "Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap-Verbal Keagamaan." Dalam *Linguistik Indonesia*. Februari 2008. Tahun ke 26. Nomor 1:1-22.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia*. Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi 2009. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana." Dalam *Bahasa dan Sastra*. Th.IV No. 1. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____ 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Cetakan kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Diterjemahkan oleh Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ola, Simon. 2010. *Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan*. FKIP Universitas Nusa Cendana.
- Putri, Vegitya Ramadhani. 2007. *Fenomenologi, Hermeneutika, dan Positivisme*. Dalam <http://veggy.wetpoint.com/page/fenomenologi+hermeneutika+dan+positivisme>. Diunduh pada 17/02/2012
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Edisi kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rajiyem. 2001. "Isi Pesan Simbol-Symbol Slametan Suran (Studi Kasus di Dusun Soropaten Ringinharjo Bantul Yogyakarta)" Dalam *Humaniora* Volume XIII No.3/2001.
- Riana, I. K. 2003. "*Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya*". Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Linguistik Budaya Universitas Udaya. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistic*. Stanford: Stanford University Press.

- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan tinggi.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa). Dalam *Logat. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. April tahun 2009. Volume 5. No. 1.
- Sasangka, Sry Satrya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sholikhin, K.H. Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutiyono. 2006. *Tradisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme Di Trucuk, Klaten*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Troike, Muriel Saville. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Third Edition. Oxford: Blackwell Publishing.
- Ullmann, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Cetakan kedua. Diadaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Informan

- Juwadi. 2011. Tokoh Pemerintahan Desa Traji
- Prati Wanggana. 2011. Seniman, Penggubah macapat yang dilantunkan dalam tradisi suran.
- Saeri. 2011. Juru Kunci Sendhang Sidhukun
- Sigit Manggolo Seputro. 2011. Dalang
- Suwari. 2011. Juru Kunci Sendhang Sidhukun
- Suyami. 2011. Peramu Sesaji